ZAHIR publishing

Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN

PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL-FUNGSIONALISME

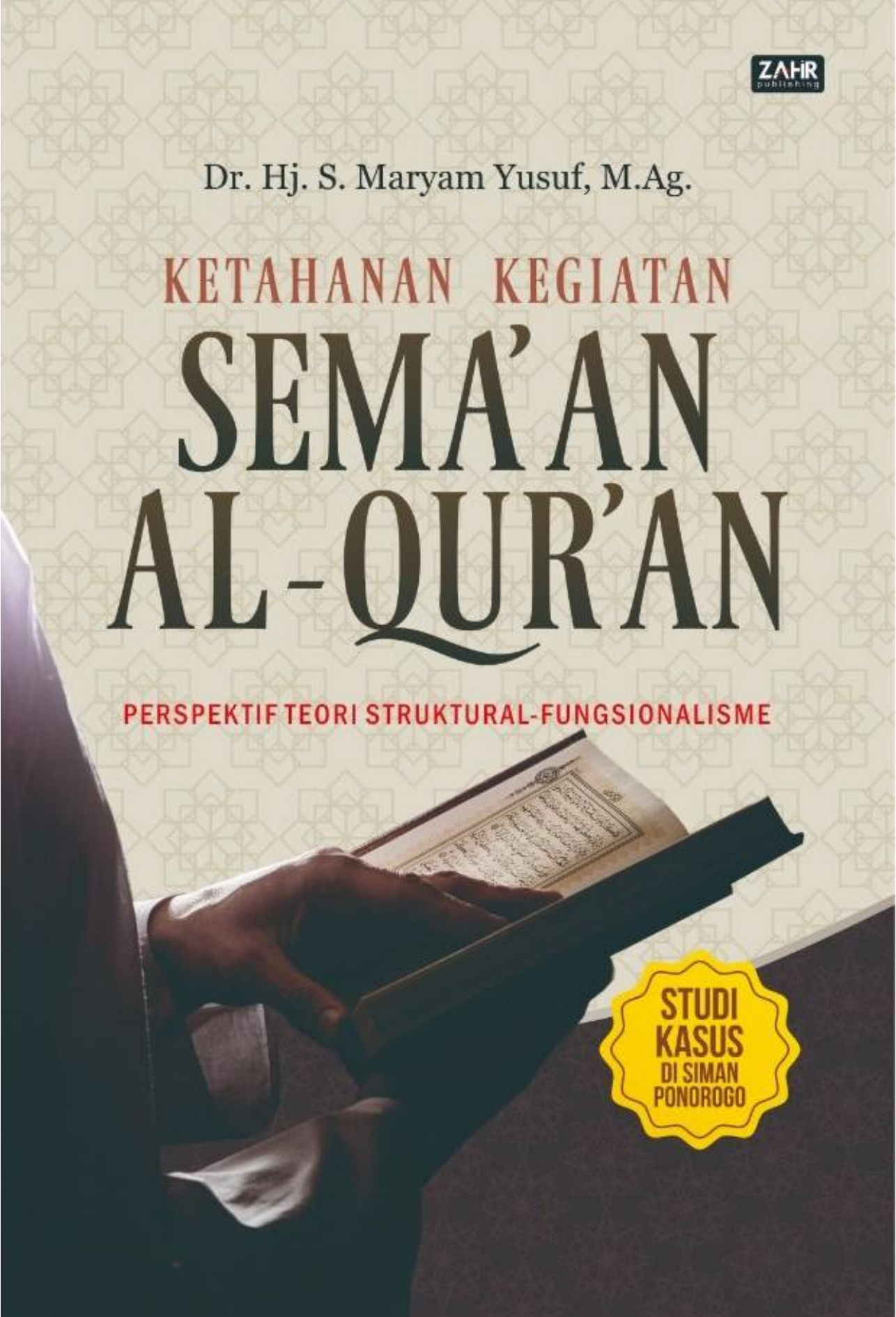

STUDI KASUS DI SIMAN PONOROGO

PONOROGO

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL-FUNGSIONALISME
(Studi Kasus di Siman Ponorogo)

Dr. Hj. S. MARYAM YUSUF, M.Ag.

Editor:
Dr. BASUKI, M.Ag.

ZAHIR publishing

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL-FUNGSIONALISME
(Studi Kasus di Siman Ponorogo)

Penulis
Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

Editor
Dr. Basuki, M.Ag.

Tata letak
Arypena

Design cover
Candra

ISBN: 978-623-7707-13-4

Cetakan 1, 2020

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
E: zahirpublishing@gmail.com

©zahirpublishing
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Ponorogo, kecamatan Siman, kelurahan Mangunsuman. Teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa fenomena kegiatan *SEMA'AN AL-QUR'AN* adalah dengan dengan teori sosiologi struktural-fungsionalisme yang digagas oleh Talcott Parsons yang disingkat dengan AGIL. Alasan penggunaan teori ini adalah fenomena kegiatan *SEMA'AN AL-QUR'AN* di kelurahan Mangunsuman memiliki ketahanan yang cukup kuat di tengah-tengah kota Ponorogo yang begitu ramai, dan di tengah-tengah digital. Uraian lebih lanjut tentang teori AGIL sebagai berikut di bawah ini.

Pertama, ***adaptation.*** Artinya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah sesuai dengan lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua,* ***Goal attainment.*** Artinya adalah kegiatan tersebut memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat. *Ketiga,* ***Integration.*** Artinya bahwa kegiatan tersebut terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif. *Keempat,* ***Latency.*** **Artinya adalah bahwa kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural** yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Buku ini, bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan dosen atau mahasiswa dalam mempelajari kajian teori sosiologi agama, khususnya teori struktural-fungsionalisme.

Ponorogo, 2019 Desember 2019

PENULIS

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL-FUNGSIONALISME

(Studi Kasus di Siman Ponorogo)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Dan Tujuan Penelitian 5
C. Manfaat Penelitian 6
D. Metode Penelitian 6
E. Sistamatika Penlisan 10

BAB 2 TEORI STRUKTURAL-FUNGSIONALISME 13
A. Stuktur Sosioal. 13
B. Fungsi Sosial 30
C. Perilaku Sosial 32
D. Perubahan Sosial 38
E. Ketahanam Sosial (Talcott Parsons, 1985) 44

BAB 3 RANGKAIAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN 53
A. Definisi Semaan 53
B. Sejarah Majlis Semaan Al-Qur'an 55
C. Inti Kegiatan Sema'an *Al-Qur'an* MANTAB 57
D. Fungsi Sema'an *Al-Qur'an* MANTAB 58
E. Tujuan Sema'an *Al-Qur'an* 59
F. Prinsip Pelaskanaan Sema'an *Al-Qur'an* 60
G. Keutamaan Membaca Al-Qur'an 64
H. Keutamaan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an 64
I. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an 65
J. Doa Khotmul Qur'an 69
K. Tahlil 72
L. Dzikrul ghofilin 89

BAB 4 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN JUM'AT WAGE DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH 109
A. Struktur Sosial 109
B. Fungsi Sosial 111
C. Perilaku Sosial 113
D. Perubahan Sosial 117
E. Katahanan Sosial 118

BAB 5 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU WAGE DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SOBOGUNO 125
A. Struktur Sosial 125
B. Fungsi Sosial 127
C. Perilaku Sosial 129
D. Perubahan Sosial 133
E. Katahanan Sosial 134

BAB 6 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN AHAD PON GERAKAN PEMUDA ANSHOR 141
A. Struktur Sosial. 142
B. Fungsi Sosial 144
C. Perilaku Sosial 145
D. Perubahan Sosial 150
E. Katahanan Sosial Kegiatan Sema'an Alqur'an Ahad Pon 151

BAB 7 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN 17 ROMADLON 157
A. Struktur Sosial 158
B. Fungsi Sosial. 159
C. Perilaku Sosial 161
D. Perubahan Sosial 164
E. Katahanan Sosial 165

BAB 8 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN PEMBERANGKATAN DAN KEPULANGAN JAMA'AH HAJI 171
A. Struktur Sosial. 172
B. Fungsi Sosial 174
C. Perilaku Sosial 176
D. Perubahan Sosial 180

E. Katahanan Sosial 181

BAB 9 KETAHANAN SEMA'AN AL-QUR'AN SHOHIBUL HAJAT ... 189

A. Struktur Sosial 189
B. Fungsi Sosial 191
C. Perilaku Sosial 193
D. Perubahan Sosial Kegiatan Sema'an Shahibul Hajat 197
E. Katahanan Sosial Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Shahibul Hajat 198

BAB 10 TEMUAN PENELITIAN 203

A. Sema'an Al-Qur'an Jum'at Wage 205
B. Sema'an Al-Qur'an Sabtu Wage 206
C. Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon 207
D. Sema'an Al-Qur'an 17 Ramadhlan..... 208
E. Sema'an Al-Qur'an Pemberangkan dan Kepulangan Jama'ah Haji 209
F. Sema'an Al-Qur'an Sahibul Hajat..... 211

PENUTUP 215

Bab 1
PENDAHULUAN

Sistematika Penulisan

A. Latar Belakang Masalah
B. Fokus dan Tujuan Penelitian
C. Manfaat Penelitian
D. Metode Penelitian
E. Sistematika Penulisan

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci. Kemudian bagaimana prinsip-prinsip Islam tentang sosial keagamaan mampu dikembangkan serta konsep kebudayaan Islam di dalam masyarakat sekarang ini terasa jarang diperbincangkan secara detail, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran al-Qur'an (Abdullah & Karim, 1991).

Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah petunjuk Allah Swt yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian *problem* hidup. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. (Quraish,

1996). Mempelajari dan membaca al-Qur'an itu sangat disyariatkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda *"Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim No. 2699 dalam kitab Dzikir dan Do'a, bab 'Fadhlul Ijtima 'Ala Tilawatil Qur'an wa 'Aladz Dzikir).

Pada dasarnya keagungan al-Qur'an tidaklah terletak pada ekspresi tentang fenomena alam atau beberapa kisah-kisah sejarah. Melainkan kekuatan dan keagungan al-Qur'an terletak pada kedudukannya yang sebagai simbol yang maknanya terus berkembang sepanjang zaman. Selanjutnya dari makna di atas, maka manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai wacana untuk pedoman dan pegangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Makhdlori & Utami, 2007)

Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusyu dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang Muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Kemudian diteruskan dengan *tadabbur*, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk *salaf as-shalih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya dan mempraktikkannya. (Ar-Ramli, 2007)

Tradisi semaan dan tilawah al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan menghatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis ta'lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarluaskan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat (Shaleh, 2005). Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk

agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah (M. A. Aziz & Ag, 2019). Hal ini berlangsung sepanjang zaman, kapanpun, di manapun dan kepada siapapun. Sebagai agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dan sebagainya. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap manusia, agar mau memeluk Agama Islam. (Amin, 2013)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat yang terbesar, dimana di dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka kewajiban setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya (Ismail, 2019). Keterampilan membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan al-Qur'an.

Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa al-Qur'an (Bahasa Arab).

Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa keterampilan membaca al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. (Supardi, 2011)

Mengenal al-Qur'an sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam rumah tangga sudah menjadi komitmen yang universal, sehingga terdapat waktu yang khusus untuk mengajar al-Qur'an baik dilakukan orang tua sendiri ataupun di lembaga-

lembaga pengajian yang ada di sekitarnya (Fikri, 2017). Imam Suyuti mengatakan: "Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan" (Suwaid, 2010).

Banyak keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an yang terdapat dalam al- Qur'an yaitu dalam QS. Fathir : 29-30: "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang- terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*".

Dari ayat tersebut bisa kita ketahui bahwa adanya perintah membaca, mendengar, dan menghafal. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan dengan proses belajar baca- tulis. Dalam hal ini adalah al-Qur'an. Al-Qur'an yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar al-Qur'an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca yang fasih, setelah itu menghafalkannya.

Dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan baca-tulis al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan baca-tulis al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang *Qur'ani,* yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. (Muhaimin & Mudzakkir, 2005)

Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *taḥfiẓ al-Qur'an*. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*ḥifẓuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran Agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi.* (Ichwan, 2001)

Taḥfiẓ al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *taḥfiẓ* dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu *taḥfiẓ* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab *ḥafiẓa- yaḥfiẓu-ḥifẓan,* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1973). Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (A. Aziz & Rouf, 1996). Hal itulah yang membuat sebagian tokoh agama atau kyai dalam berdakwah untuk mendirikan sebuah lembaga yang dikhususkan bagi masyarakat Islam untuk belajar membaca bahkan menghafal al-Qur'an.

Terkait *semaan* al-Qur'an masyarakat dapat mengikuti dan mengkaji isi kandungan al-Qur'an, masyarakat hanya diminta untuk mendengar dan menyimak bacaan al-Qur'an kyai, sehingga secara tidak langsung tahu bagaimana bacaan yang benar dan mengerti bahwa al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan karena juga diselipkan tentang isi kandungan al-Qur'an. Dari uraian di atas, buku ini adalah hasil penelitian yang membahas secara rinci 6 (enam) kegiatan Sema'an Al-Qur'an di Mangunsuman.

B. Fokus dan Tujuan Penelitian

Fokus pembahasan buku ini adalah ada 6 (enam) kegiatan Sema'an al-Qur'an di Mangunsuman, yaitu (1) sema'an al-Qur'an rutin Jum'at Wage di Ponpes Al-Barokah; (2) sema'an al-Qur'an rutin Sabtu Wage di ponpes Hidayatul Mubtadiin Soboguna; (3) sema'an al-Qur'an rutin Ahad Pon Gerakan Pemuda Anshor; (4) sema'an al-Qur'an rutin 17 Romadhon; (5) sema'an al-Qur'an rutin pemberangkatan dan kepulangan haji; (6) sema'an al-Qur'an sahibul hajat.

Tujuan penelitian yang dituangkan dalam buku ini adalah untuk menjelaskan tradisi semaan al-Qur'an tersebut dalam tinjauan teori sosial , yaitu teori struktural fungsionalisme.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini telah ditemukan bahwa kegiatan sema'an dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena (1) kegiatan tersebut diikuti oleh semua warga dan kegiatan sema'an sesuai dengan lingkungan dan juga sesuai dengan kebutuhan (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama (baca: *latency*).

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati. (Bogdan & Taylor, 1975)

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning.* (Bogdan & Biklen, 1997)

Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil. (Bogdan & Biklen, 1997)

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. Pertama, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian

ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu di tengah-tengah [a] Pondok Pesantern Al-Barokah; [b] Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguna; [c] Pengurus Gerakan Pemuda Anshor; (d) Takmir Masjid dan Musholla di kelurahan Mangunsuman; (e) warga masyarakat yang mengadakan kegiatan sema'an secara pribadi.

2. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Bogdan, 1972). Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. (Lofland & Lofland, 1971)

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Sebagaimana yang ditulis oleh Lincoln dan Guba, maksud dan tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah [1] mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; [2] merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; [3] memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; [4] memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan [5] memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Guba & Lincoln, 1981)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam

konteks penelitian ini adalah orang-orang yang diwawancarai (*informan*) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstuktur. Artinya pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive,* yaitu: para hafidh, kyai, pengurus GP Anshor, takmir masjid atau mushola dan warga masyarakat *sami'in* dan *sami'at* serta para santri yang rutin ikut sema'an.

b. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan

dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1997).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya "rekaman" adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu (Guba & Lincoln, 1981). Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Bogdan & Biklen, 1997)

Analisis data dalam satu situasi sosial (*single social situation*) adalah analisis data yang dilakukan di masing-masing lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang

diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas yang dimaksud meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion.* (Miles et al., 1994)

Data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi sangat komplek. Untuk itu peneliti melakukan reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data *(data display),* yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar kategori. Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam buku ini diawali dengan bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang (1) latar belakang masalah penelitian; (2) fokus penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (4) sistematika penulisan.

Setiap penelitian kualitatif, pasti menggunakan teori sebagai pisau analisis data yang ditemukan di lapangan. Data terkait tentang kegiatan Sema'an Al-Qur'an, penulis menggunakan teori struktural-fungsionoisme dituangkan dalam bab kedua, yang membahas tentang (1) teori struktur sosial; (2) teori fungsi sosial; (3) teori perilaku sosial; (4) toeri perubahan sosial; dan (5) teori ketahanan sosial dalam tinjauan teori struktural-fungsionalisme.

Rangkaian kegiatan Sema'an al-Qur'an sebagai data umum ditulis pada ketiga, yang meliputi (1) sejarah Sema'an al-Qur'an; (2) inti kegiatan Sema'an al-Qur'an; (3) fungsi dan tujuan Sema'an al-Qur'an; (4) keutamaan membaca al-Qur'an; (5) keutamaan mendengar bacaan

al-Qur'an; (5) keutamaan menghafal al-Qur'an; (6) doa khotmil Qur'an; (7) bacaan tahlil; (8) bacaan *dzikrul ghofilin*.

Hasil temuan pertama tentang ketahanan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage di pondok pesantren Al-Barokah, dipaparkan pada bab keempat, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan (5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage di pondok pesantren Al-Barokah dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Hasil temuan kedua tentang ketahanan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno, dipaparkan pada bab kelima, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan (5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Hasil temuan ketiga tentang ketahanan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon Gerakan Pemuda Anshor dipaparkan pada bab keenam, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan (5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an Ahad lagi Gerakan Pemuda Anshor dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Hasil temuan keempat tentang ketahanan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan dipaparkan pada bab ketujuh, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan (5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Hasil temuan kelima tentang ketahanan sema'an al-Qur'an pemberangkatan dan kepulangan jama'ah haji, dipaparkan pada bab kedelapan, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan (5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an pemberangkatan dan kepulangan jama'ah haji dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Hasil temuan keenam tentang ketahanan Sema'an al-Qur'an *shohibul hajat* dipaparkan pada bab kesepuluh, yang meliputi: (1) struktur sosial; (2) fungsi sosial; (3) perilaku sosial; (4) perubahan sosial; dan

(5) ketahanan sosial Sema'an al-Qur'an *shohibul hajat* dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

Temuan akhir dituangkan pada bab kesepuluh, dan ditutup dengan kesebelas, yaitu penutup.

Bab 2
TEORI STRUKTRAL FUNGSIONALISME

Sistematika Penulisan

A. Struktur Soslal
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Katahanan Sosilal

A. Stuktur Sosioal.

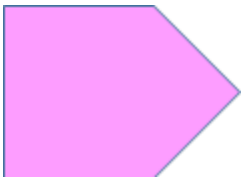

1	Pengertian Struktur Sosial
2	Jenis-Jenis Struktur Sosial
3	Kompenen dalam Struktur Sosial
4	Struktur Ssial dan Masyarakat
5	Fungsi struktur sosial

1. Pengertian Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan salah satu konsep kunci dalam ilmu sosial. Istilah struktur berasal dari kata Latin '*structum*' yang artinya menyusun **(Susilo, 2010).** Sekilas dapat kita pahami bahwa struktur sosial merupakan susunan masyarakat. Kata 'susunan' mengandung makna tatanan yang sistematis, dapat berbentuk vertikal atau horizontal atau kombinasi keduanya **(Susilo, 2010).** Jika kita berpikir tentang struktur organisasi, maka kita akan menemukan beberapa posisi dan peran yang beragam dalam sebuah struktur.

Struktur masyarakat juga menggambarkan adanya beragam peran sosial yang dimainkan tiap individu sebagai bagian dari kesatuan

masyarakat. Dalam memainkan perannya, individu menganut nilai-nilai yang menjadi orientasinya.

Kata "Struktur" berasal dari kata latin "*structum*" yang berarti "menyusun", "membangun", "mendirikan". Dari kata "*structum*" diturunkan kata "*structura*" yang berarti "susunan" atau "bangunan" **(Susilo, 2010).** Untuk bangunan sebuah gedung lebih umum dipakai istilah "konstruksi" yang berarti sebuah "kerangka" yang merupakan hasil perpaduan bahan-bahan dari kayu atau besi menurut seni teknologi tertentu. Kerangka itu harus dibuat sedemikian kuat sehingga sanggup menopang bangunan lengkapnya. Kata "konstruksi" memang tidak lazim dipakai untuk "bangunan" yang disebut masyarakat. Istilah yang lazim untuk masyarakat bahkan sebagai istilah teknis ilmiah, ialah struktur sosial *(social structure).* Jadi menurut arti estimologis kata struktur sosial berarti "susunan masyarakat" **(Susilo, 2010).** Seperti akan diterangkan di bawah, yang disebut masyarakat adalah suatu susunan yang terdiri dari bagian-bagian yang telah dipersatukan.

Berikut ini merupakan beberapa definisi struktur sosial menurut pendapat para ahli :

a. Soerjono Soekanto.

   Menurut Soerjono Soekanto, struktur sosial merupakan organisasi yang terkait dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan sosial aktual di masyarakat. (Soekanto & Abdullah, 1980)

b. Raymond Firth.

   Menurut Raymond Firth, struktur sosial adalah suatu bentuk pergaulan hidup manusia yang mencakup berbagai macam kelompok yang terdiri dari banyak orang, dan turut meliputi berbagai macam lembaga yang di dalamnya ada banyak individu yang ikut dalam proses pengelolaannya. (Firth, 2013)

c. Borgotta.

   Menurut Borgotta, struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh satu orang individu, yang menyediakan lingkungan untuk setiap tindakan individu di sekitarnya. (Borgatta, 1964)

d. Coleman

Menurut Coleman, struktur sosial dapat diartikan sebagai pola hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia. (Coleman, 1994)

e. Koentjaraningrat.

Menurut Koentjaraningrat, pengertian struktur sosial adalah kerangka yang bisa memberikan gambaran keterkaitan berbagai unsur yang ada di dalam kehidupan masyarakat. (Koentjaraningrat, 1971)

Dari beberapa pemaparan para pakar tentang pengertian yang disebutkan di atas, kita bisa tarik benang merah bahwa struktur sosial merupakan rangkaian relasi sosial yang terwujud dalam masyarakat, berupa susunan yang bentuknya bisa hierarki atau vertikal, horizontal, atau bahkan kombinasi keduanya. Kata kunci dalam pengertian struktur disini adalah susunan. Susunan ini menyatukan suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya, didalam susunan ini juga terjadi interaksi sosial.

Susunan dalam masyarakat berarti ada perbedaan tentang peran sosial yang dimainkan oleh anggota masyarakat. Anggota masyarakat ini bisa individu atau kelompok. Struktur, dengan demikian selalu mengandung perbedaan peran sosial yang dimainkan masing-masing oleh anggota kelompok sosial. (Coleman, 1994)

Struktur sosial mengandung nilai-nilai yang dianut para anggota masyarakat. Sebagai contoh ilustrasi di atas, orang tua berorientasi nilai pada hidup ketergantungan. Wanita berorientasi nilai dengan tidak bekerja. Nilai-nilai tersebut bisa bersumber dari agama, ideologi, peraturan, dan hasil kesepakatan bersama lainnya. Contoh lain, nilai yang dianut oleh masyarakat kapitalis adalah persaingan bebas. Maka struktur sosial masyarakat kapitalis terbentuk melalui upaya-upaya segenap elemen masyarakatnya untuk mendukung terciptanya pasar bebas. Struktur masyarakat dibentuk oleh sistem nilai yang dianut masyarakatnya.

Dalam dunia sosial bersifat dinamis, orientasi nilai yang dianut masyarakat juga dinamis. Dinamika orientasi nilai berimplikasi pada bentuk struktur masyarakat yang dinamis atau dengan kata lain bisa berubah dimasa depan. Perubahan struktur masyarakat sangat memungkinkan terjadi meski dalam waktu yang lama.

Struktur sosial ialah skema penempatan nilai-nilai sosio-budaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai, demi berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan, dan demi kepentingan masing-masing bagian untuk jangak waktu yang relatif lama. (Borgatta, 1964)

Skema yang jelas, komprehensif dan koekstensif perlu dibuat. Dalam skema itu harus tercakup jenis-jenis nilai sosio-budaya dan jenis kompenen-kompenen sosial yang ada dalam masyarakatnya yang sedang dipelajari. Semuanya itu harus dirangkum dalam kesatuan yang terpadu dan benar-benar mencerminkan kerangka pikiran masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, skema itu bukanlah suatu ciptaan subjektif seorang pengamat sosial, melainkan merupakan hasil objek penelitian ilmiah.

Dari skema itu dapat diketahui bahwa masyarakat sebagai organisme sosial yang tertinggi mempunyai fungsi yang paling umum. Fungsi umum itu hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika komponen-komponen serta suborgan-suborgan yang ada di dalamnya bekerja dengan baik pula.

Penempatan posisi-posisi yang aktual didalam skema tidak diberlakukan secara absolut untuk selama-lamanya. Dengan kata lain, skema itu dibuat sekedar untuk mencerminkan pandangan hidup masyarakat pada waktu tertentu, sesuai dengan kebutuhan starategis organisasi. Jika kalau zaman berganti, kebutuhan berubah, dan pandangan masyarakat tentang tata nilai mengalami perubahan pula, struktur sosial yang lama tidak perlu dipertahankan. Betapapun suatu struktur masyarakat dianggap sebagai yang paling baik dan paling sesuai untuk waktu tertentu, tidak dapat dikatakan bahwa struktur-struktur itu akan tetap paling cocok untuk zaman yang sudah berubah.

Struktur yang lama tidak dapat memberi jaminan yang pasti bahwa ia sanggup memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah berubah. Maka,

satu-satunya jalan yang baik ialah menyesuaikan struktur sosial yang lama dengan situasi yang baru. Dari pengalaman terbukti bahwa suatu struktur sosial dari suatu masyarakat dapat bertahan lama. Hal demikian membawa keuntungan, yakni stabilitas masyarakat tidak terganggu dan perencanaan yang telah dibuat oleh pemerintah bersama rakyat dapat dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang bebas dari gangguan perubahan. Jadi, pada prinsipnya dapat dikatakan bahwa struktur sosial dapat berubah, bahkan pada situasi dan kondisi tertentu harus diubah.

2. Jenis-Jenis Struktur Sosial

Struktur sosial sebagai sasaran sosiologi yang baru kita bicarakan di atas termasuk struktur dari masyarakat makro. Para ahli telah mencoba mengklasifikasikan struktur sosial dalam beberapa golongan.

a. Struktur Kaku dan Struktur Luwes

Suatu struktur sosial disebut struktur kaku *(rigid)* kalau struktur tersebut sama sekali tidak dapat diubah, atau sekurang-kurangnya orang menghadapi kesulitan besar untuk menyesuaikan struktur itu dengan situasi baru. Jika struktur itu diubah, akibat yang muncul serta negatif (Wahongan, 2011). Fungsi Struktur tersebut akan berhenti sama sekali, atau berjalan tersendat-sendat sehingga hasilnya tidak memuaskan lagi. Misalnya, permainan bola volly berjalan memuaskan apabila setiap tempat dari setiap pemain terisi oleh pemain yang bersangkutan. Jika dalam pertandingan bola voly resmi seorang pemain jatuh sakit dan penggantinya yang kompeten tidak hadir, pertandingan bola voly akan dihentikan. Jika kalau permainan diteruskan, mutu permainan tidak akan memuaskan.

Struktur luwes *(elastic)* adalah kebalikan dari struktur kaku. Suatu struktur disebut luwes apabila struktur itu membiarkan perubahan-perubahan terjadi dalam pola susunannya. Walaupun komposisi berubah, fungsi tidak terganggu dan mutu dari hasil yang ditargetkan tidak mengalami kemunduran. Petugas-petugas dalam situasi yang baru dengan mudah dapat menyesuaikan diri (Wahongan, 2011). Misalnya, struktur dalam permainan kasti. Apabila jumlah pemain lebih dari yang ditentukan, permainan

masih berjalan baik, mutu tidak berkurang. Demikian pula dalam sebuah acara yang disusun oleh panitia penyelenggara resepsi perkawinan yang menampilkan nomor-nomor hiburan. Untuk menunjukkan bahwa acara itu luwes dalam surat undangan ditulis "Jika perlu acara dapat diubah".

b. Struktur Formal dan Struktur Informal

Suatu struktur menurut (Wheeler, 1974) disebut struktur formal atau struktur resmi jika struktur itu diakui pihak yang berwenang dengan ketetapan hukum. Struktur informal atau teks resmi ialah struktur yang nyata ada dan berfungsi, tetapi tidak diakui oleh pihak yang berwenang, atau tidak berketetapan hukum. Bagi yang berwenang struktur itu secara resmi dianggap tidak ada. Struktur informal sering muncul apabila struktur resmi tidak mampu memenuhi keinginan anggota-anggotanya karena tidak sanggup menyesuaikan diri dengan struktur informal. Tercapainya maksud itu merupakan hal yang menggembirakan, terutama bagi pendukung struktur informal atau struktur tandingan, sebaliknya jika struktur resmi tidak mau mengakui struktur informal, bentrokan terjadi, terutama dalam organisasi keagamaan dan kepartaian.

Kehidupan struktur resmi dapat pula terancam oleh munculnya struktur tak resmi jika tujuan kedua struktur itu jauh berbeda. Dalam hal ini, jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi perpecahan antara lain:

1) mengurangi kembali tujuan struktur baru dengan menunjukkan kesesuaian dan perbedaannya dengan tujuan struktur lama;
2) membentuk struktur organisasi baru yang merupakan hasil kompromi unsur-unsur kedua struktur;
3) mengeluarkan unsur-unsur yang mempunyai tujuan lain dari struktur resmi (Wheeler, 1974)

c. Struktur Homogen dan Struktur Heterogen

Sebuah struktur (Wheeler, 1974) disebut struktur homogen *(homogeneous structure*) bilamana semua unsur di dalamnya

mempunyai pengaruh yang sama terhadap dunia luar. Sebuah struktur disebut struktur heterogen *(heterogeneous structure)* jika unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam memberi pengaruh kedalam dan keluar. Dalam kebanyakan struktur sosial yang ada dalam organisasi besar, seperti organisasi kenegaraan, kepegawaian, ekonomi, pendidikan, dijumpai jenis struktur heterogen. Disini terdapat unsur struktur yang mempunyai pengaruh paling besar sampai paling kecil. Jadi hierarki proses tidak mempunyai pengaruh sejajar dengan hierarki kekuasaan yang ada dalam struktur itu.

Dalam organisasi sekolah, misalnya terdapat beberapa pemimpin yang berpengaruh sangat besar, yaitu kepala sekolah dan pengawas. Sedangkan sebagian besar anggota hampir tidak mempunyai pengaruh terhadap jalannya organisasi, seperti wali kelas. Mereka harus menerima keadaan demikian dengan rasa senang atau tidak senang.

d. Struktur Mekanis dan Struktur Stastistik

Struktur mekanis menurut (Diniardi et al., 2016) ialah suatu struktur yang menuntut posisi yang tetap sama dari anggota-anggotanya agar dapat menjalankan posisi yang tetap sama dari anggota-anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Perubahan posisi satu unsur manapun juga akan menimbulkan perubahan seluruh struktur. Perubahan itu mengakibatkan perubahan cara kerja semula, bahkan dapat terjadi struktur yang telah berubah itu tidak bekerja sebagaimana mestinya. Contoh sederhana adalah struktur keluarga. Kedudukan tiap-tiap anggota bapak, ibu, anak, pembantu merupakan suatu mekanisme yang tidak dapat ditukarbalikkan tanpa menimbulkan dampak yang merugikan. Misalnya, kalau bapak rumah tangga jatuh sakit dan terpaksa dirawat di rumah sakit sedangkan anak-anaknya masih kecil maka kehidupan keluarga akan terganggu. Gangguan berat dialami pula oleh suatu keluarga, bila sang ibu diceraikan oleh sang ayah. Anak yang mengikuti ibu dibawah asuhan “ayah” lain, demikian pula anak yang tinggal bersama

ayah dibawah asuhan "ibu" lain, akan mengalami gangguan pribadi yang dalam.

Struktur statistik menurut (Diniardi et al., 2016) adalah struktur yang dapat berfungsi dengan baik jika persyaratan jumlah anggota tertentu dipenuhi. Perubahan dalam satu dua unsur tidak menimbulkan gangguan yang berarti bagi seluruh struktur. Struktur tidak perlu diubah selama jumlah unsur yang berubah tidak melampaui batas tertentu. Struktur statistik biasanya dikenakan pada satuan kategorial yang berjumlah anggota besar. Anggota-anggota struktur dapat dikenal dari daftar statistik setempat.

e. Struktur Kewibawaan dan Struktur Kerja Sama

Dua ungkapan jenis struktur di atas mungkin menimbulkan kesalahpahaman. Yang kami maksud dengan ungkapan struktur kewibawaaan menurut (Kusumowardhani & Ancok, 2006) adalah struktur atas dasar kewibawaan, sedangkan struktur kerja sama adalah struktur atas dasar kerja sama. Struktur atas dasar kewibawaan dibuat oleh anggota-anggota dengan berpegang pada prinsip yang mereka setujui bersama. Sebaliknya dituntut pula ketaatan yang tegas dari setiap anggota.

Dalam struktur ini para anggota tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat, juga tidak ikut mengambil keputusan. Wewenang itu diserahkan kepada unsur pimpinan. Orang memilih struktur ini karena berharap dengan struktur ini akan tercapai suatu prestasi dengan kepastian moral yang lebih tinggi. (Kusumowardhani & Ancok, 2006)

Struktur atas dasar kerja sama adalah kebalikan dari struktur atas dasar kewibawaan. Prinsip yang dipegang bukan kewibawaan, melainkan musyawarah. Tiap-tiap anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan apa dan bagaimana usaha bersama itu akan dilaksanakan. Gagasan utama yang melandasi cara kerja demikian ialah bahwa semua pihak mempunyai keyakinan yang sama yaitu bahwa setiap anggota lebih menyadari liku-liku persoalan yang dihadapinya dalam situasi konkrit dan

diandalkan dia lebih tahu mengambil jalan yang tepat untuk mengatasinya. (Kusumowardhani & Ancok, 2006)

Dengan demikian dapat dihindarkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam menentukan kebijakan seperti jika keputusan itu diambil oleh unsur pimpinan.

f. Struktur Atas dan Struktur Bawah

Struktur atas (supra-struktur) dididuduki oleh segolongan orang yang memegang kekuasaan atas bidang politik, ekonomi, kebudayaan. Mereka menjadikan bidang-bidang itu sebagai landasan untuk menegakkan dan mengukuhkan kedudukan (status) mereka di masyarakat, dan dengan demikian menentukan jalannya kehidupan masyarakat. (Suryaningsum, 2008)

Dangan landasan politik golongan atas ini menguasai alat penekan yang bersifat memaksa seperti militer dan polisi. Dengan landasan ekonomi mereka menguasai alat-alat produksi, yakni tenaga kerja (budak, buruh), tanah, dan modal. Dengan lain dengan kebudayaan mereka menguasai dan memonopoli segala jenis dan ilmu pengetahuan. Merekalah yang menentukan jenis-jenis ilmu pengetahuan mana yang harus dikembangkan, Menurut arti dan maksud yang telah mereka tentukan sendiri. Merekalah yang membuat hukum alam semesta dan hukum kemasyarakatan. Mereka merupakan kekuasaan tunggal agar dapat menjamin berdiri tegaknya golongan teokrasi, golongan politisi, kaum hierarki klerikal, kaum teknokrasi atau biokrasi. (Suryaningsum, 2008)

Karl Marx menanamkan golongan atas dengan istilah khas kaum borjuis, yang dimasukkan ke dalam kelas borjuis bukan hanya para pegawai negeri tingkat menengah dan tinggi, tetapi juga tuan-tuan tanah, kaum hartawan dan industriawan, kaum pedagang, kaum bangsawan feodal dan modern, bahkan juga para pemimpin agama. Seluruh kelas borjuis dipertentangkan dengan kelas kaum proletar. (Suryaningsum, 2008)

Struktur bawah (infra-struktur) menurut (Lubis, 2008) adalah tempat bagi kaum proletar. Golongan atas kelas ini

terdiri dari bagian populasi yang sama sekali tidak mempunyai hak milik (eigendom), tidak mempunyai kekuasaan, dan tidak mempunyai pengetahuan.

3. Unsur-Unsur Atau Komponen Struktur Sosial

Unsur-unsur atau komponen struktur sosial menurut (Loomis & Loomis, 1961) adalah sebagai berikut:

a. adanya pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh anggota masyarakat;
b. adanya perasaan solidaritas dari anggota-anggota masyarakat;
c. adanya tujuan dan cita-cita bersama dari warga masyarakat;
d. adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dijadikan sebagai patokan dan pedoman bagi anggota masyarakat;
e. adanya kedudukan dan peranan sosial yang memandu perilaku masyarakat;
f. adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan sosial;
g. adanya tingkatan sosial berdasarkan status dan peran anggota masyarakat;
h. adanya sanksi sehingga norma dapat berfungsi;
i. adanya pranata dan lembaga sosial;
j. adanya konflik dan penyimpangan sosial sebagai bagian dari dinamika sosial.

Unsur-unsur stratifikasi sosial seperti yang telah disebutkan di atas menjadi prasyarat berfungsinya struktur sosial dalam masyarakat. Tidak seorang pun di antara kita yang menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat manusia. Sejak kecil sampai dengan kematiannya, dia tidak pernah hidup "sendiri" tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lainnya. Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas antar hubungan individu dan kelompok dan pola-pola organisasi serta segala aspek yang ada dalam masyarakat yang lebih luas dimana lingkungan sosial tersebut merupakan bagian daripadanya. Lingkungan sosial tersebut dapat terwujud sebagai kesatuan-kesatuan sosial atau kelompok-kelompok sosial, tetapi dapat

juga terwujud sebagai situasi-situasi sosial yang merupakan sebagian dari dan berada dalam ruang lingkup suatu kesatuan atau kelompok sosial.

Kesatuan-kesatuan sosial dan kelompok-kelompok sosial tersebut masing-masing mempunyai aturan-aturan yang berbeda satu dengan lainnya, di mana manusia yang terlibat atau berada di dalamnya harus mentaati aturan-aturan tersebut dalam berbagai hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya menurut masing-masing kelompok dan kesatuan social. (Firth, 2013)

Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial itu bukan hanya satu, sehingga seorang warga bisa termasuk dalam dan menjadi sebagian dari berbagai kelompok dan kesatuan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Di satu pihak dia termasuk dalam suatu kesatuan sosial yang terorganisasi menurut aturan-aturan kekerabatan, seperti: keluarga, kelompok orang-orang yang seketurunan, atau kelompok orang-orang yang digolongkan sebagai sekerabat, dan sebagainya; dia juga bisa menjadi anggota atau warga organisasi yang ada dalam wilayah tempat tinggalnya, seperti: Rukun Tetangga, Rukun Warga, Pemuda Kampung atau desa, dan sebagainya. (Loomis & Loomis, 1961)

Uraian singkat berikut ini berusaha untuk menjelaskan pengertian struktur sosial yang akan dilihat kaitannya dengan pengertian masyarakat dan dengan hubungan sosial. Uraian ini tidaklah dimaksudkan sebagai suatu pembahasan teoritis, tetapi sebagai uraian mengenai pengertian-pengertian dasar yang akan dapat digunakan untuk memahami pola-pola.

Secara singkat struktur sosial dapat didefinisikan sebagai pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi, yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan para pelaku. Status dan peranan bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi-situasi sosial di mana interaksi sosial itu terwujud.

Dalam uraian di bagian pendahuluan, dimana seorang individu itu menjadi anggota keluarga, keanggotaannya dalam keluarga berarti menempatkan dirinya dalam suatu kedudukan tertentu atau status dalam keluarga tersebut adalah serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota keluarga, yang terwujud dalam bentuk peranannya (macam dan corak tindakan yang diharapkan untuk diwujudkannya oleh orang lain yang terlibat dalam hubungan sosial) dalam berbagai interaksi sosial dalam ruang lingkup kegiatan keluarga.

Sebuah situasi sosial terdiri atau serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur penggolongan para pelaku menurut status dan peranannya dan yang membatasi macam tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak boleh serta yang seharusnya diwujudkan oleh para pelakunya. Sebuah situasi sosial biasanya menempati suatu ruang atau wilayah tertentu yang khususnya untuk situasi sosial tertentu, walaupun tidak selamanya demikian keadaannya sebab ada ruang atau wilayah yang mempunyai fungsi majemuk. Contoh berkenaan dengan pembahasan situasi sosial yang ada dalam ruang lingkup penataan kantor, antara lain adalah ada meja kepala sekolah, ada meja wakil kepala sekolah, ada meja kepala tata usaha, dan lain sebagainya. Meja-kursi diatur sedemikian rupa yang memperlihatkan perbedaan status dari para anggota pegawai kantor.

Contoh lainnya adalah penatatan meja makan, ayah sebagai kepala keluarga duduk di kursi yang terletak di kepala meja. Ayah memulai makan bersama dengan cara memulai menyendok nasi terlebih dahulu, atau disendokkan nasinya ke dalam piringnya oleh ibu. Dengan dimulainya penyendokan nasi ke dalam piring ayah, makan malam bersama dimulai. Keteraturan dalam situasi sosial makan bersama ini dapat dilihat pada urutan-urutan pengambilan makanan sehingga seluruh anggota keluarga yang duduk makan bersama tadi mendapat bagiannya. Dengan selesainya makan malam bersama, situasi sosial meja makan juga selesai atau hilang, dan meja makan tidak berfungsi lagi. Dalam beberapa hal tertentu, meja makan bisa juga berfungsi sebagai tempat ngobrol sejumlah anggota keluarga, tempat bermain *bridge* atau domino atau catur, tempat belajar anak-anak yang bersekolah, dan berbagai fungsi lainnya. Dalam keadaan demikian, meja makan atau ruang tempat makan telah berfungsi majemuk untuk menjadi tempat bagi diwujudkannya

situasi-situasi sosial yang berbeda. Karena, walaupun tempatnya sama tetapi situasi sosial yang berbeda. Situasi sosial makan bersama tidaklah sama dengan situasi sosial anak-anak belajar, dan tidak juga sama dengan situasi sosial bermain kartu domino, dan sebagainya.

Kalau kita perhatikan bersama secara sungguh-sungguh, secara keseluruhan kegiatan yang berkenaan dengan makan malam bersama tadi sebetulnya mempunyai struktur sosial yang tersendiri, yaitu struktur sosial makan bersama. Dalam makan malam bersama tadi, tercermin adanya suatu pola berkenaan dengan hak dan kewajiban para pelakunya dalam suatu sistem interaksi berkenaan dengan secara bersama-sama makan malam yang terwujud dalam suatu jangka waktu tertentu, yaitu pada waktu makan bersama dan khususnya pada waktu makan malam bersama, dan terwujud dalam rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil, yaitu selalu berulang pada setiap kali anggota-anggota keluarga tersebut makan bersama atau khususnya makan malam bersama.

Dengan demikian, kalau kita ingin berbicara mengenai struktur sosial keluarga maka harus juga diperhatikan berbagai sistem interaksi yang terwujud dalam berbagai situasi sosial yang ada dalam ruang lingkup keluarga. Struktur-struktur sosial yang terdapat dalam ruang lingkup keluarga tadi, secara bersama-sama kemudian diperbandingkan dan dilihat persamaan-persamaannya dan perbedaan-perbedaannya, dan yang terakhir, kemudian ditarik prinsip-prinsip umum dasarnya yang merupakan suatu generalisasi yang berlaku umum berkenaan dengan hak dan kewajiban dari para pelaku atau anggota keluarga.

Corak dari sesuatu struktur sosial menurut (Suparlan, 1986) ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dalam kaitannya dengan lingkungan hidup yang nyata yang dihadapi oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Perwujudan dari kebudayaan sebagai model atau pola bagi kelakuan, yang berupa aturan-aturan atau norma-norma, dalam kehidupan sosial manusia adalah melalui beraneka ragam corak pranata-pranata sosial.

Pranata-pranata tersebut menurut (Ngangi, 2011) akan terwujud sebagai serangkaian norma-norma yang menjadi tradisi yang digunakan untuk mengatur kegiatan-kegiatan kehidupan individu dan kelompok-

kelompok yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, kalau kita hendak melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosialnya, maka yang menentukan corak dari struktur tersebut adalah pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

4. Struktur Sosial dan Masyarakat

Corak dari struktur sosial masyarakat manusia beraneka ragam. Ada yang sederhana dan ada yang kompleks; ada yang struktur sosialnya bersumber pada dan ditentukan coraknya oleh sistem kekerabatannya, sistem ekonominya, sistem pelapisan sosialnya, dan sebagainya; dan ada yang merupakan suatu kombinasi dari berbagai pranata tersebut.

Dalam literatur antropologi (Syam, 2007) telah diperlihatkan bahwa sejumlah masyarakat yang digolongkan sebagai berkebudayaan primitif, yang biasanya hidup dalam kesatuan-kesatuan atau kelompok-kelompok sosial yang kecil, mempunyai serangkaian aturan-aturan yang dipakai untuk mengorganisasi kegiatan-kegiatan warganya terutama berdasarkan atas sistem kekerabatan. Dalam masyarakat-masyarakat yang seperti ini, kelompok- kelompok kekerabatan dan aturan-aturan yang dalam sistem kekerabatan menjadi amat penting. Sedangkan dalam suatu masyarakat yang jumlah warganya banyak dan yang lebih beraneka ragam pola status dan peranannya, diperlukan bukan hanya pengaturan menurut sistem kekerabatan

Dalam masyarakat yang lebih kompleks lagi, yang ditandai oleh kompleknya keanekaragaman sistem status dan peranan, sistem kekerabatan dan berbagai sistem pengorganisasian wilayah yang ada tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk pengaturan kegiatan-kegiatan sosial warganya yang dapat menjamin terwujudnya tertib sosial.

Dalam keadaan demikian, terwujud berbagai macam pranata; yang pranata-pranata ini melahirkan berbagai macam perkumpulan dan organisasi, baik yang secara resmi diakui sebagai organisasi atau perkumpulan karena mempunyai nama atau merek organisasi dan mempunyai pengurus serta daftar anggota, maupun organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang tidak nampak nyata sebagai organisasi atau perkumpulan karena tidak mempunyai bukti-

bukti sebagai organisasi resmi seperti tersebut di atas. Contoh dari organisasi resmi adalah perkumpulan olah raga, kesenian, ekonomi, dan sebagainya; sedangkan contoh dari organisasi tidak resmi adalah perkumpulan arisan, pertemuan dan persahabatan, dan berbagai pengelompokkan karena sesuatu kegiatan tertentu (UR, 2019)

Dalam masyarakat yang kebudayaannya primitif, struktur sosialnya dengan mudah diketahui coraknya karena seorang pengamat dengan mudah dapat membuat rekonstruksi dari struktur sosial tersebut berdasarkan atas kesederhanaan pola status dan peranan yang bersumber jumlah dan keanekaragaman pranata yang terbatas. (KHALDUN, n.d.)

Sedangkan dalam masyarakat yang kompleks kebudayaannya, struktur sosial masyarakat tersebut tidak dengan mudah direkonstruksi. Seringkali seorang peneliti yang belum berpengalaman dapat menjadi bingung karena dalam kenyataannya dalam masyarakat tersebut terdapat beraneka ragam kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mempunyai struktur sosial yang juga secara keseluruhan menunjukkan keaneka ragaman. (KHALDUN, n.d.)

Hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan, kelompok wilayah, dan dalam kelompok-kelompok sosial lainnya (yaitu perkumpulan olah raga, arisan, teman sejawat di kantor, teman sepermainan, tetangga, organisasi partai politik, dan sebagainya), tidaklah sama dalam hal interaksi sosialnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Yang dimaksudkan dengan interaksi sosial menurut (Ahmadi, 1991) adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, seorang anggota masyarakat itu tidaklah dapat mengadakan interaksi sosial dengan semua orang yang menjadi warga masyarakatnya. Begitu juga, seorang anggota masyarakat yang mempunyai hubungan sosial dengan sejumlah warga masyarakat tidaklah sama dalam hal sering dan eratnya hubungan sosial yang dipunyainya dengan semua anggota masyarakat yang mempunyai hubungan sosial dengan dirinya. Dengan demikian, ada sejumlah orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan-hubungan sosial yang erat dan sering dengan orang tersebut, sedangkan sejumlah orang lainnya jarang-jarang

mengadakan interaksi sosial dengan orang tersebut sehingga hubungan sosialnya tidak erat, dan masih ada sejumlah orang lainnya yang juga anggota masyarakat tersebut yang tidak mempunyai hubungan sosial dengan orang tersebut.

Kalau kita melihat hubungan sosial di antara dua orang individu sebagai sebuah garis, maka hubungan sosial yang terwujud antara seorang individu dengan sejumlah orang individu dapat dilihat sebagai sejumlah garis yang menghubungkan si individu tersebut dengan individu-individu lainnya dan yang garis-garis tersebut berpusat pada si individu tersebut. Dalam kenyataan kehidupan manusia bermasyarakat, hubungan-hubungan sosial yang terwujud bukanlah hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaring yang mencakup sejumlah orang banyak. Karenanya, hubungan-hubungan sosial yang mencakup hubungan di antara tiga orang atau lebih dinamakan jaringan sosial. (Ahmadi, 1991)

Jaringan sosial menurut (Ancok, 2003) adalah suatu pengelompokkan yang terdiri atas tiga orang atau lebih, yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas tersendiri, dan yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan- hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial atau kelompok sosial.

Hubungan-hubungan yang ada diantara mereka yang terlibat dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak bersifat hubungan-hubungan yang resmi tetapi hubungan-hubungan yang tidak resmi atau perseorangan. Karena juga, mereka yang berada dalam suatu jaringan sosial biasanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan sosial tersebut, karena jaringan sosial tersebut belum tentu terwujud sebagai suatu organisasi atau perkumpulan resmi. (UR, 2019)

Jaringan-jaringan sosial telah terbentuk dalam masyarakat karena manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Hubungan-hubungan sosial yang dipunyai oleh seorang manusia selalu terbatas pada sejumlah manusia. Begitu juga, setiap orang telah belajar dari pengalaman-pengalaman sosialnya masing-masing untuk memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang paling menguntungkan bagi dirinya, yang terbatas jumlahnya dibandingkan

dengan jumlah rangkaian hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakatnya, yang dapat digunakannya.

Sejumlah ahli ilmu-ilmu sosial termasuk pendekatan (Syahra, 2003) telah menggunakan konsep jaringan sosial sebagai pendekatan untuk dapat membuat rekonstruksi struktur sosial. Landasan berpikirnya adalah bahwa suatu jaringan sosial mewujudkan adanya suatu kesatuan atau kelompok sosial; dan bahwa interaksi di antara mereka yang terlibat dalam satu jaringan sosial mempunyai suatu corak keteraturan tersendiri; dan bahwa keteraturan tersebut mencerminkan adanya aturan-aturan yang berupa suatu pola mengenai hubungan-hubungan sosial yang melibatkan status atau identitas dan peranan sosial dari para pelakunya; dan bahwa dengan menggunakan pendekatan jaringan sosial ketepatan corak dari struktur sosial dapat lebih dipertanggungjawabkan karena penggunaan tehnik-tehnik dan analisa kuantitatif.

5. Fungsi struktur sosial

Fungsi struktur sosial secara umum adalah sebagai berikut di bawah ini: (UR, 2019)

a. Struktur sosial sebagai instrumen masyarakat yang berperan sebagai penyelenggara dalam penataan kehidupan secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan.
b. Struktur sosial berfungsi sebagai rantai sistem yang menghubungkan setiap aspek yang ada dalam kehidupan sehingga kehidupan terasa lebih harmonis dan juga teratur.
c. Struktur sosial berfungsi sebagai ciri ataupun karakteristik dari suatu kelompok masyarakat.
d. Struktur sosial berfungsi untuk menciptakan dan menjaga proses sosial agar tetap berjalan secara harmonis.
e. Instrumen untuk mencapai tujuan bersama.

   Fungsi struktur sosial sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan bersama dapat dilihat pada operasionalisasi organisasi. Dalam organisasi, individu yang terlibat menempati posisinya masing-masing.

Peran yang dimainkan tiap posisi mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuk hubungan saling ketergantungan. Visi organisasi selalu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Disinilah struktur menjadi alat untuk mencapai tujuan. Tanpa struktur, proses mencapai tujuan bersama akan mengalami hambatan kalau tidak gagal.

Begitu pula struktur sosial dalam masyarakat yang berbentuk diferensiasi atau stratifikasi. Masing-masing individu berbeda baik secara horizontal maupun vertikal. Namun, meski berbeda, ada keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itulah yang membentuk dinamika sosial masyarakat

f. Alat penunjuk identitas.

Struktur sosial juga berfungsi sebagai alat petunjuk identitas individu atau kelompok. Semisal, dalam diferensiasi sosial, kita menyebut diri kita sebagai orang Sunda. Ketika pergi ke Australia, kita bertemu orang Cina. Warna kulit kita berbeda, kita berada dalam struktur sosial yang berbeda. Sebagai orang Sunda kita memiliki ciri-ciri warna kulit yang berbeda dengan orang Cina, logat bahasanya pun berbeda.

Perbedaan ini menjadi alat petunjuk identitas tentang siapa kita. Dalam stratifikasi sosial juga demikian. Misal, kamu seorang bos, tetanggamu karyawan. Struktur sosial kamu berada di lapisan atas sedangkan tetanggamu di bawah. Struktur tersebut menjadi penanda identitasmu.

B. Fungsi Sosial

1	Pengertaian Fungsi Sosial
2	Tiga Faktor dalam Fungsi Sosial
3	Teori-teori dalam Fungsi

1. Pengertian Fungsi Sosial

Istilah fungsi sosial menurut (Roberts & Gilbert, 2009) mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, orang

seorang maupun sebagai keluarga, kolektif, masyarakat., organisasi dsb. Pelaksanaan fungsi sosial dapat dievaluasi/dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan bagi orang yang bersangkutan, dan bagi masyarakat, apakah normal dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial.

2. Tiga faktor penting dalam Fungsi Sosial

Untuk dapat berfungsi sosial secara baik ada tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu: (Rahajeng & MARSONO, 2011)

Pertama, faktor status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kehidupan bersama , dalam keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat yaitu seseorang yang diberi kedudukan agar melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya (kompetensi). Misalnya seorang berstatus sebagai: Ketua, Ayah, Mahasiswa, Pegawai, dan sebagainya.

Kedua, Faktor *role sosial* yaitu peranan sosial, berupa kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan harus dikerjakan sebagai kosekuensi dari status sosialnya dalam kehidupan bersama (keluarga, kelompok, masyarakat). Misalnya Ayah harus berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga dan mengasuh anak, Anak berperan sebagai pembantu mengurus adik-adiknya yang kesekolah, dan sebagainya. Penampilan peranan sosial secara efektif menyangkut penyediaan sumber dan pelakasanan tugas sehingga individu dan atau kelompok, seperti keluarga, mampu mempertahankan diri, tumbuh dan berkembang, menyenangi dan menikmati kehidupan. Penampilan peran ini dinilai baik oleh orang yang bersangkutan maupun dinilai normal oleh masyarakat dilingkungannya

Ketiga, Faktor norma sosial yaitu hukum, peraturan, nilai-nilai masyarakat, adat istiadat, agama, yang menjadi patokan apakah status sosial sudah diperankan sudah dilaksanakan sebagaiman mestinya, dengan normal, wajar, dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi orang–orang dalam kehidupan bermasyarakat. Pekerja Sosial dapat mengadakan evaluasi dan intervensi pelaksanaan fungsi yang dilakukan orang secara individu maupun sebagai kelompok.

3. Teori-teori dan Fungsi Sosial

Teori fungsionalisme struktural merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. (Ritzer & Stepnisky, 2017)

Teori ini juga menjelaskan bahwa struktur sosial dan institusi sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial. Menurut Robert K. Merton penganut teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain. (Ritzer & Stepnisky, 2017)

C. Perilaku Sosial

1	Pengertian Perilaku Sosial
2	Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial
3	Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling

menghormati, tidak menggangu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. (Wirawan, 2012)

Menurut (Krech et al., 1962) (1982) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Byrne & Baron, 1977). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (Gerungan, 2004). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (Gerungan, 2004). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapat dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Menurut (Byrne & Baron, 1977) berpendapat bahwa ada 4 (empat) kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun (Wiyani, 2012), ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang menurut (Wirawan, 2012) akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Menurut (Wirawan, 2012) lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus

dalam bertutur kata. Tatar Budaya sebagai tampat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut (Azhari, 2004) adalah "suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara- cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial. (Gerungan, 2004).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial menurut (Wirawan, 2012) dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.

   Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suak berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosiaonal cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

e. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suak mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

f. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suak bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

g. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

h. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

i. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya

j. Sifat agresif dan tidak agresif.

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

k. Sifat kalem atau tenang secara sosial.

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

l. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

D. Perubahan Sosial

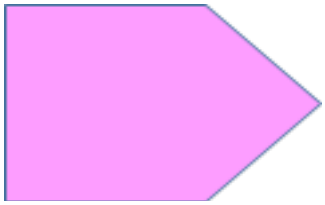

1	Pengertian Perubahan Sosial
2	Teori-teori Peribahan Sosial
3	Bentuk Perubahan Sosial
4	Faktor Pendorong Perubahan Sosial
5	Dampak Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, serta perilaku individu dan kelompok. (Soemardjan, 1991)

2. Teori-teori dalam Perubahan Sosial

Menurut Robert H. Lauer, terdapat dua teori utama dalam perubahan sosial, yaitu sebagai berikut: (Lauer, 1998)

a. Teori siklus

Teori siklus yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Pola perubahan ini dapat digambarkan sebagai berikut. Di dalam perubahan ini, tidak ada batas yang jelas antara pola hidup primitif, tradisional, modern. (Lauer, 1998)

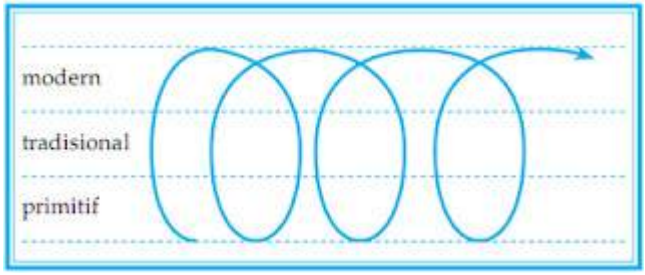

Gambar 2.1
Struktur Sosial Kegiatan

b. Teori perkembangan

yaitu linier perubahan yang berkembang menuju suatu titik tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kompleks. Pola perubahan ini dapat digambarkan sebagai berikut. Perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula modern primitif, tradisional dan menjadi modern. Teori ini dilihat dari sudut pandang tradisional primitif masyarakat modern. (Lauer, 1998)

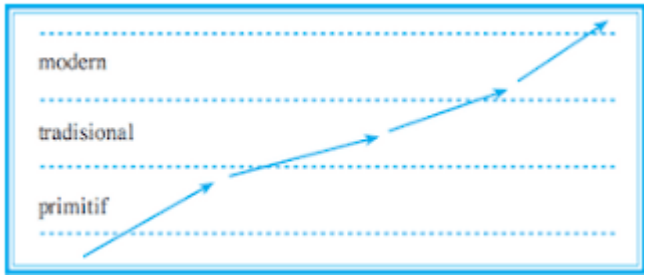

Gambar 2.2
Struktur Sosial Kegiatan

Teori perkembangan linier terbagi atas teori evolusi dan teori revolusi. Penganut teori evolusi berpandangan bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif tradisional, menuju masyarakat modern yang kompleks dan maju. Penganut teori revolusi berpandangan bahwa masyarakat berubah secara linier namun bersifat revolusioner.

Faktor-faktor masyarakat mempertahankan nilai-nilai lama adalah (1) mempunyai fungsi dan sudah diterima masyarakat

secara luas; (2) diperoleh melalui proses sosialisasi sejak kecil; (3) menyangkut masalah agama dan religi yang dianut masyarakat; (4) menyangkut ideologi dan falsafah hidup bangsa (Lauer, 1998)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat adalah (1) rasa tidak puas terhadap keadaan; (2) kesadaran terhadap kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan sendiri; (3) adanya perubahan keadaan, kebutuhan dan pertumbuhan dalam masyarakat sehingga menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri; (4) munculnya banyak kesulitan yang dihadapi anggota masyarakat; (5) tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal baru; (6) sistem pendidikan yang maju. (Lauer, 1998)

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial adalah sebagai berikut di bawah ini: (Martono, 2012)

a. Perubahan lambat (evolusi)

Perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, memakan waktu cukup lama dan tidak disertai kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan evolutif mengikuti kondisi perkembangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Teori evolusi digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu *unilinear theories of evolution, universal theory of evolution,*dan *multilined theories ofevolution.* (Martono, 2012)

b. Perubahan cepat (revolusi)

Perubahan sosial yang berlangsung cepat karena menyangkut unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dalam revolusi perubahan dapat direncakan atau tidak direncanakan, dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Namun, revolusi seringkali diawali ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat bersangkutan. (Martono, 2012)

c. Perubahan kecil

Merupakan perubahan yang terjadi pada struktur sosial namun perubahan tersebut tidak memiliki dampak berarti bagi masyarakat karena tidak mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan. Contohnya, perubahan mode pakaian atau mode rambut. (Martono, 2012)

d. Perubahan besar

Kebalikan dari perubahan kecil perubahan beşar adalah perubahan yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur, lembaga dan stratifikasi masyarakat. Contohnya, perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi. Perubahan tersebut memberi pengaruh beşar pada kondisi geografis berubahnya fungsi lahan menjadi tempat industri, dan perubahan mata pencaharian masyarakat. (Martono, 2012)

e. Perubahan yang dikehendaki *(intended change)* atau direncanakan *(planned change)*

Merupakan perubahan yang telah direncanakan dan disepakati deh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan sebagai pelaku perubahan *(agent ofchange)*. Pelaku perubahan adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki wewenang dan kekuasaan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat dan mengawasi serta mengendalikan perubahan tersebut. Orang atau sekelompok orang tersebut telah dipercaya masyarakat dan memiliki kedudukan dalam lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* akan melakukan rekayasa sosial *(social engineering)* atau perencanaan sosial *(social planning)* dengan cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur. Contohnya, pemerintah mengadakan program keluarga berencana (KB) dan program konversi minyak tanah ke gas. (Martono, 2012)

f. Perubahan yang tidak dikehendaki *(unintended change)* atau tidak direncanakan *(unplanned change)*

Merupakan perubahan yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar jangkauan masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki

atau tidak direncanakan biasanya disebabkan oleh gagalnya masyarakat dalam mengantisipasi dan memperhitungkan perubahan yang akan terjadi sehingga memicu kekacuan atau kendala dalam masyarakat. Sebagai contoh, jebolnya tanggul Situ Gintung karena tidak pernah dipelihara dan dijaga kelestarian lingkungan. Akibatnya, banyak pemukiman penduduk terendam air dan menimbulkan korban jiwa. (Martono, 2012)

g. **Perubahan struktural adalah perubahan yang sangat mendasar** yang menyebabkan timbulnya reorganisasi atau tata ulang struktur dalam masyarakat. Contohnya, berubahnya sistem monarki atau kerajaan menjadi negara demokrasi. (Martono, 2012)

h. **Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar** dan tidak berpengaruh pada struktur kemasyarakatan. Perubahan tersebut hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem yang sudah ada. Contohnya, revisi undang-undang atau peraturan pemerintahan yang sifatnya memperbaiki kekurangan yang ada dan menyempurnakan undang-undang atau peraturan sebelumnya. (Martono, 2012)

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial adalah sebagai berikut ini: (Martono, 2012).

a. Penemuan baru akan menimbulkan pengaruh pada bidang-bidang lain. Pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.3
Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

b. Penemuan baru mengakibatkan perubahan-perubahan yang menjalar dari satu lembaga kemasyarakatan ke lembaga kemasyarakatan lainnya. Pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.4
Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

c. Beberapa penemuan baru dapat mengakibatkan satu jenis perubahan. Pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.5
Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial

Faktor Penghambat Perubahan Sosial (Martono, 2012). Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan di dalam masyarakat, antara lain (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; (3) Sikap masyarakat yang masih mengagungkan tradisi masa lampau; (4) Adanya kepentingan yang sudah tertanam kuat *(vested interest) ; (5)* Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; (6) Prasangka terhadap hal-hal

baru; (7) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; (8) Adat atau kebiasaan; dan (9) Nilai pasrah.

5. Dampak Perubahan Sosial (Martono, 2012)

Perubahan sosial memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif dapat berupa berkembangnya demokratisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan globalisasi. Dampak negatif dapat berupa munculnya perilaku konsumtif, hedonis, sekularisme, maupun westernisasi. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari perubahan sosial adalah terjadinya disorganisasi atau disintegrasi sosial. Situasi disintegrasi ini akan menyebabkan *chaos* (kacau) sehingga akan dijumpai *anomie* (tanpa aturan). Proses disintegrasi sebagai akibat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat antara lain pergolakan daerah, aksi protes dan demonstrasi, kriminalitas, dan kenakalan remaja.

E. Ketahanam Sosial (Talcott Parsons, 1985)

1	Biografi Tallcot Parsons
2	Asumsi Dasar Dari Teori Fungsional Struktural
3	Tinjauan Tentang Teori Fungsional Struktural
4	Perkembangan Teori Struktural Fungsional
5	Paradigma AGIL Yang Dikemukakan Tallcot Parsons
6	Pengaruh Teori Fungsional Struktural Dalam Kehidupan Sosial
7	Studi Kasus Teori Fungsional Struktural

1. Biografi Tallcott Parsons

Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Ia berasal dari latar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang Pendeta, profesor dan akhirnya menjadi rektor sebuah perguruan tinggi kecil. Parsons mendapat gelar sarjana muda dari Universitas Amherst tahun 1924 dan menyiapkan disertasinya di *London School of Economics*. Di tahun berikutnya ia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber lama berkarir di Heildelberg dan meski ia telah meninggal 5 tahun sebelum kedatangan Parsons, pengaruh Weber tetap bertahan dan jandanya terus

menyelengarakan diskusi ilmiah di rumah dan Parsons menghadirinya. (U. Gerhardt, 2002)

Parson sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan akhirnya menulis disertasinya di Heidelberg, yang sebagian menjelaskan karya Weber. Parsons mengajar di Harvard pada 1927 dan meski berganti jurusan beberapa kali, ia tetap di Harvard hingga akhir hayatnya tahun 1979. (Talcott Parsons, 1985)

Kemajuan kariernya tak begitu cepat. Ia tak mendapatkan jabatan profesor hingga tahun 1939. dua tahun sebelumnya ia menerbitkan *The Structure Social Action*, sebuah buku yang tak hanya memperkenalkan pemikiran sosiolog utama seperti Weber kepada sejumlah besar sosiolog, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan Parsons sendiri. Sesudah itu karier akademis Parsons maju pesat. Dia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan Departemen Hubungan Sosial yang tak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya. Tahun 1949, ia terpilih menjadi Presiden *The American Sociological Association*. Tahun 1950-an dan menjelang tahun 1960-an, dengan diterbitkan buku seperti *The Social System* (1951) Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika. (H. C. Gerhardt & Huber, 2002)

Tetapi, di akhir 1960-an Parsons mendapat serangan dari sayap radikal sosiologi Amerika yang baru muncul. Parsons dinilai berpandangan politik konservatif dan teorinya dianggap sangat konservatif dan tak lebih dari dianggap sangat konservatif dan hak lebih dari sebuah skema kategorisasi yang rumit. Tetapi tahun 1980-an timbul kembali perhatian terhadap teori Parsons, tak hanya di Amerika Serikat, tetapi di seluruh dunia (Alexander, 1982)

Horton dan Tumer mungkin terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa "karya Parsons mencerminkan sumbangan yang lebih berpengaruh terhadap teori sosiologi ketimbang Marx Weber, Durkheim, atau pengikut mereka masa kini sekalipun" (Turner et al., 1999)"title-short":"From description to requirements","author":[{"family":"Turner","given":"Ph il"},{"family":"Turner","given":"Susan"},{"family":"Horton","given":"Ju lie"}],"issued":{"date-parts":[["1999"]]}}],"schema":"https://github. com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} .

Pemikiran Parsons tak hanya mempengaruhi pemikir konservatif, tetapi juga teoritisi neo-Marxian, terutama Jurgen Habermas.

Setelah kematian Parsons, sejumlah berkas mahasiswanya, semuanya sosiolog sangat terkenal, merenungkan arti penting teorinya maupun pencipta teori itu sendiri. Dalam renungan mereka, pada sosiolog ini mengemukakan pengertian menarik tentang Parsons dan karyanya. Beberapa pandangan selintas mengenai Parsons yang direproduksi di sini bukan dimaksudkan untuk membuat gambaran yang masuk akal, tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan selintas yang provokatif mengenai Parsons dan karya-karyanya.

Robert Merton adalah salah seorang mahasiswanya ketika Parsons baru saja mulai mengajar di Harvard. Merton yang menjadi teoritisi terkenal karena teori ciptaannya sendiri, menjelaskan bahwa mahasiswa pascasarjana yang datang ke Harvard di tahun-tahun itu bukan hendak belajar dengan Parsons, tetapi dengan Sorokin, anggota senior jurusan sosiologi yang telah menjadi musuh utama parsons. (Zafirovski, 2001)

Parsons menjadi salah seorang tokoh tua terkenal di dunia sosiologi, bagi kami mahasiswa angkatan paling awal, dia hanyalah seorang pemuda yang sudah tua. Kemasyhurannya berasal dari kuliah pertamanya dalam teori yang kemudian menjadi inti karya besarnya, *The Structure of Social Action*, yang tidak terbit hingga lima tahun setelah publikasi lisannya di kelas. (Merton, 1980)

Meski tak semua orang sependapat dengan penilaian positif Merton tentang Parsons, mereka akan mengakui penilaian berikut: Kematian Parsons menandai berakhirnya suatu era dalam sosiologi (Merton, 1980). Ketika (suatu era baru) dimulai, era itu benar-benar akan dibentengi oleh tradisi besar pemikiran sosiologi yang ia tinggalkan untuk kita.

2. Asumsi Dasar dari Teori Fungsional Struktural

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer (Merton, 1980).

Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

3. Tinjauan singkat tentang Teori Fungsional Struktural

Pokok-pokok para ahli yang telah banyak merumuskan dan mendiskusikan hal ini telah menuangkan berbagai ide dan gagasan dalam mencari paradigma tentang teori ini, sebut saja George Ritzer (1980), Margaret M.Poloma (1987), dan Turner (1986). Drs. Soetomo (1995) mengatakan apabila ditelusuri dari paradigma yang digunakan, maka teori ini dikembangkan dari paradigma fakta sosial. Tampilnya paradigma ini merupakan usaha sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang baru lahir agar mempunyai kedudukkan sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri.

Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional–struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori inipun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis menganggap bahwa adanya teori fungsionalisme-struktural merupakan suatu yang 'berbeda', hal ini disebabkan karena Durkheim melihat masyarakat modern sebagai keseluruhan organisasi yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut menurut Durkheim memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap

langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai ekuilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimabangan atau perubahan sosial Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, (ia) adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini (fungsional-struktural) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis.

Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah:

Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

Postulat kedua, yaitu fungionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.

Postulat ketiga, yaitu *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut

Merton, postulat yang kertiga ini masih kabur (dalam artian tak memiliki kejelasan, pen), belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.

4. Perrkembangan Teori Struktural Fungsional

Hingga pertengahan abad, fungsionalisme menjadi teori yang dominan dalam perspektif sosiologi. Teori fungsional menjadi karya Talcott Parsons dan Robert Merton dibawah pengaruh tokoh–tokoh yang telah dibahas di atas. Sebagai ahli teori yang paling mencolok di zamannya, Talcott Parson menimbulkan kontroversi atas pendekatan fungsionalisme yang ia gulirkan. Parson berhasil mempertahankan fungsionalisme hingga lebih dari dua setengah abad sejak ia mempublikasikan *The Structure of Social Action.* (Talcott Parsons, 1949)

Dalam karyanya ini (Tada, 2013) Parson membangun teori sosiologinya melalui "*analytical realism*" (Tada, 2013), maksudnya adalah teori sosiologi harus menggunakan konsep-konsep tertentu yang memadai dalam melingkupi dunia luar. Konsep-consep ini tidak bertanggungjawab pada fenomena konkrit, tapi kepada elemen-elemen di dalamnya yang secara analitis dapat dipisahkan dari elemen-elemen lainnya. Oleh karenanya, teori harus melibatkan perkembangan dari konsep-konsep yang diringkas dari kenyataan empirik, tentunya dengan segala keanekaragaman dan kebingungan-kebingungan yang menyertainya. Dengan cara ini, konsep akan mengisolasi fenomena yang melekat erat pada hubungan kompleks yang membangun realita sosial. Keunikan realisme analitik Parson ini terletak pada penekanan tentang bagaimana konsep abstrak ini dipakai dalam analisis sosiologi . Sehingga yang didapat adalah organisasi konsep dalam bentuk sistem analisa yang mencakup persoalan dunia tanpa terganggu oleh detail empiris. (Maisun, 2018)

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGILnya yang terkenal. Parson meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, *yakni Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. (Theophilus Parsons, 2009)

Dalam karya berikutnya (Talcott Parsons et al., 2017), *The Social System*, Parsons melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam

istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat berberapa macam motivasi, antara lain *kognitif*, *chatectic*, dan *evaluative*. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai *modes of orientation*. Unit tindakan oleh karenanya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor. Karya Parsons dengan alat konseptual seperti empat sistem tindakan mengarah pada tuduhan tentang teori strukturalnya yang tidak dapat menjelaskan perubahan sosial.

Pada tahun 1960, studi tentang evolusi sosial menjadi jawaban atas kebuntuan Parsons akan perubahan sosial dalam bangunan teori strukturalnya (Wirawan, 2012). Akhir dari analisis ini adalah visi metafisis yang besar oleh dunia yang telah menimpa eksistensi manusia. Analisis parsons merepresentasikan suatu usaha untuk mengkategorisasikan dunia kedalam sistem, subsistem, persyaratan-persyaratan sistem, generalisasi media dan pertukaran menggunakan media tersebut.

5. Paradigma AGIL

Talcott Parsons (1902-1979) mensistemasi rumusan-rumusan terdahulu tentang pendekatan fungsionalis terhadap sosiologi. Parsons mengawali dari masalah aturan yang dikemukakan filsuf terdahulu Thomas Hobbes (1585-1679). Hobbes mengatakan bahwa manusia mungkin secara alamiah saling mencakar satu sama lain kecuali jika dikontrol dan dikekang secara sosial. (Talcott Parsons, 2017). Berpijak dari pandangan itu, Parsons mengembangkan Teori Sistem (1951) yang menguraikan panjang lebar tentang apa yang disebut prasyarat fungsional bagi keberlangsungan sebuah masyarakat. (Talcott Parsons et al., 2017)

Paradigma AGIL adalah salah satu teori Sosiologi yang dikemukakan oleh ahli sosiologi Amerika, Talcott Parsons pada sekitar tahun 1950. Teori ini adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. Teori AGIL adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan

oleh Parsons mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem sosial. Teori Parsons dan Paradigma AGIL sebagai elemen utamanya mendominasi teori sosiologi dari tahun 1950 hingga 1970. (Talcott Parsons, 2010)

AGIL (Talcott Parsons, 2017) merupakan akronim dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration,* dan *Latency* atau *latent pattern-maintenance*, meskipun demikian tidak terdapat skala prioritas dalam pengurutannya. Prasyarat tersebut adalah A-G-I-L:

a. **Adaptation** (adaptasi): bagaimana sebuah sistem beradaptasi dengan lingkungannya. Konsep ini dikaitkan dengan faktor ekonomi.
b. **Goal Attainment** (pencapaian tujuan): menentukan tujuan yang kepadanya anggota masyarakat diarahkan. Konsep ini dikaitkan dengan faktor politik.
c. **Integration** (integrasi): kebutuhan untuk mempertahankan keterpaduan sosial. Konsep ini dikaitkan dengan faktor sosial.
d. **Laten-Pattern Maintenance** (pemeliharaan pola): sosialisasi atau reproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Konsep ini dikaitkan dengan faktor budaya

6. Pengaruh Teori ini dalam Kehidupan Sosial

Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini menjadi sub-sistem yang berkaitan menjelaskan bahwa diantara hubungan fungsional-struktural cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir simbolis, yaitu (1) pencarian pemuasan psikis; (2) kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis; (3) kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan (4) usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya. (Talcott Parsons, 1985)

Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu, harus memiliki empat prasyarat fungsional yang harus mereka adakan sehingga bisa diklasifikasikan sebagai suatu sistem. Parsons menekankan saling ketergantungan masing-masing sistem itu ketika dia menyatakan: *"secara konkrit, setiap sistem empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian*

tidak ada individu kongkrit yang tidak merupakan sebuah organisme, kepribadian, anggota dan sistem sosial, dan peserta dalam system cultural". (Talcott Parsons, 2017)

Walaupum fungsionalisme struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi adalah merupakan suatu studi tentang struktur-struktur sosial sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung. Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial.

Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik, sistem pernapasan, atau sistem sosial. Yang mengartikan bahwa fungionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung (Syawaludin, 2014). Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

7. Studi Kasus Teori Fungsional Struktural

Ada dua bentuk integrasi sosial. Pertama, Asimilasi yaitu pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli. Dan kedua, Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Untuk meningkatkan Integrasi Sosial asli. (Pranowo, 1988)

Maka pada diri masing-masing harus mengendalikan perbedaan/ konflik yang ada pada suatu kekuatan bangsa dan bukan sebaliknya. Selain itu tiap warga masyarakat merasa saling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas umbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).

Bab 3
RANGKAIAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN

Sistematika Penulisan

A. Definisi Semman
B. Sejarah Majlis Sema'an Al-Qur'an
C. Inti Kegiatan Sema'an Al-Qur'an
D. Fungsi Sema'an Al-Qur'an
E. Tujuan Sema'an Al-Qur'an
F. Prinsip Pelakasanan
G. Keutamaan Membaca Al-Qur'an
H. Keutamaan Mendengar Bacaan Al-Qur'an
I. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an
J. Doa Khotmul Qur'an
K. Bacaan Tahlil
L. Bacaan Dzikrul Nggofilin

A. Definisi Semaan

Sema'an menurut kamus Bahasa Arab dari kata *Sami'a* yang berarti mendengarkan atau menyimak, sedangkan *sema'an* al-Qur'an yaitu kegiatan muslim mendengarkan, menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh *ḥufaẓu al-Qur'an* (penghafal al-Qur'an) sebagai sarana *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk jalan menuju taubat sekaligus menjadi sarana introspeksi diri, mengadu, silaturahmi antar sesama ummat Islam dan doa bersama sekaligus sebagai sarana ungkapan cinta kita kepada Allah, Rasulullah, Shahabat, *Auliya', Salafushsholih,* Ulama, Orang tua dan segenap saudara muslim. (Afifah, 2016)

Dalam QS. Al-Anfal: 2 juga menjelaskan *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal"*. (Departemen Agama, 2012)

Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi *"simaan"* atau *"simak"*, dan dalam Bahasa Jawa disebut *"sema'an"*. Dalam penggunaanya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an. Tidak hanya sekadar membaca dan mendengar al-Qur'an, penggunaan kata *sema'an* saat ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an dengan cara menghafalnya. (Makinudin, 2011)

Dalam pengertian ini, *sema'an* dapat dijadikan sebagai metode menghafal al-Qur'an yaitu biasanya berkumpul minimal dua orang, atau bisa juga lebih, yang salah satu di antara mereka ada yang membaca al-Qur'an (tanpa melihat teks ayat), sementara yang lainnya mendengar serta menyimaknya. Pendengar sangat bermanfaat dalam metode hafalan ini, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun al- Qur'an itu membacanya salah. Ada pula pengertian bahwa *sema'an* adalah kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur'an berjama'ah atau bersama-sama, di mana dalam *sema'an* itu juga selain mendengarkan al- Qur'an, yang hadir *(sami'in)* juga bersama-sama melakukan ibadah sholat wajib secara berjama'ah juga sholat-sholat sunnah yang lain, dari ba'da subuh hingga khatamnya al-Qur'an (Munawaroh, 2013)

Sema'an al-Qur'an adalah kegiatan menyimak bacaan al-Qur'an oleh para jama'ah dengan tujuan agar jama'ah mengerti bagaimana mengaji al-Qur'an dengan *tartil dan fasih*. Dalam kegiatan *sema'an* telah dirangkai dengan dimulai shalat shubuh berjama'ah dan dilanjutkan menyimak lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an sampai kira-kira pukul 7 pagi kemudian dilanjutkan dengan *mauidhoh* dan doa. Perlu diketahui bahwa kegiatan sema'an al-Qur'an diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata (demi keselamatan kelak diakhirat), dan bukan untuk kepentingan dunia. (Afifah, 2016).

B. Sejarah Majlis Semaan Al-Qur'an

Kegiatan Sema'an al-Qur'an bermula di suatu waktu pertengahan bulan Juni 1986, bertempat di rumah seorang pegawai Bank BRI Kediri yang bernama Bapak Muhadi, diselenggarakan suatu acara khataman *al-Qur'an* dengan dihadiri oleh beberapa orang. (Makinudin, 2011)

Kegiatan itu dimulai dengan sholat shubuh berjama'ah, dan dilanjutkan dengan menyimak bacaan al-Qur'an secara bersama-sama yang dibaca oleh para penghafal al-Qur'an (*huffadhul Qur'an*). Kegiatan "menyimak" itu berlangsung selama sehari penuh, dijeda dengan pelaksanaan sholat fardlu yang dikerjakan bersama-sama, sehingga paripurna 30 juz. (Afifah, 2016)

Pada awalnya, kegiatan Sema'an al-Qur'an ini dijadwal rutin setiap Ahad Pon dan Jum'at Pon, dan dilaksanakan bergilir dari rumah ke rumah para jamaah di daerah Kediri dan sekitarnya. Perkembangan berikutnya, kegiatan itu makin luas diterima dan berkembang luar biasa pesat. Dari yang semula hanya diikuti oleh beberapa orang saja, dalam kurun waktu yang singkat–tak sampai lima tahun sejak dimulai–telah diikuti oleh ribuan jamaah. Dan bahkan sekarang ini–setelah hampir tiga dasawarsa–sudah menjadi puluhan ribu jamaah. Lingkup kegiatannya pun meluas. Tidak hanya di Jawa Timur yang merupakan daerah basis jamaah, tetapi juga merambah Jawa Tengah. (Afifah, 2016)

Kyai Hamim Jazuli–atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Miek – putra dari KH Jazuli Utsman, pengasuh PP Al-Falah Ploso, tokoh sentral yang ada dibalik kegiatan Sema'an al-Qur'an ini. Beliaulah tokoh yang menghidupkan kembali Kegiatan lama dari zaman Rasulullah saw – bahwa Rasulullah SAW gemar menyimak bacaan al-Qur'an dari para sahabat Beliau. Salah satunya Ibnu Mas'ud, yang Beliau perintah untuk membacakan al-Qur'an sementara Beliau menyimak bacaannya

(HR Bukhari – Muslim). Dengan dukungan dari tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Shiddiq, KH. Hamid Pasuruan, KH. Mundzir Bandar Kidul Kediri, KH. Abdul Hamid Kajoran Magelang, dan Syaikhul Masyayikh KH. Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang, Beliau mengenalkan Sema'an al-Qur'an ini kepada khalayak. Mengajak dengan cara halus dan contoh konkrit untuk kembali mementingkan sholat lima waktu berjamaah dan al-Qur'an, sekaligus "memasarkan" akhlaq-akhlaq Rasulullah saw. (Muhibuddin, 2014)
(https://www.youtube.com/watch?v=CMgY9-wQHFY)

Dalam menjalankan kegiatan ini, Beliau menggandeng dan mengkader orang-orang yang Beliau percaya semisal KH. Farid Wajdi bin KH. Ahmad Shiddiq (yang menjadi orang dekat dan kepercayaan Beliau dalam menyambung lidah – menyampaikan dan melaksanakan konsep-konsep Beliau di Sema'an al-Qur'an). Juga KH. Moh Syauqi bin Abdul Halim Shiddiq Jember, KH. Hasyim Sholih Ponorogo, dan KH. Moh Dardiri Lempuyangan Yogyakarta. Tidak hanya tokoh-tokoh dari kalangan pesantren, Beliau juga melibatkan tokoh-tokoh di luar pesantren seperti Irjen Pol Purn Dr. Untung S Rajab dan GBPH H. Joyokusumo. Juga tak ketinggalan orang-orang seperti Mbah Mukhtar Bandar Kidul Kediri, Pak Bani Askar Tulungagung, Pak Syafii Ampel, dan lain-lain. orang-orang yang lugu dan sederhana, tetapi mempunyai keyakinan dan pendirian yang kokoh dan militan. "Sema'an ini bila yang berkiprah menyajikan dan melaksanakannya hanya orang-orang dari kalangan pesantren, jadinya kurang luwes". (Muhibuddin, 2014)

Pada fase awal perkembangannya, ketika kegiatan ini telah berjalan secara rutin dan dan mulai berkembang di daerah Kediri dan sekitarnya, Gus Miek memberi nama kegiatan ini dan jamaahnya dengan nama JANTIKO; kepanjangan dari "jamaah anti *koler* (bahasa prokem daerah yang berarti roboh atau terguling". Harapan yang terkandung dari pemberian nama ini, agar jamaah yang tergabung dalam kegiatan sema'an JANTIKO ini memiliki ketahanan yang prima dalam menghadapi segala situasi dan kondisi sesulit apapun dalam kehidupan ini. Tidak gampang jatuh terpuruk berputus asa dengan pertolongan Allah. (Santoso, 2019)

Pada tahap berikutnya, ketika kegiatan sema'an al-Qur'an ini telah merambah ke berbagai daerah, maka nama JANTIKO menjadi istilah

yang "asing" yang kurang begitu dipahami oleh jamaah dari luar Kediri. Karena itu, Gus Miek selaku penanggung jawab, memandang perlu untuk mengganti nama JANTIKO dengan nama yang mencerminkan visi dan misi sema'an al-Qur'an yang lebih mudah dimengerti dan diterima oleh seluruh jamaah. Maka di suatu majlis sarasehan non formal yang biasa Beliau gelar selepas penyelenggaraan sema'an al-Qur'an, bertempat di rumah Bapak Nur Hadi yang waktu itu berdomisili di Gedang Sewu Pare Kediri, Beliau mengemukakan gagasan penggantian nama dari "JANTIKO" menjadi "MANTAB", terambil dari bahasa arab "*man taaba*" yang berarti "orang yang bertaubat", dengan mengambil dasar dari al-Qur'an. "Nama ini dipilih setelah melihat perkembangan kegiatan dan jamaahnya yang semakin mantap. Sekaligus dengan nama yang baru ini, kegiatan ini akan menjadi lebih gampang dikenal dan dikenang, lebih mudah dipahami dan direnungi, sekaligus mencerminkan visi dan misinya, bahwa kita semua yang terlibat dalam kegiatan ini adalah orang-orang yang merasa banyak berbuat salah dan dosa dan ingin bertaubat kembali kepada Allah." begitu dhawuh Gus Miek di forum itu. (LEGI & DAN, n.d.)

Gus Farid bersama para khuffadz dalam sebuah acara sema'an *al-Qur'an* MANTAB di tahun 90 an Hadir pada forum tersebut orang kepercayaan Beliau, Gus Farid Wajdi, dan para *Huffadz* (Gus Musthofa Hadi, Gus Muqorrobin, Gus Zainal Abidin, dan Gus Nur Kholis Aziz yang saat itu Beliau perintah untuk menuliskan apa yang Beliau diktekan, serta membuat lambangnya seperti yang ada sekarang ini). Semenjak pertemuan itu, Gus Miek menyebut dan mengenalkan kegiatan sema'an *al-Qur'an* ini, dimanapun diselenggarakan, dengan nama "sema'an *al-Qur'an* MANTAB" (LEGI & DAN, n.d.)

C. Inti Kegiatan Sema'an *Al-Qur'an* MANTAB

Sema'an *al-Qur'an* MANTAB adalah suatu kegiatan *da'wah bil hal* dan ibadah "murni", yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Gus Miek sering menegaskan bahwa ibarat kapal, majlis sema'an *al-Qur'an* ini adalah kapal yang mengibarkan bendera hitam, lambang kematian atau akhirah (Muhibuddin, 2014). Jadi tujuannya sudah jelas dan pasti, siapapun yang terlibat dan melibatkan diri didalamnya harus menyesuaikan diri dengan tujuan tersebut.

Secara lahiriyah, isi kegiatannya berupa rangkaian ibadah 'amaliyah kolektif yang intinya. (Muhibuddin, 2014)

1. Menegakkan pelaksanaan sholat fardlu lima waktu secara berjamaah dan tepat waktu.
2. Di sela-sela pelaksanaan sholat lima waktu, sambil menanti pelaksanaan sholat yang berikut, seluruh yang hadir menyibukkan diri dengan *al-Qur'an*. Baik dengan membaca, menyimak, atau berkontribusi yang lain sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing dengan tetap fokus untuk tabarruk pada *al-Qur'an*.
3. Mengamalkan *Dzikrul Ghofilin* (rangkaian *wirid* yang disusun oleh tiga serangkai, Gus Miek, KH. Ahmad Shiddiq, dan KH. Hamid Pasuruan) selepas sholat Maghrib dan disambung dengan sholat 'Isya berjamaah. Setelah beberapa waktu kegiatan berjalan, Gus Miek menambahkan aurod *Dzikrul Ghofilin* dalam rangkaian kegiatan sema'an *al-Qur'an* sebagai penyempurnaan. Dan di beberapa kesempatan pertemuan di majlis sema'an *al-Qur'an*, Beliau menegaskan bahwa sema'an *al-Qur'an* dan *Dzikrul Ghofilin* ini berkaitan dan manunggal.
4. Berdoa, bermunajat bersama, memohon kepada Allah bagi sebanyak-banyak orang, yang sudah wafat, yang masih hidup, dan bahkan yang belum dilahirkan, yaitu semua anak cucu (*dzurriyah*), dan juga mendoakan saudara-saudara sebangsa (Indonesia) dan seluruh umat nabi Muhammad SAW.

D. Fungsi Sema'an *Al-Qur'an* MANTAB

Dalam beberapa pertemuan di arena sema'an *al-Qur'an*, Gus Miek beberapa kali menyampaikan bahwa sema'an *al-Qur'an* ini mempunyai tri-fungsi: (Munawaroh, 2013)

1. Sebagai tempat ber-tapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*), karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi. Paling tidak, terkondisi seperti apa yang pernah Gus Miek dhawuh-kan dengan

berkelakar, bahwa minimal kegiatan ma'siyat yang biasa Beliau lakukan akan terhenti selama Beliau berada di majlis sema'an *al-Qur'an*. Dalam kesempatan yang lain (ketika pelaksanaan sema'an di tempat Bapak Untung Rajab Surabaya), Beliau memengistilahkan fungsi pertama ini dengan "segi tiga pengaman" yang menjadi tumbal untuk membentengi dan mengamankan seluruh yang terlibat dari segala "musibah" dunia-akhirat.

2. Sema'an *al-Qur'an* adalah ibadah agung yang mustajab, sesuai informasi dari Rasulullah saw bahwa membaca dan atau menyibukkan diri dengan *al-Qur'an* adalah ibadah yang paling utama setelah sholat. Dan barang siapa mengkhatamkannya akan dianugerahi doa yang mustajab. Hal ini yang diharapkan bisa menjadi kekuatan batiniyah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidup.
3. Sebagai hiburan *hasanah* yang segar; bahwa seluruh rangkaian kegiatannya, mulai dari persiapan sampai paripurna acara, membawa pencerahan dan penyegaran ruhani bagi seluruh yang melibatkan diri.

E. Tujuan Sema'an *Al-Qur'an*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek (yang Beliau sampaikan ketika memberi sambutan dalam pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* di kediaman Gus Farid Wajdi di Jember, dan ketika menjawab pertanyaan Sri Sultan Hamengkubuwono X ketika pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* di Keraton Yogyakarta untuk kali yang pertama), adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci – lebih dari itu – merasa lebih suci dari orang lain, yang mana hal ini diharapkan bisa menjadi modal bagi yang bersangkutan untuk mengenal Allah.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur* (Prasetio et al., 2019). *Tafakkur* intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah

menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah – terus menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya. (Prasetio et al., 2019)

F. Prinsip Pelaskanaan Sema'an *Al-Qur'an*

Dan untuk mewujutkan itu, maka Beliau mengemukakan rinsip-prinsip pelaksanaannya sebagai panduan seperti berikut

1. Seluruh yang terlibat atau melibatkan diri harus bersemangat untuk *ikhlas.* (Afifah, 2016)

   Bersemangat untuk sungguh-sungguh membersihkan kekeruhan-kekeruhan dalam hatinya dan berfokus kepada Allah. Berkaitan dengan keikhlasan, Beliau mengajak seluruh yang terlibat agar dalam menghadapi setiap pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* semuanya mempersiapkan diri sebaik-baiknya lahir-batin dengan menata niat untuk semata-mata beribadah, belajar *zuhud* dan *kholwah*.

   Berkali-kali Beliau menekankan agar jangan sampai terjangkiti penyakit "*al-jarru wal majruru muta'alliqun bil fulus*" (yang mengajak dan yang diajak fokus perhatiannya yang pertama dan utama materi semata). Di suatu kesempatan, Beliau dhawuh bahwa apabila sema'an *al-Qur'an* ini hanya dijadikan sekedar alat untuk mencari popularitas, keuntungan materi, status sosial atau pangkat duniawi, dan kekaguman dari khalayak, maka lebih baik sema'an *al-Qur'an* ini dibubarkan saja. Sebab, sia-sia saja apabila kita menjadi terkenal, populer, dan tenar di mata manusia, akan tetapi sekaligus cemar dan hina di pandangan Allah. Dan yang lebih tidak patut, sarana untuk itu adalah sema'an *al-Qur'an* yang seharusnya dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kepada *huffadhul Qur'an*, Beliau memberikan arahan agar mandiri. Mempersiapkan segala kebutuhannya sendiri sebelum berangkat

ke majlis sema'an al Qur'an, termasuk transportasi dan akomodasi, sehingga kedatangannya ke majlis sema'an *al-Qur'an* benar-benar dalam niat beribadah. Tidak berpamrih mengharapkan sesuatu apapun dari tuan rumah. Beliau berkeyakinan bahwa faktor yang akan menjadikan sema'an ini mendapatkan *ridla* dari Allah, bisa memberikan kemanfaatan sebagaimana yang seharusnya, dan langgeng *ila yaumil qiyamah* yang paling pokok adalah kegigihan dan ketahanan dari seluruh yang terlibat dalam berupaya untuk ikhlas berbuat– semata-mata mengharapkan Allah – dengan segala kendala yang ada, disertai dengan pengakuan kepada Allah akan keterbatasan dan kekurangan diri masing-masing.

2. Harus disuguhkan dengan penampilan yang simpatik dan menarik. (Afifah, 2016)

   Seluruh yang terlibat atau melibatkan diri harus ber-sopan santun lahir batin. Lebih-lebih karena kegiatan ini melibatkan banyak orang dan berinteraksi dengan orang lain. Prinsip yang kedua, penyajian dengan cara yang simpatik dan menarik serta mengedepankan sopan santun lahir batin sangat diperlukan, mengingat secara fisik pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini melibatkan banyak orang dan bersinggungan dengan orang lain yang berlatar belakang bermacam-macam. Sekaligus, dengan demikian sema'an *al-Qur'an* ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembag suburkan *akhlaq*. Tempat bagi seluruh yang terlibat untuk mengasah dan memperhalus rasa. Dan hal utama yang menjadi fokus perhatian Gus Miek dalam menanamkan *akhlaq* adalah penanaman mentalitas "aku hanyalah", yang merupakan induk dan sekaligus sumber dari *akhlaqul karimah*. Karena itu, untuk menancapkan "aku hanyalah" ini, sering kali Beliau menyampaikan bahwa tidak ada "orang penting" di majlis sema'an *al-Qur'an* ini. Siapapun dia, yang ada hanyalah orang-orang yang berkepentingan terhadap *al-Qur'an*. Bahkan sema'an *al-Qur'an* ini telah ditegaskan berkali-kali, salah satunya dari KH. Ahmad Shiddiq, bahwa ini bukan *jam'iyyah* (organisasi), akan tetapi *jama'ah*. Tidak ada struktur didalamnya yang menjadi motor penggerak kegiatan. Hal ini disengaja untuk meminimalisir peluang merasa sebagai orang penting. Sema'an ini cukup digerakkan oleh beberapa orang – yang siapapun berhak terlibat, asalkan menyesuaikan diri

dengan pakem-pakem sema'an *al-Qur'an* – yang Beliau istilahkan dengan panitia bayangan.

Suatu ketika, Beliau pernah memberikan wejangan kepada orang-orang yang dipercaya untuk mengorganisir para jamaah, agar masing-masing mempunyai mental pengabdi yang siap memberikan pelayanan – tidak malah menuntut untuk dilayani. Dengan bahasa keseharian, Beliau menjelaskan hadits Rasulullah saw: "*A'dhomun nasi ajran khodimuhum* – manusia yang paling besar pahalanya adalah yang siap melayani sesamanya", bahwasannya yang dimaksud adalah barang siapa yang siap menjadi "babu/ pelayan" bagi sesamanya, maka "*babul jannah* / pintu sorga" akan dibukakan baginya. Apabila yang bersangkutan tidak mempunyai mentalitas yang demikian ini, sebagai imbangannya ia harus punya doa yang mustajab yang akan menutup kekurangannya dalam memberikan manfaat kepada orang banyak. Apabila kesiapan untuk melayani tidak ada, dan doa yang mustajab juga tidak punya, maka yang lebih baik baginya adalah mengundurkan diri.

Menurut Beliau, orang yang paling mulia kedudukannya di arena sema'an *al-Qur'an* adalah samiin setia yang konsentrasi mengikuti pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* mulai dari pembukaan dengan sholat Shubuh berjamaah sampai paripurnanya acara *bi du'ai khotmil Qur'an*, meskipun secara fisik ia tidak diperhitungkan. Beliau sering menyampaikan agar jangan sampai kita merasa sebagai orang yang bersih dan suci. Apalagi sampai merasa lebih bersih dan suci daripada orang lain. Akan lebih baik apabila kita menghayati sepenuhnya pernyataan "*Robbana dholamna anfusana…*". Pancaran dari penghayatan ini, kita harus bisa bersikap baik dan ramah tamah kepada orang lain, dan siap mendukung kebaikan yang dilakukan orang lain meskipun berbeda *wirid* dan aliran.

Beliau sangat tidak menyukai arogansi pribadi, apalagi kelompok. Yang menjadikan seseorang berlaku semena-mena kepada orang lain atau kelompok lain. Beliau juga tidak menyukai segala bentuk pelanggaran, sesederhana apapun aturan yang dilanggar. Kepada jamaah sema'an *al-Qur'an*, Beliau mengajak untuk menjadi pelopor dalam menjadi warga negara yang baik. Berkenaan dengan

kerapian dan keamanan, Beliau juga berpesan agar sema'an ini dijaga "kehormatannya". Jangan sampai karena kekurang hati-hatian, menjadi cemar dan ternoda. Misalnya dengan penempatan yang kurang bijak, di tempat orang yang cacat sosial, atau di tempat orang atau kelompok yang hanya akan memanfaatkannya untuk kepentingan-kepentingan selain ibadah yang tidak layak, sehingga sema'an a*l-Qur'an* menjadi "sasaran tembak".

3. Pelaksanaannya harus sederhana tetapi berbobot. Fokus kepada ibadah, tidak perlu terlalu banyak menggunakan "aksesoris" yang tidak penting yang berpotensi mengalihkan atau memalingkan niat dari arah yang seharusnya. (Afifah, 2016)

   Tentang konsep kesederhanaan, yang menjadi "nilai baku" dan mendasar dalam setiap penyelenggaraan sema'an *al-Qur'an*, intinya bagaimana agar sema'an *al-Qur'an* ini bisa diselenggarakan dengan sederhana tapi berbobot, tidak memberatkan, dengan mengutamakan kebersamaan dan gotong royong. Pelaksanaannya haruslah rapi dan manusiawi. Semua yang dilibatkan, disentuh dan diajak untuk ikut andil secara suka rela menurut kemampuan dan kesempatan masing-masing, tanpa memaksakan diri diluar batas kemampuannya. Tidak boleh ada sikap atau perbuatan yang memaksa, meskipun halus, yang menyebabkan orang yang ingin melibatkan diri berkesulitan untuk menata hati atau merasa terpaksa dalam keikut sertaannya di sema'an *al-Qur'an*. Begitu pula sebagai imbangan, siapapun yang dipercaya untuk meneruskan amanah dari orang banyak harus melaksanakannya dengan terpercaya, tanggung jawab, dan tepat sasaran sesuai dengan niatan pemberi amanah. Kebutuhan pelaksanaannya disederhanakan dengan memprioritaskan hal-hal yang penting dan mendesak, dan berfokus pada upaya pelaksanaan ibadah yang berkualitas. Menyederhanakan aksesoris-aksesoris yang tidak terlalu perlu yang sering kali justru memberatkan dan menjadi penyebab teralihkannya perhatian dari tujuan yang pokok.

Sudah menjadi harapan Gus Miek bahwa sema'an *al-Qur'an* ini hendaknya bisa secara rutin terselenggara dari rumah ke rumah para fuqara-masakin dengan prioritas utama samiin setia, sebagaimana pesan Beliau saat terselenggaranya rapat "pra sema'an" di rumah

Bapak Baba Mutaryugo Surabaya. Beliau tiba-tiba menelepon dan berpesan agar sema'an *al-Qur'an* di Surabaya ini jangan hanya ditempatkan di rumah orang-orang kaya saja. Tapi perlu dipikirkan bagaimana caranya agar bisa ditempatkan di rumah samiin setia yang paling *faqir*.

G. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Adapun keutamaan membaca al-Qur'an diantaranya sebagai berikut (1) menjadi manusia yang terbaik; (2) orang yang mahir membaca al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat; (3) Al-Qur'an sebagai hidangan Allah SWT; (4) rumah dibacakan al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya; (5) rumah yang dibacakan al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit; (6) membaca al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan; (7) membaca al-Qur'an akan memperindah pembacanya; (8) membaca al-Qur'an adalah penerang bagi hati; (9) membaca al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya; (10) pembaca al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak; (11) Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya; (12) bacaan al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik. (Khan, 2008)

H. Keutamaan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

Bukan membaca al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan al-Qur'an pun begitu pula. Sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Adapun keutamaan membaca al- Qur'an di antaranya sebagai berikut: (1) sebab mendapat rahmat Allah. SWT; (2) sebab seseorang meraih hidayah; (3) sebab kekhusu'an hati dan mencucurkan air mata; (4) sebab bertambahnya iman; (5) Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pendengarnya (Zaki, 2015). Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Yunus: 57: *"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang*

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang- orang yang beriman".

I. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal (Abdurrab & Ma'arif, 2005). Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan: "*Al-Hifd* adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti "menghafal" yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam Bahasa Inggris termasuk dalam Bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata *hifdz*". (Murad, 1999)

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur‟an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu: Penghafal al-Qur‟an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian (Murad, 1999). Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur‟an atau pemangku keutuhan al-Qur‟an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur‟an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah *tilawah* dan asas-asas tajwid yang benar.

Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur‟an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur‟an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur‟an dan hadits atau lain-lainnya. (Abdurrab & Ma'arif, 2005)

Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar-mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian

pula dalam pengajaran hafalan al-Qur‟an telah ditentukan dasar pengajarannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur‟an surat Al-Qiyamah ayat 17-18 *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu".*

Sedang dasar pengajaran hafalan al-Qur‟an berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu: *Diriwayatkan dari Utsman r.a : Nabi SAW pernah bersabda "(Muslim) yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain".* (Zabidi, n.d.)

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan al-Qur‟an itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat pertama turun yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dengan turunnya surat yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi untuk membaca, karena keadaan Nabi yang demikian itu, maka Jibril mengajarkannya sehingga Nabi hafal betul. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan al-Qur‟an yang kuat.

Mengenai hukum menghafal al-Qur'an, apakah hukumnya wajib atas semua umat? Apakah wajib atas sebagiannya saja?. Dalam hal ini para ulama menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) *tawattur* di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan pengubahan. Apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. (Abdurrab & Ma'arif, 2005)

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba terpilihlah yang sanggup menghafalkannya (Zen & Umam, 1988). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 32 yaitu: *"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar".*

Al-Qur‟an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, al-Qur'an diturunkan melalui *Ruhul Amin* Jibril AS dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an dari Allah SWT melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan) (Zen & Umam, 1988). Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat al-A'laa ayat 6-7 yaitu: *"Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi".*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa al-Qur'an diturunkan bukan dengan tujuan namun hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal al-Qur'an karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam *ikhbar* bukan kalam *insya'*. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an bukan kewajiban umat. Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an sebagai penjaga keaslian al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam.

Oleh karena itu dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah (1) Memang al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan. (2) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. (3) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW. (Zen & Umam, 1988)

Atas dasar ini para umat. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir ulama' dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab As-Syafi'i bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab Al- Burhan Fii Ulumil Qur'an juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap mengatakan: *"sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah"*

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosalah seluruh kaum muslimin.

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik dunia maupun akhirat apalagi menghafal al-Qur'an tentu lebih banyak lagi keutamaan yang akan didapat. Di antara keutamaan menghafal al-Qur‟an adalah sebagai berikut:

1. Diturunkan kepada mereka ketenangan. Dengan ketenangan itu hati akan merasa tentram, nafsu tidak bergolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi. (Al-Buqha, 2002)

   Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ar- Ra'd ayat 28 yaitu: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".*

2. Mereka diliputi rahmat. Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin. (FUADI, 2016)

   Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur‟an surat al-A'raf ayat 56 yaitu: *"Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".*

3. Para Malaikat berkerumunan di sekelilingnya. Bahwa orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat) akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam. (Al-Buqha, 2002)

   Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 yaitu: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*

Adapun faedah dari menghafal al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Kemenangan di dunia dan akhirat. (2) Tajam pikirannya dan cemerlang ingatannya. (3) Bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan, menghafal bisa mendorong seseorang untuk berprestasi. (4) Memiliki identitas yang baik dan berprilaku jujur. (5) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar dan dapat mengeluarkan bacaan Arab dari landasannya secara tabi'in. (Abdurrab & Ma'arif, 2005)

J. Doa Khotmul Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk kita untuk menjalankan ajaran islam. akan tetapi bagaimana mungkin kita Bisa mengetahui petunjuk itu, kalau tak mau membacanya. Membaca al-Qur'an hingga tamat merupakan perintah Rasulullah SAW. Para sahabat dan para ulama sangat gemar membaca dan menggali ilmu-ilmu al-Qur'an. Mereka terus membaca dan mengkhatamkannya dengan cara rutin maka dari itu Mengkhatamkan al-Qur'an atau membaca al-Qur'an hingga tuntas 30 Juz merupakan ibadah yang penuh keutamaan. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadist bahwa Rasulullah SAW bersabda : *Dari Ibnu Abbas r.a., beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal." Orang ini bertanya lagi, "Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR. Tirmidzi)*

Ada banyak keutamaan saat seseorang mengkhatamkan al-Qur'an, diantaranya adalah (1) Merupakan amalan yang paling dicintai Allah; (2)

Orang yang mengikuti khataman Al-Qur'an, seperti mengikuti pembagian ghanimah; (3) menemui doa/shalawat dari malaikat; (4) Mengikuti sunnah Rasulullah saw. (Gazali, 2010)

Apabila kita telah selesai Khatam Al-Qur'an, kita dianjurkan untuk membaca doa khotmil Qur'an. Ada banyak bacaan lafadz bacaan doa khotmil qur'an yang Bisa kita baca saat selesai atau khatam al-Qur'an, salah satu doa Khotmi al-Qur'an yang mashur yaitu doa khotmil qur'an terbitan kudus berikut ini di bawah ini.

01	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	بسم الله الرحمن الرحيم
02	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اَللهُمَّ رَبَّنَا يَارَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَتُبْ عَلَيْنَا يَامَولَنَآ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. وَاهْدِنِيْ وَاهْدِنَا وَوَفِّقْنَا إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيْقٍ مُسْتَقِيْمٍ بِبَرَكَةِ خَتْمِ الْقُرْءآنِ الْعَظِيْمِ. وَبِحُرْمَةِ حَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ الْكَرِيْمِ. وَاعْفُ عَنَّا يَاكَرِيْمُ وَاعْفُ عَنَّا يَارَحِيْمُ. وَاغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ يَآأَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ وَيَآأَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ
03	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اللهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ خَتْمِ الْقُرْءَانِ. وَأَكْرِمْنَا بِكَرَامَةِ خَتْمِ الْقُرْءَانِ. وَشَرِّفْنَا بِشَرَافَةِ الْخَتْمِ الْقُرْءَانِ. وَأَلْبِسْنَا بِخِلْعَةِ خَتْمِ الْقُرْءَانِ. وَأَدْخِلْنَاالْجَنَّةَ مَعَ الْقُرْءَانِ. وَعَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَآءِالدُّنْيَا وَعَذَابِ الْأَخِرَةِ بِحُرْمَةِ خَتْمِ الْقُرْءَانِ. وَارْحَمْ جَمِيْعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ بِحُرْمَةِ خَتْمِ الْقُرْءَانِ

04	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اَللهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْءَانَ لَنَا فِى الدُّنْيَا قَرِيْنًا. وَفِي الْقَبْرِ مُوْنِسًا. وَفِى الْقِيَمَةِ شَفِيْعًا. وَعَلَى الصِّرطِ نُوْرًا. وَإِلَى الْجَنَّةِ رَفِيْقًا. وَمِنَ النَّارِ سِتْرًاوَحِجَابًا. وَإِلَى الْخَيْرتِ كُلِّهَادَلِيْلاًوَإِمَامًا بِفَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَآاَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.
05	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اَللهُمَّ ارْزُقْنَا بِكُلِّ حَرْفٍ مِنَ الْقُرْءَانِ حَلاَوَةً. وَبِكُلِّ كَلِمَةٍ كَرَامَةً. وَبِكُلِّ ءَايَةٍ سَعَادَةً. وَبِكُلِّ سُوْرَةٍ سَلاَمَةً. وَبِكُلِّ جُزْءٍ جَزَآءً. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَءَالِهِ أَجْمَعِيْنَ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ
06	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اَللهُمَّ انْصُرْ سُلْطَنَنَا سُلْطَنَ الْمُسْلِمِيْنَ. وَانْصُرْوُزَرَآءَهُ وَوُكَلاَءَهُ وَعَسَاكِرَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَاكْتُبِ السَّلاَمَةَ وَالْعَافِيَةَ عَلَيْنَا وَعَلَى الْحُجَّاجِ وَالْغُزَاةِ وَالْمُسَافِرِيْنَ وَالْمُقِيْمِيْنَ فِيْ بَرِّكَ وَبَحْرِكَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ أَجْمَعِيْنَ

07	Doa Khotmul Qur'an دعاء ختم القران	اَللهُمَّ بَلِّغْ ثَوَابَ مَاقَرَأْنَاهُ وَنُوْرَ مَاتَلَوْنَاهُ لِرُوْحِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَلِأَرْوَاحِ أَوْلَدِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْحَبِهِ رِضْوَانُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ. وَلِأَرْوَاحِ ءَابَآئِنَا وَأُمَّهَتِنَا وَأَبْنَآئِنَا وَبَنَاتِنَا وَإِخْوَنِنَا وَأَخَوتِنَا وَأَصْدِقَآئِنَا وَأُسْتَاذِنَا وَأَقْرِبَآئِنَا وَمَشَايِخِنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِأَرْوَاحِ جَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ. اَلْأَحْيَآءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. بِرَحْمَتِكَ يَآأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. جَزَى اللهُ عَنَّا مُحَمَّدً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاهُوَ أَهْلُهُ. سُبْحنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. آمِيْنَ

K. Tahlil

Secara *lughah* tahlilan berakar dari kata berbahasa arab yakni *hallala, yuhallilu, tahlilan* artinya adalah membaca/mengucap kalimat "*Laa ila ha illallah*" makna inilah yang dimaksud dengan pengertian tahlilan. (Rodin, 2013). Dikatakan sebagai tahlil, karena memang dalam pelaksanaanya lebih banyak membaca kalimat-kalimat tahlil yang mengesakan Allah seperti bacaan tahlil (*Laa ila ha illallah*) dan lain sebagainya sesuai dengan Kegiatan masyarakat setempat.

Pada pelaksanaan tahlilan selain bacaan tahlil (*Laa ila ha illallah*) ada juga bacaan tasbih (*Subhanallah*),tahmid (*Alhamdulillah*), takbir (*Allahu akbar*), sholawat (*Allahumma sholli'ala syaidina Muhammad*), serta beberapa ayat al-Qur'an seperti QS.Yaasin, QS. Al-Baqarah : 1-5, 163, 255, 284-286, dan lain sebagainya yang bagi umat muslim dianggap memiliki fadhilah dan syafaat. (Anies, 2009)

Sebagian muslim sering mengamalkanya dalam segala macam acara, bahkan dalam resepsi (sebelum atau sesudah akad nikah) tidak meninggalkan amalan tahlilan ini. [1] Dengan kata lain, dalam tahlilan menggunakan bacaan-bacaan (doa) tetentu yang mengandung banyak keutamaan (fadhilah). Fenomena yang terlihat di masyarakat, penyebutan kata tahlilan umumnya dipakai untuk persembahan yang dikelompokan menurut jenis, maksud, dan suasananya (Warisno, 2017). Ketika dipakai untuk peristiwa gembira (kemenangan) tahlilan disebut sebagai syukuran, ketika dipakai untuk peristiwa sedih (kematian), ketika dipakai untuk meminta perlindungan (pindah rumah, menempati kantor/rumah baru, awal membuka usaha dll.) disebut selamatan, dan ketika dipakai untuk meminta sesuatu (menghasratkan sesuatu) disebut hajatan.

Selain itu tahlilan juga dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti saat seseorang akan pergi jauh dan dalam waktu yang cukup lama (pergi haji, merantau belajar, atau bekerja diluar negeri), acara pertemuan keluarga seperti arisan keluarga maupun halal- bihalal, dan khitanan.

Kegiatan tahlilan dalam masyarakat Jawa juga sering disebut dengan kata sedekah (sedekahan, karena dalam setiap kegiatannya diangggap selalu memberikan sedekah (pemberian) baik bagi mereka yang datang berkunjung atau bagi pemilik hajat. Jadi masing-masing saling bersedekah (memberi) dalam bentuk barang atau pun berupa dukungan moral yang sangat mereka harapkan. Dukungan moral diantara mereka secara psikologis dapat saling memberi motivasi. Dalam kenyataan istilah syukuran, hajatan dan sedekah sulit dibedakan, mereka lebih sering menggunakan kata tahlilan. (Rodin, 2013)

Kaum muslimin Nahdatul Ulama (NU) mengakui bahwa tahlilan tidak ada dalil yang menguatkan dalam al-Qur'an maupun hadis, namun kenapa mereka masih melaksanakan acara tahlilan tersebut karena kaum muslimin Nahdatul Ulama mempunyai pendapat lain bahwa tahlilan dilaksanakan dikeluarga yang meninggal mempunyai tujuan-tujuan tertentu di antaranya (1) Tahlilan dilakukan untuk menyebar syiar islam, karena sebelum dilakukan tahlilan seorang imam melakukan ceramah keagamaan; (2) Isi dari tahlilan adalah dzikir dan do'a dengan kata lain

melaksanakan tahlilan berarti mendo'akan kepada yang meninggal dunia; (3) Menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan kata lain, kaum muslimin yang berada di sekitar rumah yang ditinggal, maka terjalinlah silaturahmi diantara umat islam. (Anies, 2009). Berikut adalah bacaan tahlil yang sarat dengan kalimat thoyibah dalam Al-Qur'an:

01	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم
02	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ وَاَلِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَاَهْلِ بَيْتِهِ الفاتحة .
03	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِ يْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ (٧) آمِيْنَ
04	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	ثُمَّ اِلَى حَضْرَةِ اِخْوَانِهِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ الفاتحة

05	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ (٧) آمِيْنَ
06	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	ثُمَّ إِلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الْقُبُوْرِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا، خُصُوْصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجدَّاتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِ مَشَايِخِنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هٰهُنَا بِسَبَبِهِ الفاتحة ...
07	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ (٧) آمِيْنَ

08	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله وَالله أَكْبَرُولله الحمد بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَالله أَحَدٌ . الله الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ . (٣x)
09	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله وَالله أَكْبَرُولله الحمد بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّغَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّالنَّفَّاثَاتِ فِى الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّحَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ. (٣x)
10	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله وَالله أَكْبَرُولله الحمد بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . اِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّالْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. (٣x)

11	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وللهِ الحمد بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ (٧) آمِيْنَ
12	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ .الٓمّ . ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ . الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ . وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ . أُولٰئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ .(البقرة : ١-٥)

13	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	وَإِلَهُكُمْ إِلهٌ وَّاحِدٌ لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمنُ الرَّحِيْمُ . اللّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاء وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة :٢٥٥)
14	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة :٢٥٦) اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة :٢٥٧)

15	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لله مَا فِى السَّموَاتِ وَمَا فِى ٱلاَرْضِ وِاِنْ تُبْدُوْا مَا فِى أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُلِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَالله عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِالله وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرًا نَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. لاَ يُكَلِّفُ الله نَفْسًا اِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ.
16	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا (٧x)
17	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ
18	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	اِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (٧x)

19	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. (هود : ٧٣) إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا, إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.(الاحزاب : ٢٢)
20	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ (٧x)
21	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اللّٰهُمَّ صَلِّ افْضَلَ الصَّلاَةِ عَلى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُوْرِ الْهُدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَ صَحْبِهِ سَلِّمْ, عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ
22	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اللّٰهُمَّ صَلِّ افْضَلَ الصَّلاَةِ عَلى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَ صَحْبِهِ سَلِّمْ, عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

23	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اللّٰهُمَّ صَلِّ افْضَلَ الصَّلَاةِ عَلى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِالدُّجَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ سَلِّمْ, عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ
24	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	اللّٰهُمَّ صَلِّ افْضَلَ الصَّلَاةِ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّابِقِ لِلْخَلْقِ نُوْرُهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ ظُهْرُهُ عَدَدَ مَنْ مَضى مِنْ خَلْقِكَ وَمَنْ بَقِيَ وَمَنْ سَعِدَ وَمَنْ شَقِيَ مِنْهُمْ. صَلَاةً تَسْتَغْرِقُ الْعَدَّ وَيُحِيْطُ بِالحَدِّ صَلَاةً لَاغَيَةَ لَهاَ وَلَاانْقِضَاءَ لَهَا وَلَا انْتِهَاءَ لَهَا صَلَاتَكَ الَّتِي صَلَّيْتَ عَلَيْهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِكَ وَبَقِيَّةً بِبَقَائِكَ وَعَلَى الِهِ وَاصْحَابِهِ كَذَالِكَ والْحَمْدُ للهِ عَلى ذَالِكَ. وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ. وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ
25	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْل نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْر (٧x)

26	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْل نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْر وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِّيِ الْعَظِيْمِ اِسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.
27	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ (١١X)
28	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ, الذِيْ لَا اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ. تَوْبَةً وَمَغْفِرَةً تَوْبَةً عَبْدِ مُؤْمِنٍ مَسِيْئٍ ظَالِمٍ لاَيَمْلِكُ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَلاَمَوْتًا وَلاَ حَيَاتًا وَلاَنُشُوْرًا. مُسْتَشْفِعًا اِلَى اللهِ تَعَالَى بِكَلِمَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَيْنِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَيْنِ اِلَى الرَّحْمَنِ
29	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	سبحان الله العظيم سبحان الله وبحمده

30	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ,وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُون وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِّيِ الْعَظِيْمِ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا, لِيَغْفِرَلَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَوَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا, وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (الفاتح :٣-١)
31	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌعَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة : ٨٢١) فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (التوبة : ٩٢١)
32	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍتَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَخَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا, وَاسْتَغْفِرُواللهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ (المزمل : ٠٢)

33	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	نَوَيْتُ تَقَرُّبًا اِلَى اللهِ تَعَالَى, أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ لاَاِلَهَ الاَّ اللهُ
34	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	لاَ إِلهَ إلاَّ الله (حيّ موجود) لاَ إِلهَ إلاَّ الله (حيّ معبود) لاَ إِلهَ إلاَّ الله (حيّ باق)
35	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	لاَ إِلهَ إلاَّ الله (٣٣X)
36	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam Tahlil	لاَ إِلهَ إلاَّ الله مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ الله. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ, اللّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ . الفاتحة
37	Baca'an Tahlil قراءة التهليل	Imam bersama Jama'ah	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِ يْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ (٧) آمِيْنَ

38	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِى نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ، سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ، فَلَكَ الحَمْدُ قَبْلَ الرِّضَى وَلَكَ الحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى وَلَكَ الحَمْدُ إِذَا رَضِيْتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا
39	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ صَلِّ علَى الذَّاتِ المُكَمَّلَةِ وَالرَّحْمَةِ المُنَزَّلَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
40	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَيْهِ يَا ذَا البَهَاءِ وَالجَلَالِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
41	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ كَمَا خَصَّصْتَنَا بِكِتَابِكَ الكَرِيْمِ وَهَدَيْتَنَا إِلَى صِرَاطِكَ المُسْتَقِيْمِ، وأَصْلِحْ بِهِ مِنَّا جَمِيْعَ مَا فَسَدَ، وَطَهِّرْ بِهِ مِنَّا مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ
42	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ اشْرَحْ بِالقُرْآنِ صُدُوْرَنَا وَيَسِّرْ بِهِ أُمُوْرَنَا وَعَظِّمْ بِهِ أُجُوْرَنَا وَحَسِّنْ بِهِ أَخْلَاقَنَا وَوَسِّعْ بِهِ أَرْزَاقَنَا وَنَوِّرْ بِهِ قُبُوْرَنَا

43	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَبَرَكَةَ مَا تَلَوْنَاهُ وَصَلَّيْنَاهُ عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا هَلَلْنَا هَدِيَّةً بَالِغَةً وَرَحْمَةً مِنْكَ نَازِلَةً نُقَدِّمُهَا وَنُهْدِيْهَا اِلَى حَضَرَاتِ النَّبِيِّ الأَكْرَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَإِلَى مَلَائِكَةِ اللهِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالكَرُّوْبِيِّيْنَ، وَاِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَإِلَى البَقِيَّةِ العَشْرَةِ المُبَشَّرَةِ بِالجَنَّةِ وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالقَرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الحَسَنِ وَالحُسَيْنِ وَأُمِّهِمَا سَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ وَسَيِّدَتِنَا خَدِيْجَةَ الكُبْرَى وَسَيِّدِنَا حَمْزَةَ وَالعَبَّاسِ وَالشُّهَدَاءِ البَدْرِيِّيْنَ وَالأُحُدِيِّيْنَ وَإِلَى أَرْوَاحِ الخِضْرِ وَإِلْيَاسَ وَسَيِّدِنَا عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَإِلَى أَرْوَاحِ الأَرْبَعَةِ الأَئِمَّةِ المُجْتَهِدِيْنَ وَمُقَلِّدِيْهِمْ فِي الدِّيْنِ وَإِلَى أَرْوَاحِ العُلَمَاءِ العَامِلِيْنَ وَالقُرَّاءِ وَأَئِمَّةِ الحَدِيْثِ وَالمُفَسِّرِيْنَ وَسَادَاتِنَا الصُّوْفِيَّةِ المُحَقِّقِيْنَ وَإِلَى رُوْحِ القُطْبِ الرَّبَّانِيِّ وَالعَارِفِ الصَّمَدَانِيِّ سَيِّدِيْ عَبْدِ القَادِرِ الجَيْلَانِيِّ

			وَسَيِّدِيْ أَحْمَدَ البَدَوِيِّ وَسَيِّدِيْ أَحْمَدَ الرِّفَاعِيِّ وَسَيِّدِيْ إِبْرَاهِيْمَ الدَّسُوْقِيِّ وَسَيِّدِيْ أَبِي القَاسِمِ الجُنَيْدِ البَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِيْ أَحْمَدَ ابْنِ عَلْوَانَ وَسَيِّدِيْ أَبِي طَالِبٍ المَكِّيِّ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ لِلهِ مِنْ مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا أَيْنَمَا كَانُوْا وَكَانَ الكَائِنُ فِي عِلْمِكَ وَحَلَّتْ أَرْوَاحُهُمْ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ وَإِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَهْلِ المُعَلَّا وَالشُّبَيْكَةِ وَالبَقِيْعِ وَأَمْوَاتِ المُسْلِمِيْنَ كَافَّةً عَامَّةً وَفِي صَحَائِفِ مَنْ لَا زَائِرَ لَهُ وَلَا ذَاكِرَ لَهُ عُمَّ الجَمِيْعَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
44	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ بِالقُرْآنِ العَظِيْمِ رَحْمَةً وَاسِعَةً، وَاغْفِرْ لَهُ مَغْفِرَةً جَامِعَةً يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ
45	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ أَنْزِلْ فِيْ قَبْرِهِ الرَّحْمَةَ وَالضِّيَاءَ وَالنُّوْرَ، وَالبَهْجَةَ وَالرَوْحَ وَالرَيْحَانَ وَالسُّرُوْرَ، مِنْ يَوْمِنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ البَعْثِ وَالنُّشُوْرِ، إِنَّكَ مَلِكٌ رَبٌّ غَفُوْرٌ

46	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ فِي قَبْرِهِ مُؤْنِسًا، وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا، وَفِي الْحَشْرِ ضِيَاءً وَظِلًّا وَدَلِيْلًا، وَفِي الْمِيْزَانِ رَاجِحًا، وَعَلَى الصِّرَاطِ نُوْرًا وَقَائِدًا، وَعَنِ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيْقًا.
47	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنَ عَبْدَيْكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوْبِهِ وَاَحِبَّائِهِ فِيْهَا اِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَا قِيْهِ كَانَ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ
48	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللَّهُمَّ اِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَاَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ وَاَصْبَحَ فَقِيْرًا اِلَى رَحْمَتِكَ، وَاَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ اِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ، اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ اِحْسَانِهِ وَاِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَجَافِ الْاَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْاَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ آمِنًا اِلَى جَنَّتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
49	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللهُمَّ اغْفِرْلَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ
50	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللهُمَّ اغْفِرْلَها وَارْحَمْها وَعَافِها وَاعْفُ عَنْها يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

51	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللهُمَّ وَاجْعَلِ اللهُمَّ ثَوَابًا مِثْلَ ثَوَابِ ذَالِكَ فِي صَحَائِفِنَا وَفِي صَحَائِفِ وَالِدِيْنَا وَمَشَائِخِنَا وَالسَّادَاتِ الحَاضِرِيْنَ وَوَالِدِيْهِمْ وَمَشَائِخِهِمْ خَاصَّةً وَإِلَى أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً
52	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِيْنَا وَعَلِّمْنَاهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ حُجَّةً لَّنَا وَلَا تَجْعَلْهُ حُجَّةً عَلَيْنَا
53	Baca'an Doa Tahlil قراءة دعاء التهليل	Imam Tahlil	اللهُمَّ بِفَضْلِكَ عُمَّنَا، وَبِلُطْفِكَ حُفَّنَا، وَعَلَى الإِسْلَامِ وَالإِيْمَانِ جَمْعًا تَوَفَّنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، وَاخْتِمْ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ

L. Dzikrul Nghofilin

Pada tahun 1964, Gus Miek sedang sowan kepada gurunya yaitu Nabi Khidir dan Nabi Ilyas. Lalu Gus Miek diperintahkan mendirikan Dzikir Aurot Lailiyah. *Lailiyah* itu dalam bahasa arab artinya dzikir di waktu malam. Pada tahun 1965 Aurot Laliyah didirikan pertama kali di Kelurahaan Kauman Tulungagung. Isi dari Aurot Lailiyah diantaranya terdapat di al-Qur'an seperti *Al- Fatihah, Asmaul Husna, Ayat Kursy,* lalu para wali dan para ulama di seluruh dunia dikirimi surat Al-Fatihah. Seperti yang di dhawuhkan Gus Miek *"Ulama sesepuh yang dikirimi Fatihah oleh orang-orang yang tertera atau tercantum dalam Dzikrul Ghofilin itu yang akan saya dan kalian ikuti di akherat nanti".*

*A*wal Aurot Lailiyah, pertama kali jamaahnya tidak lebih dari 5 orang dan dipimpin langsung oleh Gus Miek dan berjalan sampai 5 tahun, lalu di teruskan oleh sahabat-sahabatnya, berjalan sampai tahun 1975. Aurot Lailiyah diganti namanya menjadi *Dzikrul Ghofilin*, dalam bahasa arab yang artinya dzikirnya orang-orang yang lupa (maksudnya kita manusia ini yang senantiasa lupa pada Allah, lalu dengan dzikir ini ditekankan supaya ingat selalu kepada Allah dimanapun kita berada).

Awal kemunculan "*Dzikrul Ghofilin*" bermula digagas oleh tiga kiai yakni, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek), dan Kiai Achmad Shiddiq. Tiga kiai tersebut sudah dikenal oleh banyak kalangan khususnya dikalangan warga NU. Kiai Hamid Pasuruan dikenal sebagai kiai yang memiliki kemampuan spiritual tinggi. Selain dikenal mempunyai kemampuan spritualitas yang tinggi, Mbah Hamid juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang waliyullah, kekasih Allah yang sampai saat ini *pesareannya* setiap hari dipenuhi oleh para peziarah.

(Sumber dari: https://www.nu.or.id/post/read/38324/tiga-kiai-penggagas-dzikrul-ghofilin)

Dahulu terjadi banyak pertentangan terhadap *Dzikrul Ghofilin* oleh para kyai besar, termasuk Kyai dari Lirboyo, Ponorogo, Jember, Jombang, Pasuruan, dll. Akhirnya Gus Miek Hijrah ke Jember menggandeng KH. Ahmad Shiddiq lalu di Pasuruan menggandeng KH. Hamid Abdillah, di Kediri menggandeng KH. Mundzir, di Magelang menggandeng KH. Dalhar. Beliau–beliau adalah wali dan tokoh yang dihormati oleh masyarakat disana. Tujuannya adalah menyebarkan *Dzikrul Ghofilin* lewat Kyai besar yang menjadi tokoh disitu, meskipun begitu masih banyak yang tidak cocok, mungkin banyak yang iri, *su'udzon* terhadap Gus Miek.

Pada tahun 1986 semaan al-Qur'an didirikan menggunakan nama JANTIKO, semaan al- Qur'an adalah kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur'an berjama'ah atau bersama-sama, sekalian mendengarkan al-Qur'an juga bersama-sama melakukan ibadah sholat wajib secara berjamaah juga sholat-sholat sunnah yang lain, dari ba'da Shubuh hingga khatamnya al-Qur'an, seperti dhawuh Gus Miek *"Dalam sema'an ada seorang pembaca al-Qur'an, Huffazhul Qur'an dan Sami'in"*. (Sofiah, 2018)

Seperti ditegaskan oleh sebuah hadits bahwa baik pembaca maupun pendengar setia al-Qur'an pahalanya sama. Malah di dalam ulasan tokoh lain dikatakan: *"Pendengar itu pahalanya lebih besar daripada pembacanya. Sebab pendengar lebih main hati, pikiran, dan telinganya. Pendengar dituntut untuk lebih menata hati dan pikirannya dan lebih memfokuskan pendekatan diri kepada Allah SWT"*.

Beberapa tahun kemudian ditambah kata MANTAB. Jantiko diambil dari bahasa jawa yang artinya anti kolir, maksudnya jamaah anti putus asa, ngresulo, maksiat meskipun segi ekonomi atau fikiran jamaah lemah atau kurang ("Fuqoro"). Terbukti meskipun fuqoro namun setelah ikut *Dzikrul Ghofilin* dan *sema'an al-Qur'an* banyak yang menjadi rajin ibadah. Dan kata MANTAB diambil dari bahasa arab, MANTABA yang artinya orang-orang yang bertaubat.(LEGI & DAN, n.d.)

Di tahun 1972 Kiai Ahmad Shiddiq menjadi pengikut pemula Gus Miek, dan berdakwah bersamanya melalui *Dzikrul Ghofilin*. Jadi munculnya berdirinya *Dzikrul Ghofilin* itu tidak terlepas dari tiga kiai, yakni Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek), dan Kiai Achmad Shiddiq. Sehingga tidak berlebihan kiranya jika muncul istilah "tritunggal", sebuah istilah yang masyhur dikalangan pengikut Gus Miek.

(Sumber dari: https://www.nu.or.id/post/read/38324/tiga-kiai-penggagas-dzikrul-ghofilin)

Adapun penggagas utamanya sekaligus penulis teks *Dzikrul Ghofilin* adalah Kiai Hamim Jazuli (Gus Miek). Beliau banyak mencurahkan perhatian dan tenaga sepenuhnya demi memperjuangkan *Dizikrul Ghofilin*. Di Surabaya, Gus Miek memulai kegiatan *Dzikrul Ghofilin* yang hanya diikuti oleh beberapa orang hingga menjadi belasan orang jama'ah. Tempat kegiatannnya berpindah-pindah dari jama'ah yang satu ke jamaa'ah yang lainnya. Sebelum acara *Dzikrul Ghofilin* dimulai, Gus Miek mengajak jama'ahnya terlebih dahulu berkumpul di makam Sunan Ampel, dengan membaca al-Fatihah 500 kali, baru kemudian berangkat ke rumah yang menerima giliran acara *Dzikrul Ghofilin.* Berikut adalah teks *Dzikrul Ghofilin*. Berikut adalah buku *Dzikrul Ghofilin* yang sudah patenkan tata cara dan baca'annya.

Sumber dari : http://taabaaku.blogspot.com/2015/12/download-kitab-aurad-dzikrul-ghofilin_13.html

Baca'an Dzikrul Ghofilin قراءة ذكر الغافلين	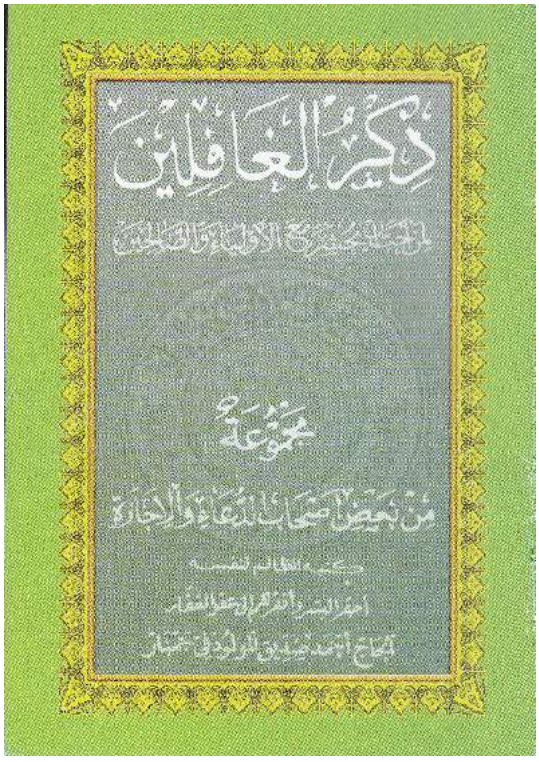

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

بسم الله الرحمن الرحيم

إلى حضرة،

١ - النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم.

٢ - ثم إلى حضرة سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاني

٣ - وسيدي الشيخ أبي حامد محمد الغزالي.

٤ - وسيدي الشيخ الحبيب عبد الله بن علوي الحداد رضي الله عنهم. لهم الفاتحة،

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين إياك نعبد وإياك نستعين اهدنا

٤

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

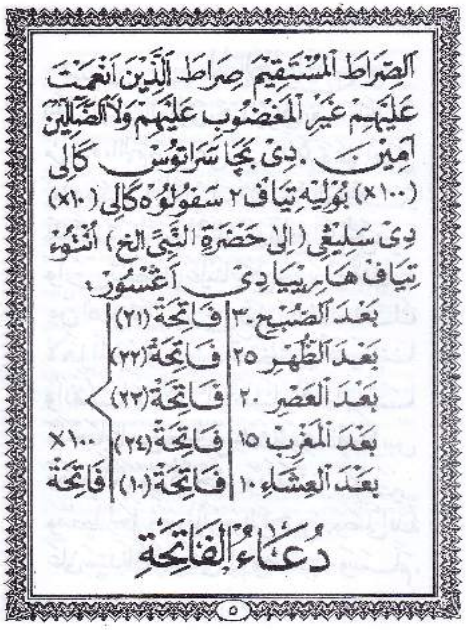

الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين آمين. دي بجا سراتوس كالي (١٠٠×) بوليه تياف ٢ سفولوه كالي (١٠×) دي سليغي (إلى حضرة النبي الخ) أنتوه تياف هاربيا دي أغسور،

بعد الصبح ٣٠	فاتحة (٢١)	
بعد الظهر ٢٥	فاتحة (٢٢)	
بعد العصر ٢٠	فاتحة (٢٣)	
بعد المغرب ١٥	فاتحة (٢٤)	×١٠٠
بعد العشاء ١٠	فاتحة (١٠)	فاتحة

دعاء الفاتحة

٥

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

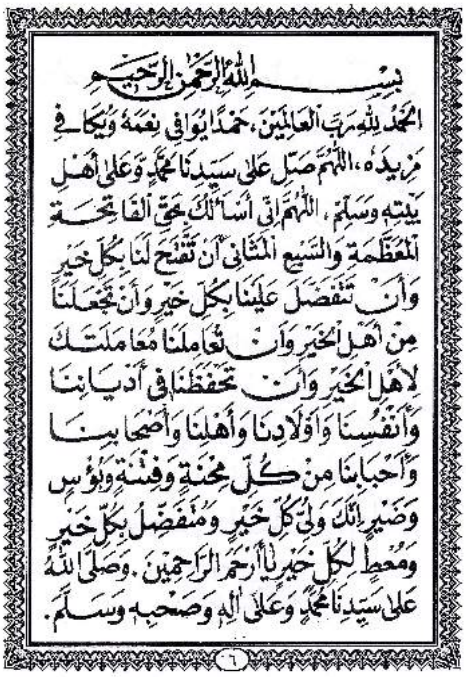

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، اللهم إني أسألك بحق الفاتحة المعظمة والسبع المثاني أن تفتح لنا بكل خير وأن تفضل علينا بكل خير وأن تجعلنا من أهل الخير وأن تعاملنا معاملتك لأهل الخير وأن تحفظنا في أديانا وأنفسنا وأولادنا وأهلينا وأصحابنا وأحبابنا من كل محنة وفتنة وبؤس وضير إنك ولي كل خير ومفضل بكل خير ومعط لكل خير يا أرحم الراحمين. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

٦

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

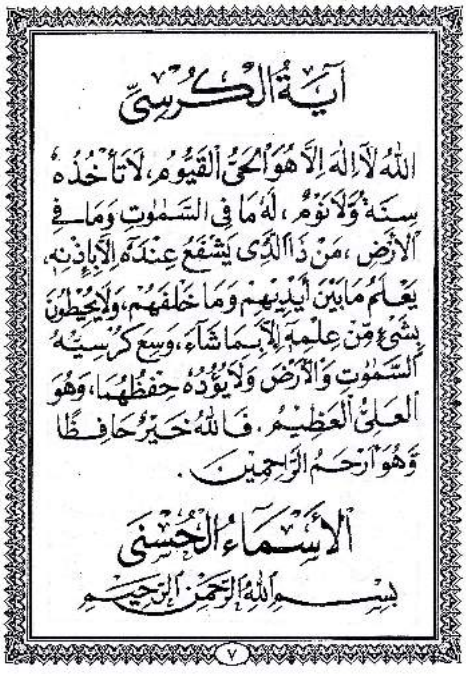

آية الكرسي

الله لا إله إلا هو الحي القيوم، لا تأخذه سنة ولا نوم، له ما في السموت وما في الأرض، من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه، يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم، ولا يحيطون بشيء من علمه إلا بما شاء، وسع كرسيه السموت والأرض ولا يؤوده حفظهما، وهو العلي العظيم. فالله خير حافظا وهو أرحم الراحمين.

الأسماء الحسنى

بسم الله الرحمن الرحيم

٧

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

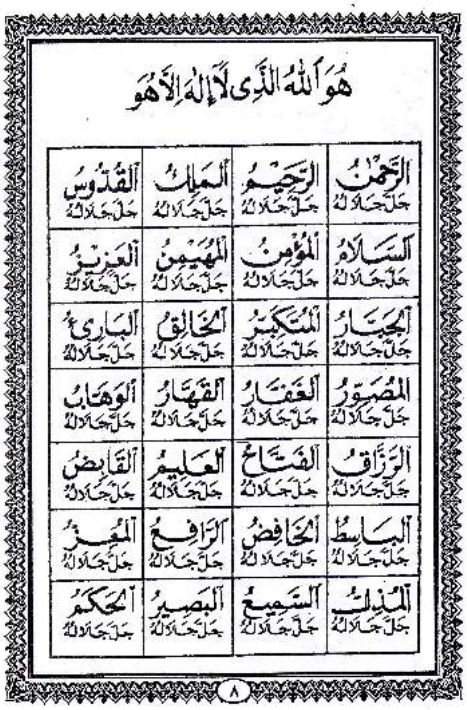

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

اَلْمُمِيتُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْحَيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْقَيُّومُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَاجِدُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمَاجِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَاحِدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْأَحَدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلصَّمَدُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْقَادِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُقْتَدِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُقَدِّمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُؤَخِّرُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْأَوَّلُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْآخِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلظَّاهِرُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَاطِنُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْوَالِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُتَعَالِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَرُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلتَّوَّابُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْمُنْتَقِمُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْعَفُوُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّءُوفُ جَلَّ جَلَالُهُ	مَالِكُ الْمُلْكِ جَلَّ جَلَالُهُ
ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ جَلَّ جَلَالُهُ		اَلْمُقْسِطُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْجَامِعُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْغَنِيُّ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمُغْنِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْمَانِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلضَّارُّ جَلَّ جَلَالُهُ

١٠

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

اَلنَّافِعُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلنُّورُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْهَادِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْبَدِيعُ جَلَّ جَلَالُهُ
اَلْبَاقِي جَلَّ جَلَالُهُ	اَلْوَارِثُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلرَّشِيدُ جَلَّ جَلَالُهُ	اَلصَّبُورُ جَلَّ جَلَالُهُ

اَلَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

دُعَاءٌ بَرْسَمَا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ×١٠

اَلتَّوَسُّلُ بِالْفَاتِحَةِ

١١

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

(١) إلى حضرة جميع الأنبياء والمرسلين
وأولي العزم من الرسل وجميع الملائكة
المقربين عليهم الصلاة والسلام الفاتحة ٣×

صلوات المقربين

اللهم صل على (١) سيدنا جبريل (٢) وسيدنا
ميكائيل (٣) وسيدنا إسرافيل (٤) وسيدنا
عزرائيل (٥) وحملة العرش (٦) وعلى
الملائكة المقربين (٧) وعلى جميع الأنبياء
والمرسلين صلوات الله وسلامه عليهم
أجمعين ٣×

(ب) ثم إلى حضرة شفيعنا سيد السادات
محمد صلى الله عليه وسلم وأزواجه

١٢

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

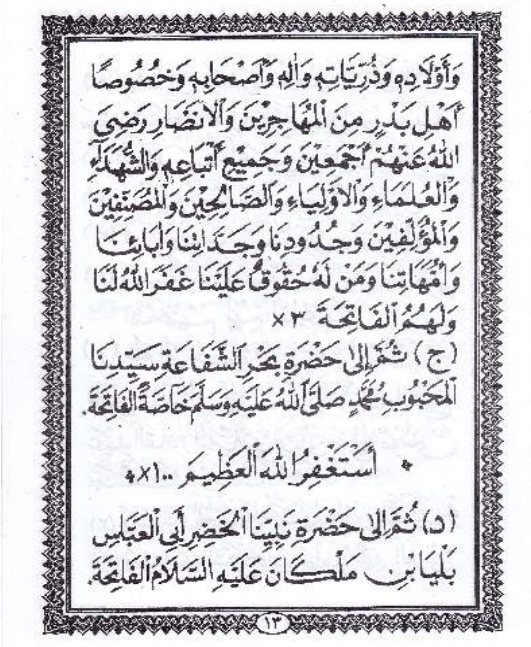

وأولاده وذرياته وآله وأصحابه وخصوصا
أهل بدر من المهاجرين والأنصار رضي
الله عنهم أجمعين وجميع أتباعهم والشهداء
والعلماء والأولياء والصالحين والمصنفين
والمؤلفين وجدودنا وجداتنا وآبائنا
وأمهاتنا ومن له حقوق علينا غفر الله لنا
ولهم الفاتحة ٣×

(ج) ثم إلى حضرة بحر الشفاعة سيدنا
المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم خاصة الفاتحة

أستغفر الله العظيم ١٠×

(د) ثم إلى حضرة نبينا الخضر أبي العباس
بليا بن ملكان عليه السلام الفاتحة

١٣

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

(هـ) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَوَّلِ
سَيِّدِ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ سِبْطِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ
(١) أَبِي مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ،
(٢) وَأَخِيهِ الشَّهِيدِ سَيِّدِنَا الْحُسَيْنِ
(٣) وَوَالِدَيْهِمَا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ،
(٤) وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُولِ رَضِيَ
اللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ
(و) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ (١) سَيِّدِي الشَّيْخِ
مُحْيِي الدِّينِ أَبِي مُحَمَّدٍ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ بْنِ أَبِي صَالِحٍ مُوسَى
جَنْكَا دَوْسْت
(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ عَلِي مُحَمَّدٍ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْشَبَنْدِيِّ
(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مُحَمَّدٍ الْغَزَالِيِّ
١٤

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

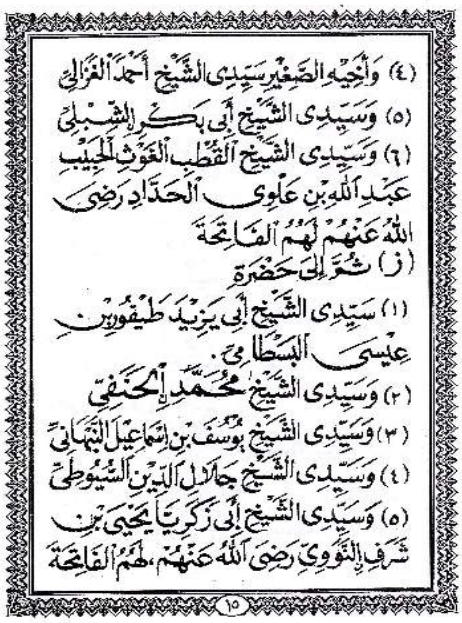
(٤) وَأَخِيهِ الصَّغِيرِ سَيِّدِي الشَّيْخِ أَحْمَدَ الْغَزَالِيِّ
(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي بَكْرٍ الشِّبْلِيِّ
(٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْقُطْبِ الْغَوْثِ الْحَبِيبِ
عَبْدِ اللهِ بْنِ عَلَوِيٍّ الْحَدَّادِ رَضِيَ
اللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ
(ز) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ
(١) سَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدَ طَيْفُورِ بْنِ
عِيسَى الْبِسْطَامِيِّ.
(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْحَنَفِيِّ
(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ يُوسُفَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ النَّبْهَانِيِّ
(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ جَلَالِ الدِّينِ السُّيُوطِيِّ
(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنِ
شَرَفٍ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، لَهُمُ الْفَاتِحَةَ
١٥

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

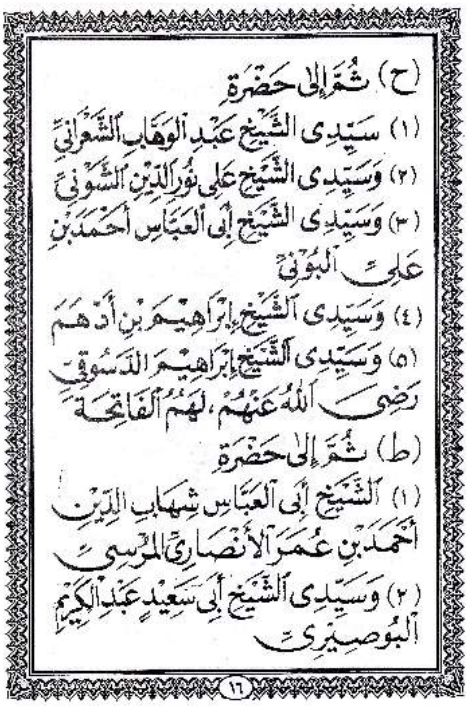

(ح) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) سَيِّدِي الشَّيْخ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخ عَلِي نُورِ الدِّينِ الشَّوْنِيِّ

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْبُونِيِّ

(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَدْهَمَ

(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخ إِبْرَاهِيمَ الدَّسُوقِيِّ

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(ط) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ

(١) الشَّيْخ أَبِي الْعَبَّاسِ شِهَابِ الدِّينِ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الْأَنْصَارِيِّ الْمُرْسِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي سَعِيدٍ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبُوصِيرِيِّ

١٦

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

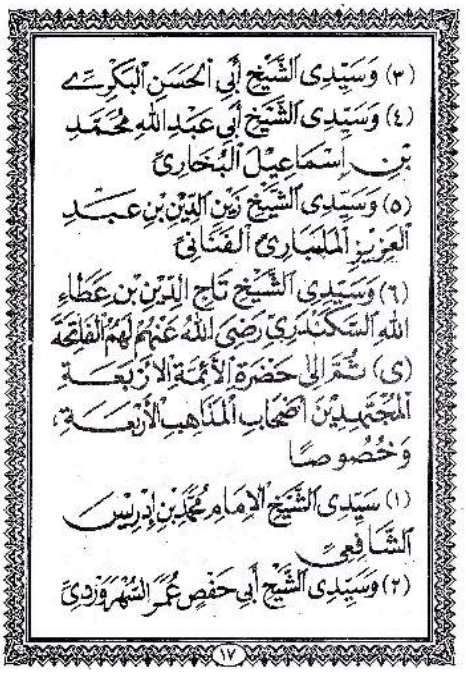

(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي الْحَسَنِ الْبَكْرِيِّ

(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيِّ

(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخ زَيْنِ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْمَلَبَارِيِّ الْفَنَانِيِّ

(٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخ تَاجِ الدِّينِ بْنِ عَطَاءِ اللهِ السَّكَنْدَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(ى) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْمُجْتَهِدِينَ أَصْحَابِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، وَخُصُوصًا

(١) سَيِّدِي الشَّيْخ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ

(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ السُّهْرَوَرْدِيِّ

١٧

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

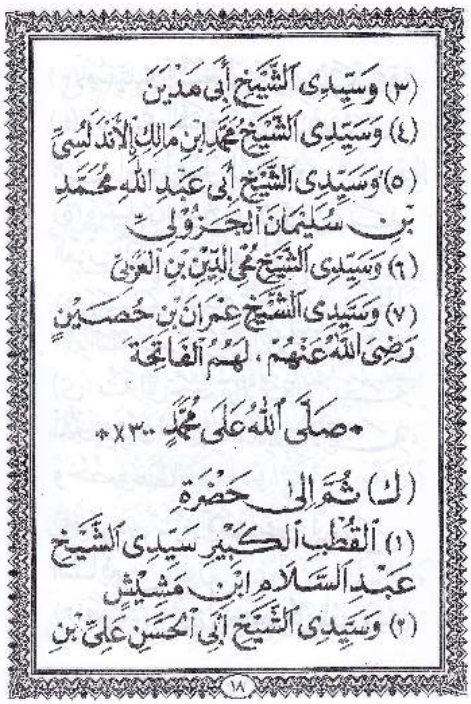
(٣) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى مَدْيَنَ
(٤) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْدَلُسِىِّ
(٥) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ
بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَزُوْلِىِّ
(٦) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ مُحْىِ الدِّيْنِ بْنِ الْعَرَبِىِّ
(٧) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ
رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
• صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ٣٠ X •
(ك) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ
(١) اَلْقُطْبِ الْكَبِيْرِ سَيِّدِى الشَّيْخِ
عَبْدِ السَّلَامِ ابْنِ مَشِيْشٍ
(٢) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى الْحَسَنِ عَلِىِّ بْنِ
١٨

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الشَّاذِلِىِّ
(٣) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى مَحْفُوْظٍ مَعْرُوْفٍ الْكَرْخِىِّ
(٤) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى الْحَسَنِ السَّرِىِّ السَّقَطِىِّ
(٥) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِ الْبَغْدَادِىِّ
(٦) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى الْعَبَّاسِ أَحْمَدَ الْبَدَوِىِّ
(٧) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنِ أَبِى الْحُسَيْنِ الرِّفَاعِىِّ
(٨) وَسَيِّدِى الشَّيْخِ أَبِى عَبْدِ اللهِ الْغَزَّانِ
رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٢ X
(ل) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ
(١) سَيِّدِى الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْحَسَنِ بْنِ
أَبِى الْحَسَنِ أَبِى سَعِيْدٍ الْبَصْرِىِّ
(٢) وَسَيِّدَتِى رَابِعَةَ الْعَدَوِيَّةِ
١٩

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

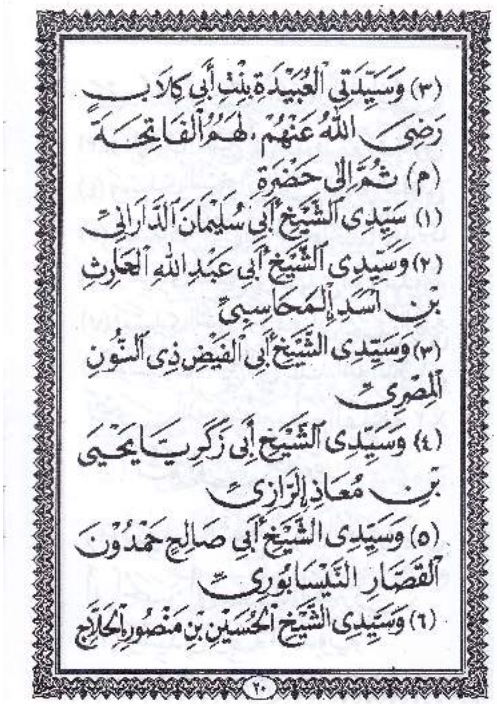
(٣) وَسَيِّدَتِي الْعُبَيْدَةُ بِنْتُ أَبِي كِلَابٍ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
(م) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ
(١) سَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي سُلَيْمَانَ الدَّارَانِيِّ
(٢) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْحَارِثِ
بْنِ أَسَدٍ الْمُحَاسِبِيِّ
(٣) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي الْفَيْضِ ذِي النُّونِ
الْمِصْرِيِّ
(٤) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى
بْنِ مُعَاذٍ الرَّازِيِّ
(٥) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي صَالِحٍ حَمْدُونَ
الْقَصَّارِ النَّيْسَابُورِيِّ
(٦) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ الْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورٍ الْحَلَّاجِ
٢٠

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

(٧) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ جَلَالِ الدِّينِ الرُّومِيِّ
(٨) وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي حَفْصٍ شَرَفِ الدِّينِ عُمَرَ
ابْنِ الْفَارِضِ الْحَمَوِيِّ الْمِصْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ
لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٢× وَإِلَى حَضَرَاتِ جَمِيعِ الْإِخْوَانِ
الذَّاكِرِينَ بِذِكْرِ الْغَافِلِينَ وَالذَّاكِرَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ تَغَمَّدَهُمُ اللهُ بِرَحْمَةٍ وَمَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ
الْفَاتِحَةُ ٢×
(ن) ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ جَمِيعِ الصَّالِحِينَ
مِنَ الْأَوْلِيَاءِ رِجَالِ اللهِ الْعَارِفِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ فِي جَاوَةَ وَمَدُورَةَ وَبِالْأَخَصِّ جَمِيعِ سُونَنْ ٢
وَإِلَى صَاغَا أَجْمَعِينَ وَسَائِرِ السَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ
أَيْنَمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ
اللهَ يَجْمَعُنَا وَإِيَّاهُمْ وَيَهْدِينَا بِهِدَايَتِهِمْ
٢١

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

وَيَحْمِيْنَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيُمِدُّنَا بِمَدَدِهِمْ
وَيُعِيْدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ
وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِي الدَّارَيْنِ، وَإِلَى
حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ الْمُجْتَبَى صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَا نَوَى السَّلَفُ
الصَّالِحُ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ٣ ×
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ ١٠٠ ×
مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا مَعْبُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ ، لَا مَقْصُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ
لَا مَطْلُوْبَ إِلَّا اللّٰهُ ، لَا مَوْجُوْدَ إِلَّا اللّٰهُ
مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا
عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ

٢٢

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

هُوَ الْحَبِيْبُ الَّذِيْ تُرْجٰى شَفَاعَتُهُ
لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفٰى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا
لَا مَقْصُوْدَ عِنْدَنَا إِلَّا أَنْتَ رَبَّنَا
وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضٰى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ
مِنْ كَثْرَةِ الذُّنُوْبِ فَاغْفِرْهَا يَا مُنْعِمِ
رَحْمٰنُ يَا رَحِيْمُ ارْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ
يَا مُنْعِمُ أَنْعِمْنَا الدَّارَيْنِ بِنِعْمَتِكَ
حَسْبُنَا اللّٰهُ نِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلٰى
وَنِعْمَ النَّصِيْرُ سَلِّمْنَا مِنْ ضَلَالَةٍ
(١) لِرَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ
(٢) لِصَاحِبِ الْبُرْدَةِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ

٢٣

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

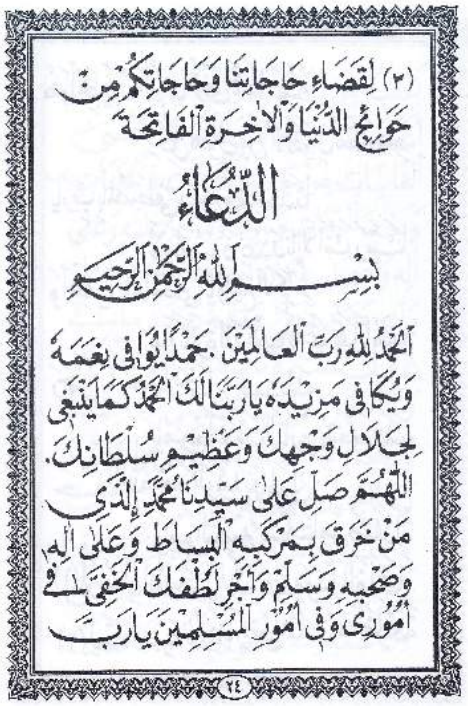

(٢) لِقَضَاءِ حَاجَاتِنَا وَحَاجَاتِكُمْ مِنْ
حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اَلْفَاتِحَةْ

اَلدُّعَاءُ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ
وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي
لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ.
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
مَنْ خَرَقَ بِمَرْكَبِهِ الْبِسَاطَ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَاَجِرْ لُطْفَكَ الْخَفِيَّ فِي
اُمُوْرِي وَفِي اُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ يَا رَبِّ

٢٤

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

الْعَالَمِيْنَ. بِسْمِ اللّٰهِ رَبِّي اللّٰهُ حَسْبِيَ
اللّٰهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ وَاعْتَصَمْتُ بِاللّٰهِ
فَوَّضْتُ اَمْرِي اِلَى اللّٰهِ مَشَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ
اِلَّا بِاللّٰهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ(١)
صَلَاةً تُنَجِّيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْمِحَنِ
وَالْاِحَنِ وَالْاَهْوَالِ وَالْبَلِيَّاتِ وَتُسَلِّمُنَا
بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْفِتَنِ وَالْاَسْقَامِ وَالْاٰفَاتِ
وَالْعَاهَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ
الْعُيُوْبِ وَالسَّيِّئَاتِ، وَتَغْفِرُ لَنَا بِهَا
جَمِيْعَ الذُّنُوْبِ وَتَمْحُوْ بِهَا عَنَّا جَمِيْعَ
الْخَطِيْئَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ مَا

(١) من صلاة سيدى عبد القادر الجيلانى كما فى أفضل الصلوات وجامع الصلوات للنبهانى وهناك بزيادة وعلى اله سيدنا محمد وبلفظ الذنوبات. اهـ

٢٥

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

نَطْلُبُهُ مِنَ الْحَاجَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ
أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ
وَبَعْدَ الْمَمَاتِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ
بَيْتِهِ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهِ عَدَدَ مَا لَا
عِلْمَ لَكَ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِكَ
رَبَّنَا سَهِّلْ أُمُورَنَا وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا
وَبَلِّغْنَا إِلَيْكَ يَا اللهُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيمُ
رَبَّنَا اجْمَعْنَا جَمْعًا مَرْحُومًا (رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ٣×) اللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا
مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
٢٦

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ
جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا
مَصَائِبَ الدُّنْيَا اللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا
وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ
الْوَارِثَ مِنَّا. وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ
ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ
مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا
أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا
تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.
اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ
لِمَا سَبَقَ وَنَاصِرِ (٢) الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ
٢٧

Baca’an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

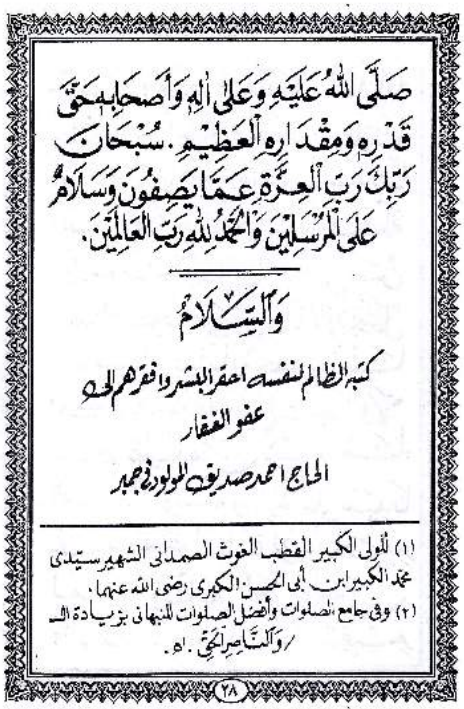

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ
قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ. سُبْحَانَ
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

وَالسَّلَامُ

كتبه الظالم لنفسه احقر البشر وافقرهم الى
عفو الغفار
الحاج احمد صديق المولود في جمبر

(١) للولي الكبير القطب الغوث الصمداني الشهير سيدي
محمد الكبير ابن أبي الحسن الكبري رضي الله عنهما.
(٢) وفي جامع الصلوات وأفضل الصلوات للنبهاني بزيادة الـ
/ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ. اهـ.

٢٨

Baca’an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

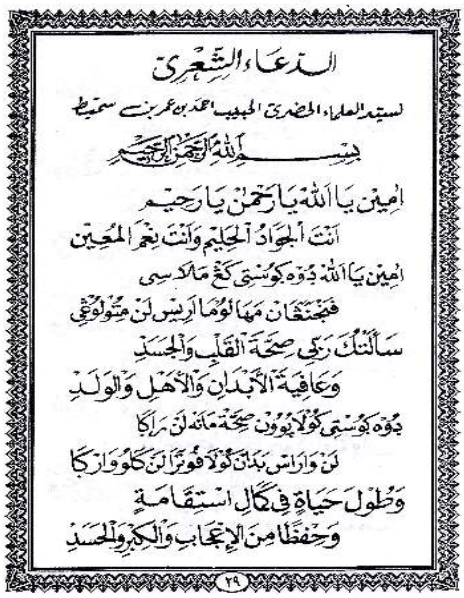

الدعاء الشعري

لسيد العلماء الحضري الحبيب احمد بن عمر بن سميط

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اٰمِيْن يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيْم
اَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيْمُ وَاَنْتَ نِعْمَ الْمُعِيْن
اٰمِيْن يَا اَللّٰهُ دُوْه كُوْسْتِي كَغْ مَلَاسِي
فَنْجَنْغَانْ مَهَا لُوْمَا اَرِيْسْ لَنْ مِتُوْلُوْغِي
سَأَلْتُكَ رَبِّي صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ
وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ
دُوْه كُوْسْتِي كُوْلَا يُوْوْنْ صِحَّةْ مَانَهْ لَنْ رَاكَا
لَنْ وَارَاسْ بَدَانْ كُوْلَا فُوْتْرَا لَنْ كَلُوْ وَارْكَا
وَطُوْلَ حَيَاةٍ فِي كَمَالِ اسْتِقَامَةٍ
وَحِفْظًا مِنَ الْإِعْجَابِ وَالْكِبْرِ وَالْحَسَدِ

٢٩

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

Baca'an Dzikrul Ghofilin

قراءة ذكر الغافلين

Buku *Dzikrul Ghofilin* tersebut yang ditulis oleh Muhammad Nurul Ibad ini, di dalamnya menguraikan sejarah *Dzikrul Ghofilin* dan pengikut ajaran Gus Miek. Adapun yang menjelaskan sejarah *Dzikrul Ghofilin* yakni Kiai Ahmad Shiddiq dan Kiai Maftuh Basthul Birri, pengikut dan hafizh al-Qur'an yang aktif mengikuti kegiatan Jantiko Mantab sejak periode pertama. Kiai Maftuh Basthul Birri sebagaimana yang dikutip oleh Zulfikar (2019) menilai bahwa amalan dalam *Dzikrul Ghofilin* seperti al-Fatihah, shalawat, tahlil, dan lain sebagainya adalah amalan yang biasa dilakukan oleh umat Islam sejak dulu. Dan amalan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran akidah ahlussunnah waljama'ah yang dalil dan rujukannya sangat jelas dalam al-Qur'an dan hadits.

Inti ajaran *Dzikrul Ghofilin* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara berdzikir. Menurut Gus Miek, fadhilah utama *Dzikrul Ghofilin* adalah murni tujuan akhirat, murni kebahagiaan di akhirat, dan biasanya orang yang benar-benar menata akhiratnya urusan duniawinya juga akan ikut tertata. Dengan demikian, cara termudah menurut Gus Miek adalah dengan mencintai para kekasih Allah dan orang-orang yang shaleh. Jika kita mencintai auliya' kekasih Allah, dan sholihin orang-orang shaleh, maka besok kita akan dikumpulkan bersama mereka. (Makinudin, 2011)

Meneladani dan mengikuti jejak spiritual Gus Miek sangatlah penting, lebih-lebih menghidupkan kegiatan *Dzikrul Ghofilin* yang akhir-akhir ini mulai jarang masyarakat melakukannya. Saat ini umat Islam lebih tertarik kepada hal-hal yang sifatnya duniawi saja, tidak memprioritaskan untuk kepentingan akhirat. Tujuan awal didirikannya *Dzikrul Ghofilin* yang digagas oleh Gus Miek untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bab 4
KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN JUM'AT WAGE

Sistematika Penulisan

A. Struktur Sosial
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Ketahanan Sosial

Bab ini akan memaparkan secara detil tentang ketahanan kegiatan Sema'an Al-Qur'an Jum'at Wage di Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo dalam tinjauan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons. Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage; (2) fungsi sosial kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage; (3) perilaku sosial kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage; (4) perubahan sosial kegiatan Sema'an Al-Qur'an Jum'at Wage; dan diakhiri dengan pembahasan tentang (5) ketahahan sosial kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

A. Struktur Sosial

Pembahasan struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial, akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis.

Dalam kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, ditemukan ada 4 (empat) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi keempat tersebut saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Keempat elemen tersebut adalah (1) Kyai pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman; (2) penghafal al-Qur'an; (3) pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan mahasiswa/mahasiswi yang mukim di pondok; (4) pendengar bacaan al-Qur'an dari masyarakat. Hubungan keempat elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

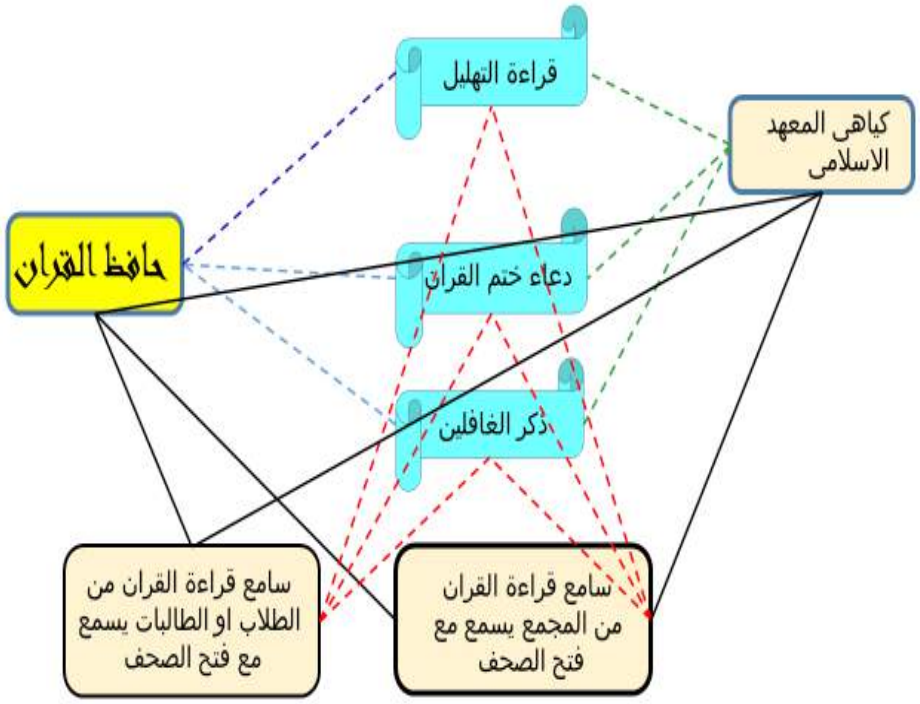

Gambar 4.1
Struktur Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

Definisi Istilah :

حافظ القران	Penghafal al-Qur'an
كياهى المعهد الاسلامى	Pengasuh Pondok Pesantren

سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*
سامع قراءة القران من الطلاب او الطالبات يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/ mahasiswi. Waktu mendengarkan, dia membuka mushaf al-Qur'an *(nyemak)*

Keempat elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an; (2) rantai sistem yang menghubungkan keempat aspek; (3) karakteristik masyarakat qur'ani; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan pondok dan sekitarnya.

B. Fungsi Sosial

Keempat elemen dalam kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-mambahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut di bawah ini.

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman menghubungi 4 (empat) *al-hafidh* (orang yang hafal *al-Qur'an*) untuk memastikan kesediaanya menghadiri acara *Sema'an al-Qur'an* Ahad Pon di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman mengumumkan atau mengingatkan kepada mahasiswa/mahasiswi yang mukim bahwa *"Sema'an al-Qur'an* Jum'at *akan dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah, diawali dengan tahlil.*

3. Setelah *tahlil* selesai, acara *Sema'an al-Qur'an* Jum'at *Wage* dimulai dari juz 1 oleh al-hafidz ke-1, dan semua *sami'in* dan *sami'at* mendengarkan sambil membuka *mushaf (bahasa jawa: nyemak)*. Dan juz 2 oleh al-hafidz ke-2 kedua, dan seterusnya secara bergantian sampai juz 30
4. Di sela-sela kegian *Sema'an al-Qur'an* Jum'at *Wage*, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, sholat jum'at dan shalat lima waktu secara berjamaah.
5. Doa *khotmulqur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan baca *tahlil* sampai sholat sholat Isya' berjamaah dan acara *Sema'an al-Qur'an* diakhiri dengan *dzikul nggofilin* yang dipimpin langsung oleh *al-hafidh.*

Fungsi tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota keluarga menjadi masyarakat.
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 4 (empat) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur masyarakat.
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah disepakati bersama yang memotivasi masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan.

Fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman ,bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 4 (empat) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu (1) status sebagai pengasuh; (2) status sebagai al-hafidz; (3) status sebagai pendengar bacaan al-Qur'an

dari kalangan mahasiwa;, dan (4) status sebagai pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan masyarakat.

2. Faktor *role* sosial yaitu Kyai sebagai orang yang paling bertanggunjawab dalam sema'an al-Qur'an Juma'at wage.
3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage harus mengikuti patokan yang udah disepakati bersama.

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselenggarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan demgan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an adalah potret sikap saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselenggarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman yaitu sebagai pada gambar berikut di bawah ini.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari al-Qur'an Jum'at Wage diselenggarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, karena beliaulah yang bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi dari perilaku sosial kyai pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman.

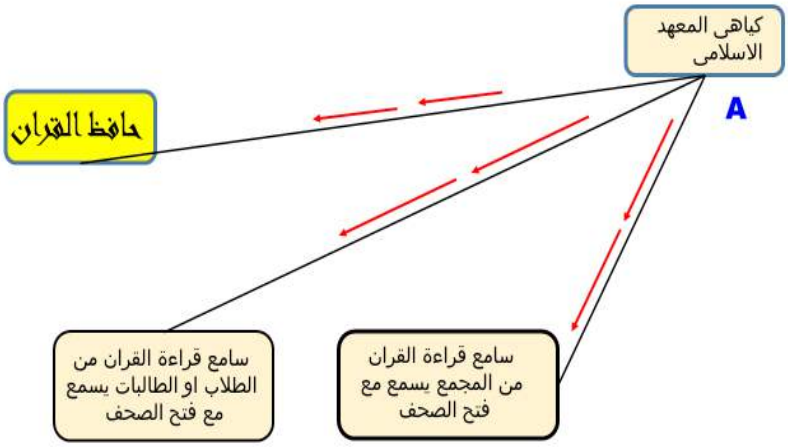

Gambar 4.2
Perilaku Sosial Kegiatan
Sema'an al-Quran Jum'at Wage

Penjelasan

- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage tanpa ada *al-hafidz* (orang yang hafal AL-Qur'an)
- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage tanpa ada Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar.
- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/mahasiswi.

2. Perilaku Sosial Kedua

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an 30 juz), karena tanpa beliau kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-hafidz* yang dihadirkan oleh panitia.

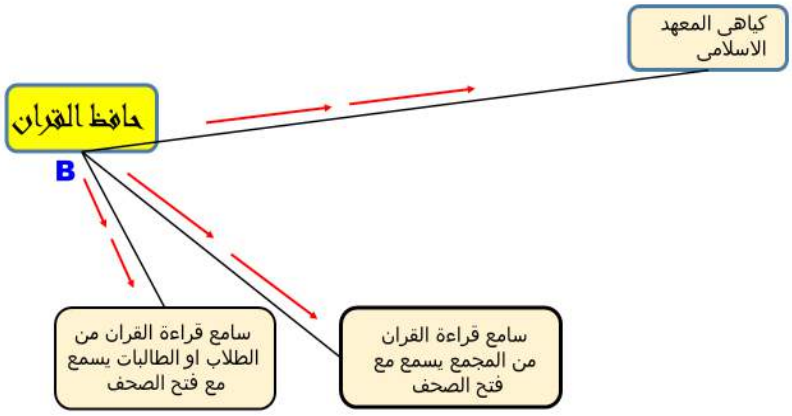

Gambar 4.3
Perilaku Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

Penjelasan

- Para *al-hafid*z (orang yang hafal al-Qur'an 30 Juz) menghadiri undangan panitia kegitan sema'an al-Qur'an.
- Para *al-hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an 30 Juz) memulai setelah sholat subuh berjama'ah.
- Para *al-hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an 30 Juz) menghafal 30 Juz al-Qur'an secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan mahasiswa yang mukim di pondok pesantren.
- Para *al-hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an 30 Juz) menghafal 30 Juz al-Qur'an secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan masyarakat.

3. Perilaku Sosial ketiga

Perilaku yang muncul ketiga akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'a*t dari kalangan mahasiswa yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial para *sami'in* dan *sami'at* yang mengikuti kegiatann sema'an.

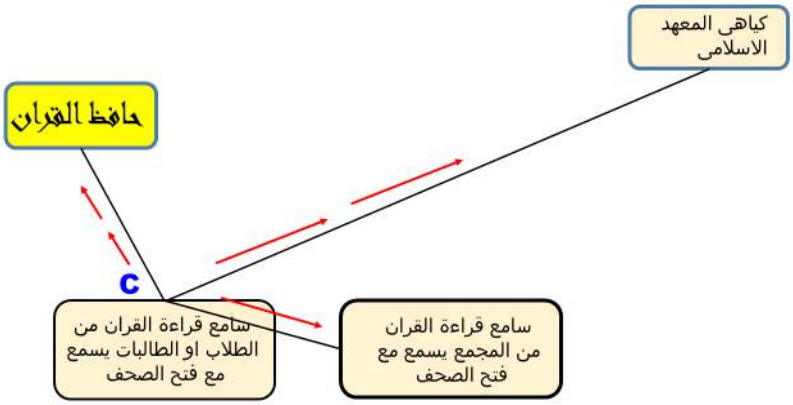

Gambar 4.4
Perilaku Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

Penjelasan

- Mereka mempersiapkan diri untuk hadir dengan membawa al-Qur'an, perangkat ibadah sholat secukupnya, dan bekal lainnya.
- Ketika kegitan sema'an al-Qur'an akan dimulai mereka membuka mushaf al-Qur'an sambil mendengarkan *(istilah jawa "nyemak")* bacaan al-Qur'an yang dibaca atau dihafal oleh *al-Qarai'* atau *al-Hafidz* mulai subuh sampai selesai, serta mengikuti rangkaian doa tahlil, doa *khatm al-Qur'an* dan dzikrul nggafilin.

4. Perilaku Sosial keempat

Perilaku yang muncul keempat akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'at* dari masyarakat yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial para *sami'in* dan *sami'at* yang mengikuti kegiatann sema'an.

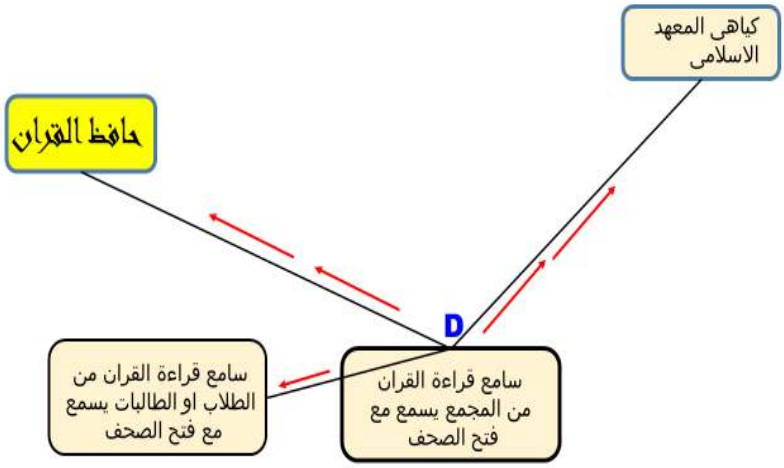

Gambar 4.5
Perilaku Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

Penjelasan

- Mereka mempersiapkan diri untuk hadir dengan membawa al-Qur'an, perangkat ibadah sholat secukupnya, dan bekal lainnya.
- Ketika kegiatan sema'an al-Qur'an akan dimulai mereka membuka mushaf al-Qur'an sambil mendengarkan *(istilah jawa "nyemak")* bacaan al-Qur'an yang dibaca atau dihafal oleh *al-Qarai'* atau *al-Hafidz* mulai subuh sampai selesai, serta mengikuti rangkaian doa tahlil, doa *khatam al-Qur'an* dan *dzikrul nggafilin*.

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari saklus pertama yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut dilaksanakan secara rutin. Menurut teori siklus, apa

yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Berikut adalah gambar spiral perubahan kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman.

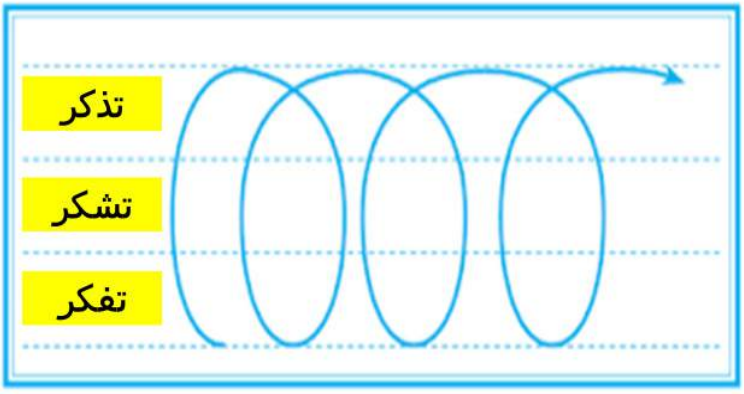

Gambar 4.6
Peruban Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

E. Katahanan Sosial

kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment.*), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

1. *Adaptation*

Kegiatan sema'an Al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimin selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut:

Gambar 4.7
Al-Qur'an dan Muslim
Potret Adaptasi Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman

Dari gambar di atas bisa dibaca al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati. Maka dari itu sema'an al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi umat islam.

2. *Goal Attainment*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya.

Gambar 4.8
Peruban Sosial Kegiatan
"Sema'an al-Quran Jum'at Wage"

3. *Integration*

Kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, terintregasi pada setiap orang yang yang mengikuti kegiatan sema'an. Artinya adalah antar indivudu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an al-Qur'an.

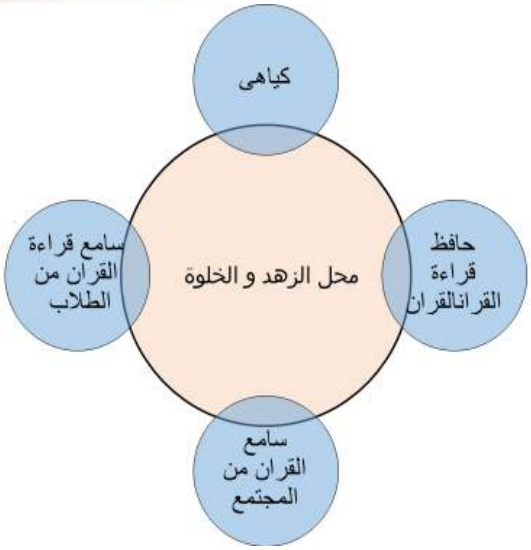

Gambar 4.9
Integrasi Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Jum'at Wage
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. *Latency*

Kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh masyarakat yang menjelma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an.

Kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman an tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga membentuk suatu pola yang kuat untuk membagun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah posisi kegiatan sema'an al-Qur'an Jum'at Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman dalam mewujudkan masyarakat qur'ani.

Gambar 4.10
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan:

- Kegiatan Sema'an al-Qur'an dilaksanakan secara rutin atau istiqamah.
- Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa khotmul qur'an dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
- Baca'an Tahlil telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan.
- Baca'an khotmul Qur'an telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.
- Baca'an *dzikrul ghofilin* telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 5

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN SABTU WAGE

Sistematika Penulisan

A. Struktur Sosial
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Ketahanan Sosial

Bab ini adalah lanjutan pembahasan temuan pertama pada bab ke-4. Bab ke-5 ini akan memaparkan secara detail temuan kedua tentang ketahanan kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo dalam tinjauan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons. Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage; (2) fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage; (3) perilaku sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage; (4) perubahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage; dan diakhiri dengan pembahasan tentang (5) ketahahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

A. Struktur Sosial

Pembahasan struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage diselenggarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial,

akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis.

Dalam kegiatan kegiatan sema'an Al-Qur'an Sabtu Wage yang diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, ditemukan ada 4 (empat) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi keempat tersebut saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Keempat elemen tersebut adalah (1) Kyai pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno; (2) penghafal al-Qur'an; (3) pembaca al-Qur'an; (4) pendengar bacaan aL-Qur'an dari kalangan mahasiswa/mahasiswi yang mukim di pondok. Hubungan keempat elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

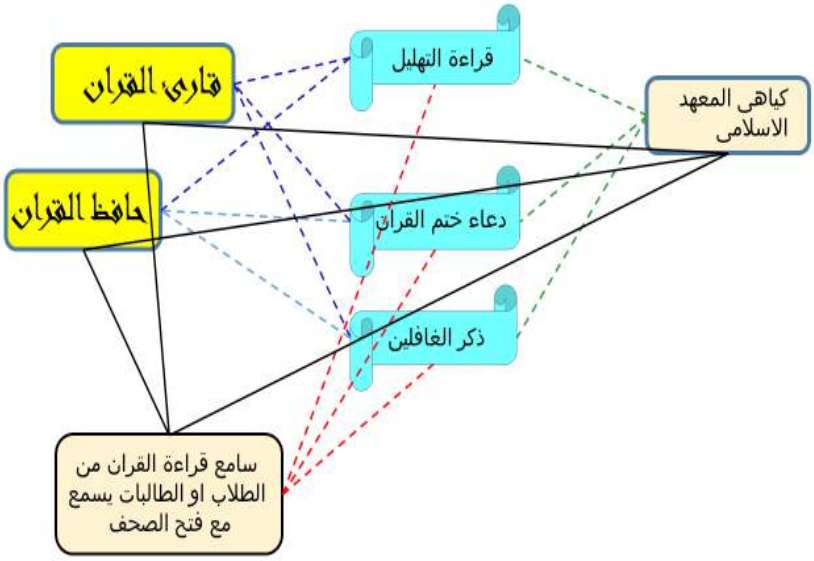

Gambar 5.1
Struktur Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman

Definisi Istilah :

كياهى المعهد الاسلامى	Pengasuh Pondok Pesantren
قارئ القران	Pembaca al-Qur'an
حافظ القران	Penghafal al-Qur'an

سامع قراءة القران من الطلاب او الطالبات يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/mahasiswi. Waktu mendengarkan, dia membuka mushaf al-Qur'an *(nyemak)*

Keempat elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an; (2) rantai sistem yang menghubungkan keempat aspek; (3) karakteristik masyarakat qur'ani; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan pondok dan sekitarnya.

B. Fungsi Sosial

Keempat elemen dalam kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Sabtu Wage yang diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-mambahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut di bawah ini.

1. Pengasuh Pondok Pesantren pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno menghubungi 2 (dua) *al-hafidh* (orang yang hafal *al-Qur'an*) untuk memastikan kesediaannya menghadiri acara *Sema'an al-Qur'an* Ahad Pon di masjid Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno mengumumkan atau mengingatkan kepada mahasiswa/mahasiswi yang mukim bahwa *"Sema'an al-Qur'an* Sabtu *Wage akan dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah, diawali dengan tahlil.*
3. Setelah *tahlil* selesai, acara *Sema'an al-Qur'an* Sabtu *Wage* dimulai dari juz 1 oleh *al-qari'* (pembaca pertama), dan semua *sami'in* dan *sami'at* mendengarkan sambil membuka *mushaf (bahasa jawa: nyemak)*. Dan juz 2 oleh *al-qari'* kedua, dan seterusnya secara bergantian sampai juz 15.

4. Juz 16 sampai juz 30 akan dihandel oleh 2 (dua) *al-hafidz* secara bergantian.
5. Di sela-sela kegian *Sema'an al-Qur'an* Sabtu *Wage*, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dan shalat lima waktu secara berjamaah.
6. Doa *khotmul qur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan baca *tahlil* sampai sholat Isya' berjamaah dan acara *Sema'an al-Qur'an* diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* yang dipimpin langsung oleh *al-hafidh.*

Fungsi tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota keluarga menjadi masyarakat
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 4 (empat) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur masyarakat
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah disepakati bersama yang memotivasi masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaaan.

Fungsi sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Sabtu Wage yang diselengarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno, bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 4 (empat) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu (1) status sebagai pengasuh; (2) status sebagai al-hafidz; (3) status sebagai al-Qari' (4) status sebagai pendengar bacaan aL-Qur'an dari kalangan mahasiswa atau mahasiswi.
2. Faktor *role* sosial yaitu Kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam sema'an al-Qur'an Sabtu Wage.

3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage harus mengikuti patokan yang sudah disepakati bersama.

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan demgan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an adalah potret sikap saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola yaitu sebagai pada gambar berikut di bawah ini.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage diselenggarakan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Mangunsuman, adalah kyai pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Mangunsuman karena beliaulah yang bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan tersebut.

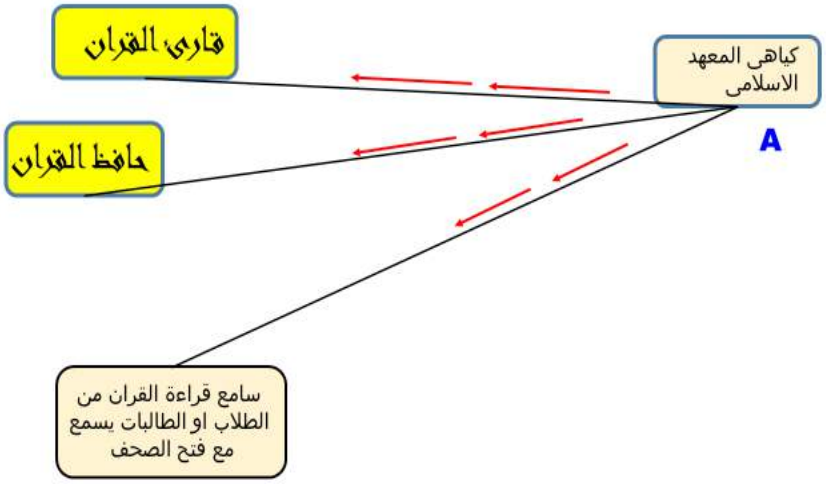

Gambar 5.2
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno
Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage tanpa ada *al-hafid* (orang yang hafal AL-Qur'an).
- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage tanpa ada Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak").*
- Pengasuh pesantren tidak mungkin mampu melaksanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Wage tanpa Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/mahasiswi. Waktu mendengarkan, dia membuka mushaf Al-Qur'an *(nyemak).*

2. Perilaku Sosial Kedua

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Qari'* (orang yang hafal Al-Qur'an 15 juz), karena tanpa mereka

kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-Qari'* yang ditunjuk oleh panitia.

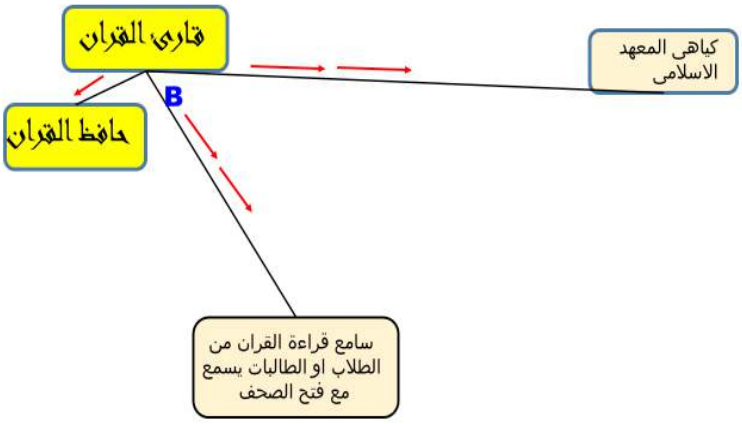

Gambar 5.3
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman Penjelasan

Penjelasan

- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 15 Juz) menghadiri undangan panitia.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 15 Juz) memulai setelah sholat subuh berjama'ah sampai dengan sholat Dhuhur.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 15 Juz) secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan mahasiswa yang mukim di pondok pesantren.

3. Perilaku Sosial Ketiga

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Hafidz* (orang yang hafal Al-Qur'an juz 16 sd juz 30), karena tanpa beliau kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-hafidz* yang dihadirkan oleh panitia

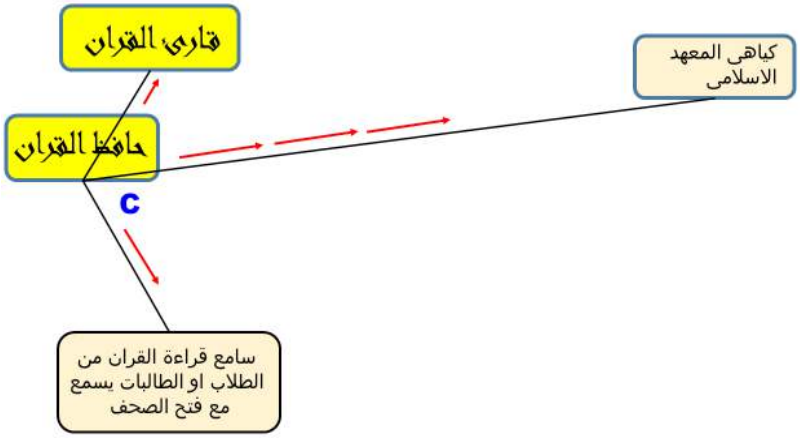

Gambar 5.4
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno
Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Para *al-hafid*z (orang yang hafal al-Qur'an juz 16-30) menghadiri undangan panitia kegitan sema'an Al-Qur'an.
- Para *al-hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an juz 16-30) memulai setelah sholat dhuhur berjama'ah.
- Para *al-hafidz* (orang yang hafal al-Qur'an Juz 16 sampai selasai) menghafal secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan mahasiswa yang mukim di pondok pesantren.

4. Perilaku Sosial keempat

Perilaku yang muncul keempat akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'a*t bacaan al-Qur'an dari kalangan mahasiswa yang mukim di pondok pesantren. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial para *sami'in* dan *sami'at* yang mengikuti kegiatan sema'an.

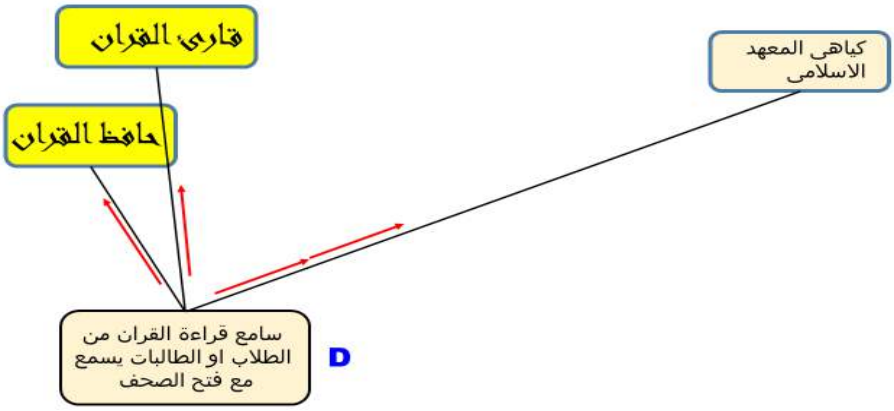

Gambar 5.5
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno
Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Mereka mempersiapkan diri untuk hadir dengan membawa al-Qur'an, perangkat ibadah sholat secukupnya, dan bekal lainnya.
- Ketika kegitan sema'an al-Qur'an akan dimulai mereka membuka mushaf al-Qur'an sambil mendengarkan *(istilah jawa "nyemak")* bacaan al-Qur'an yang dibaca atau dihafal oleh *al-Qari'* atau *al-Hafidz* mulai subuh sampai selesai, serta mengikuti rangkaian doa tahlil, doa *khatam al-Qur'an* dan *dzikrul ghafilin*.

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari saklus pertama yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena kegiatan sema'an Al-Qur'an tersersebut dilaksanakan secara rutin. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Berikut adalah gambar spiral

perubahan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman.

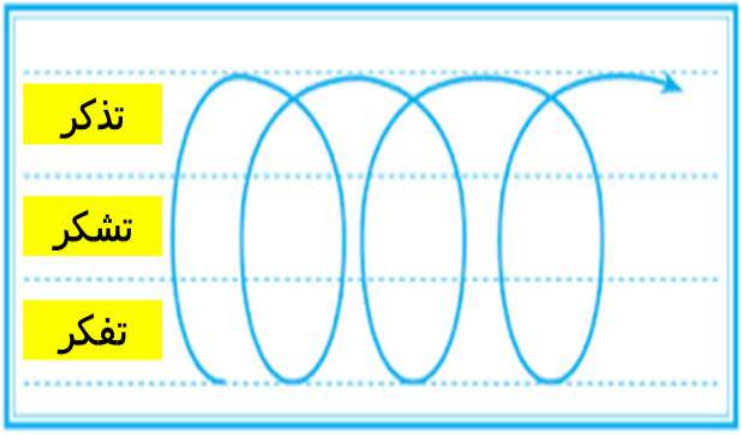

Gambar 5.6
Perubahan Sosial Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

E. Katahanan Sosial

Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment*.), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

1. Adaptation

Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena al-Qur'an sebagai

kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimian selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut adalah ilustrasi keniscayaan adaptasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Gambar 5.7
Al-Qur'an dan Muslim
Potret Adaptasi Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

Dari gambar di atas bisa dibaca al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati. Maka dari itu sema'an al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi umat islam.

2. Goal Attainment

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *Al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *Al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya

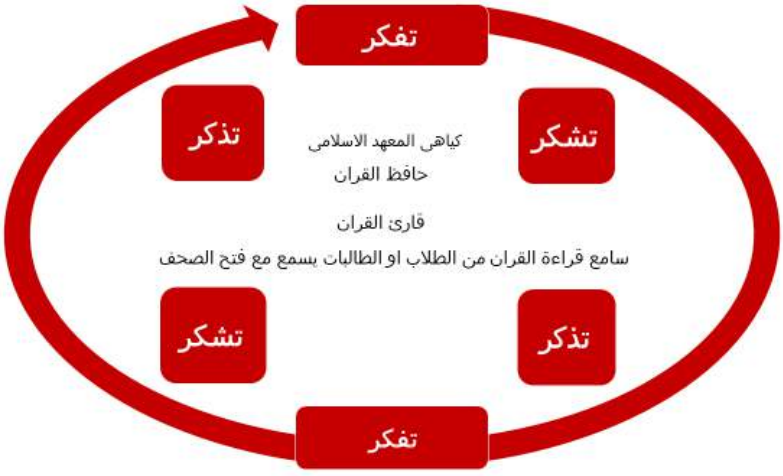

Gambar 5.8
Peruban Sosial Kegiatan
Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno

3. Integration

Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman, terintregasi pada setiap orang yang mengikuti kegiatan sema'an. Artinya adalah

antar individu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an Al-Qur'an.

Berikut adalah ilustrasi integrasi 4 (*empaty*) elemen pokok Kegiatan sema'an al-Qur'an Sabtu Wage yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman dalam satu majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*) dengan membaca al-Qur'an, mendengarkan al-Qur'an dan menghafal aL-Qur'an.

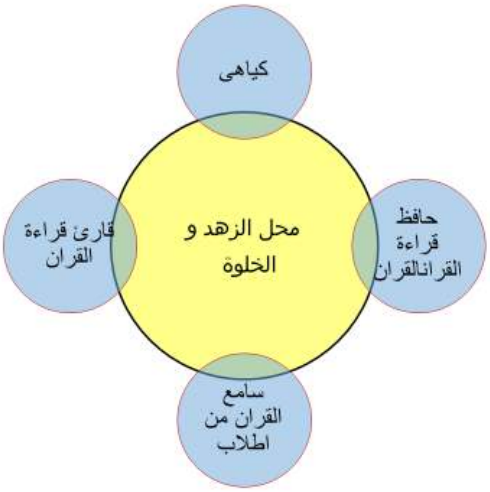

Gambar 5.9
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. Latency

Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh masyarakat yang menjelma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuaikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an.

Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga membentuk suatu pola yang kuat untuk membangun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah posisi Kegiatan Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno Kelurahan Mangunsuman, dalam mewujudkan mayarakat qur'ani..

Gambar 5.10
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan latency

a. Kegiatan Sema'an al-Qur'an dilaksanakan secara rutin atau istiqamah.
b. Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa khotmul qur'an dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
c. Baca'an Tahlil telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan.
d. Baca'an Khotmul Qur'an telah disusun secara sistematus dan sudah dibakukan.
e. Baca'an *dzikrul ghofilin* telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 6
KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN AHAD PON

Sistematika Penulisan

A. Struktur Sosial
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Ketahanan Sosial

Bab ini adalah lanjutan pembahasan temuan pertama pada bab ke-4 dan temuan kedua pada bab ke-5. Bab ke-6 ini akan memaparkan secara detail temuan ketiga tentang ketahanan kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman Siman Ponorogo di Masjid dan Musholla, dalam tinjauan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian, (2) fungsi sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian; (3) perilaku sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian; (4) perubahan sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian,; dan diakhiri dengan pembahasan tentang (5) ketahahan

sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian, dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

A. Struktur Sosial.

Pembahasan struktur sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian, tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan mansia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial, akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis. Begitu juga dengan kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman Siman Ponorogo di Masjid dan Musholla, tidak akan terlaksana tanpa struktur sosial.

Dalam kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di Masjid dan Musholla secara bergantian, ditemukan ada 4 (empat) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi ketiganya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Keempat elemen tersebut adalah (1) Ketua NU Ranting Mangunsuman; (2) takmir masjid atau musholla di Mangunsuman; (3) pembaca al-Qur'an; (4) pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan masyarakat. Hubungan keempat elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

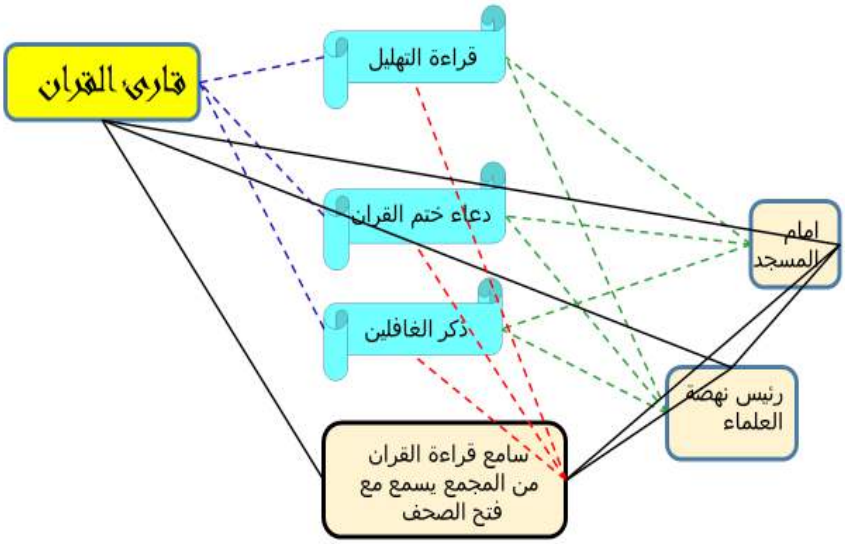

Gambar 6.1
Struktur Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon
di Kelurahan Mangunsuman

Definisi Istilah :

قارئ القران	Pembaca al-Qur'an
امام المسجد	Iman / Takmir Masjid
رئيس نهضة	Ketua / Pengurus NU
سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

Keempat elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an; (2) rantai sistem yang menghubungkan keempat aspek; (3) karakteristik masyarakat qur'ani; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat.

B. Fungsi Sosial

Keempat elemen dalam kegiatan rutin sema'an Al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola, sebagaimana pada gambar 6.1, memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-mambahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut di bawah ini.

1. Pengurus NU ranting Mangunsuman melakukan penjadwalan kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola.
2. kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola, dimulai setelah sholat subuh diawali dengan tahlil dan diakhiri setelah sholat Isya kemudian *dzikrul ghofilin*.
3. Setelah tahlil selesai, acara sema'an Al-Qur'an dimulai dari juz 1 oleh *al-Qori'* pertama (bukan *al-hafidz*), dan semua sami'in dan sami'at mendengarkan dari masyarakat sambil membuka mushaf (bahasa jawa: nyemak). Dan juz 2 oleh *al-Qari'* kedua dan seterusnya secara bergantian sampai juz 30.
4. Di sela-sela kegian sema'an al-Qur'an, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dan shalat lima waktu secara berjamaah.
5. Doa *khotmul qur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat sholat Isya' berjamaah dan acara Sema'an al-Qur'an diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* yang dipimpin langsung oleh imam masjid.

Fungsi tersebut di atas merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin.

2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota keluarga menjadi masyarakat.
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 4 (empt) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur masyarakat.
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah disepakati bersama yang memotivasi masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan kegiatan keagamaaan

Fungsi sosial kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 4 (empat) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu (1) status sebagai Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU ranting Mangunsuman sebagai penangungjawab kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon; (2) status sebagai takmir masjid sebagai pelaksana kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon; (3) status sebagai pembaca; (4) status sebagai pendengar bacaan al-Qur'an dari masyarakat.
2. Faktor *role* sosial yaitu Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU ranting Mangunsuman berperan sebagai orang yang paling bertanggunjawab dalam sema'an al-Qur'an Ahad Wage.
3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon harus mengikuti patokan yang sudah disepakati bersama.

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan demgan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an adalah potret sikap saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan

manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola yaitu sebagai pada gambar berikut di bawah ini.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda Anshor adalah pengurus GP Anshor Mangunsuman, karena merekalah yang bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi dari perilaku sosial.

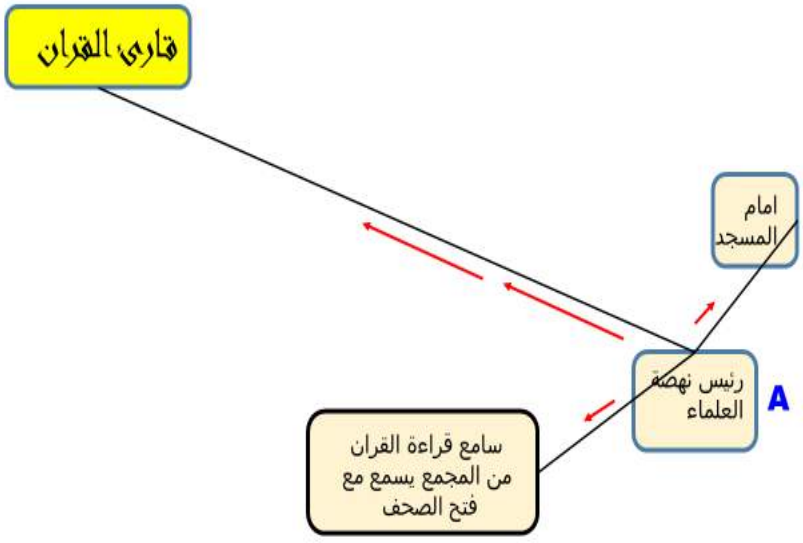

Gambar 6.2
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Pengurus NU Mangunsuman (GP Anshor) tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Qur'an tanpa ada al-qori' (orang yang baca al-Qur'an)
- Pengurus NU Mangunsuman (GP Anshor) tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Qur'an tanpa koordinasi dengan takmir masjid atau musholla.
- Pengurus NU Mangunsuman (GP Anshor) tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran tanpa ada Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar.

2. Perilaku Sosial Kedua

Perilaku kedua yang muncul akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon diselengarakan oleh Gerakan Pemuda Anshor adalah pengurus Takmir Masjid atau Mushola Mangunsuman, karena merekalah yang akan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi dari perilaku sosial.

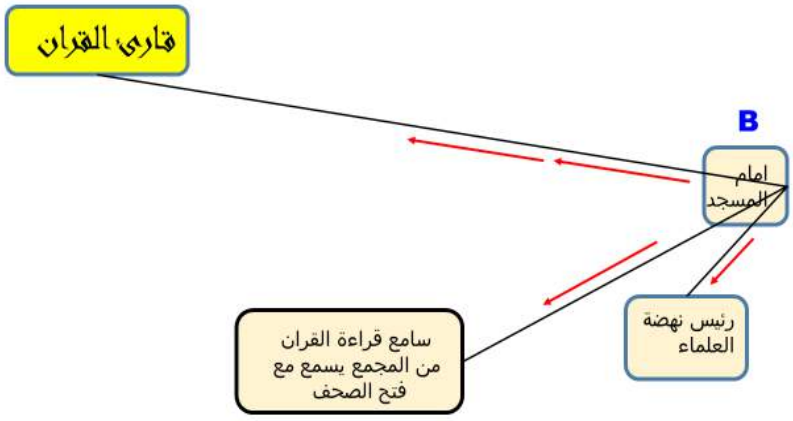

Gambar 6.3
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon
di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Takmir masjid atau musholla yang mendapat giliran sema'an al-Qur'an Ahad Pon tidak mungkin mampu melaksaanakan kegitan Sema'an al-Quran Jum'at Ahad Pon.
- Takmir masjid atau musholla yang mendapat giliran sema'an al-Qur'an Ahad Pon tidak mungkin mampu melaksaanakan kegiatan Sema'an al-Quran Ahad Pon tanpa ada *al-Qari'* (orang yang bisa membaca al-Qur'an)
- Takmir masjid atau musholla yang mendapat giliran sema'an al-Qur'an Ahad Pon tidak mungkin mampu melaksaanakan kegiatan Sema'an al-Quran Ahad Pon tanpa ada pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar.

3. Perilaku Sosial Ketiga

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Qari'* (orang yang hafal al-Qur'an 30 juz), karena tanpa mereka kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-Qari'* yang ditunjuk oleh panitia

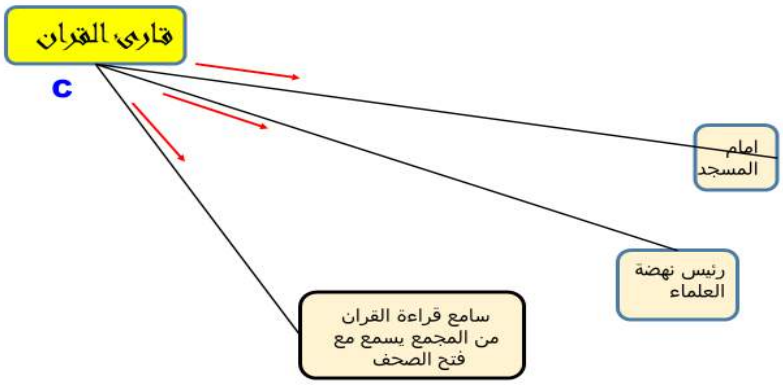

Gambar 6.4
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 30 Juz) menghadiri undangan panitia.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 30 Juz) memulai setelah sholat subuh berjama'ah sampai dengan sholat Sholat Isya.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 15 Juz) secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan masyarakat.

4. Perilaku Sosial Keempat

Perilaku yang muncul keempat akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'a*t bacaan al-Qur'an yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut, karena tanpa beliau kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-hafidz* yang hadir

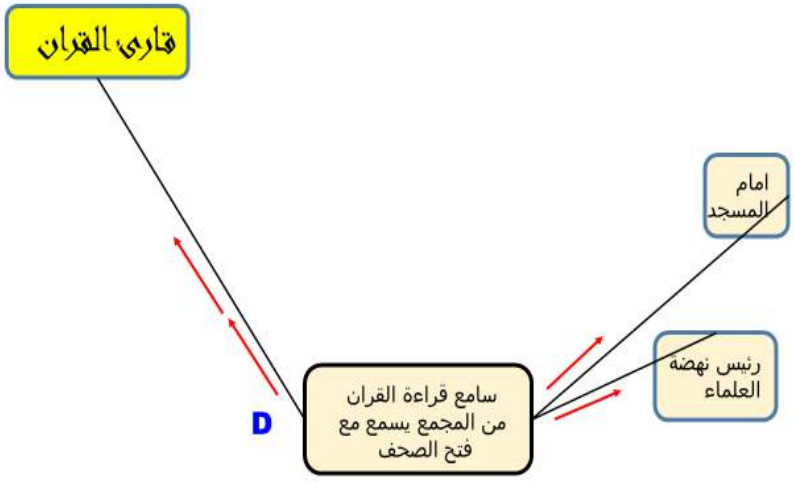

Gambar 6.5
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Mereka mempersiapkan diri untuk hadir dengan membawa al-Qur'an, perangkat ibadah sholat secukupnya, dan bekal lainnya.

- Ketika kegitan sema'an al-Qur'an akan dimulai mereka membuka mushaf al-Qur'an sambil mendengarkan *(istilah jawa "nyemak")* bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh *al-Qari'* mulai subuh sampai selesai, serta mengikuti rangkaian doa tahlil, doa *khatam al-Qur'an* dan *dzikrul ghafilin*.

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari kegiatan rutin sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla Mangunsuman adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari saklus pertama yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena kegiatan sema'an Al-Qur'an terrsebut dilaksanakan secara rutin. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Berikut adalah gambar spiral perubahan kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla

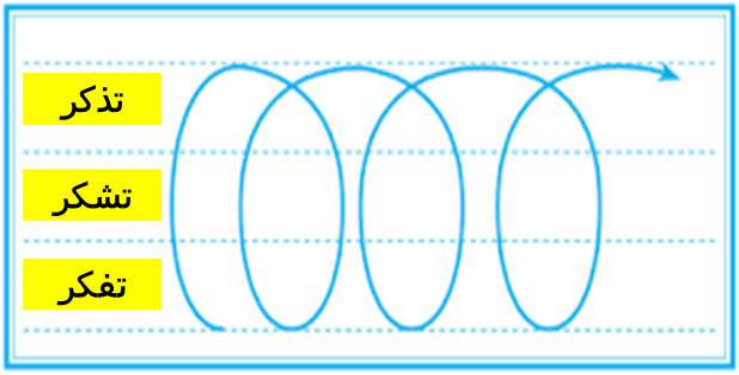

Gambar 6.6
Peruban Sosial Kegiatan
Sema'an al-Quran Ahad Pon

E. Katahanan Sosial Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon

Kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment.*), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*).

1. *Adaptation*

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimin selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut adalah ilustrasi keniscayaan adaptasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Gambar 6.7
al-Qur'an dan Muslim
Potret Adaptasi Sema'an al-Quran Ahad Pon
di Kelurahan Mangunsuman

Dari gambar di atas bisa dibaca al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati. Maka dari itu sema'an al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi umat islam.

2. *Goal Attainment*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita harus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya.

Gambar 6.8
Peruban Sosial Kegiatan
Sema'an al-Quran Ahad Pon

3. *Integration*

Kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla, terintegrasi pada setiap orang yang mengikuti kegiatan sema'an. Artinya adalah antar indivudu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an al-Qur'an.

Berikut adalah ilustrasi integrasi 4 (*empaty*) elemen pokok Kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda

(GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau mushola dalam satu majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*) dengan membaca al-Qur'an, mendengarkan al-Qur'an dan menghafal aL-Qur'an.

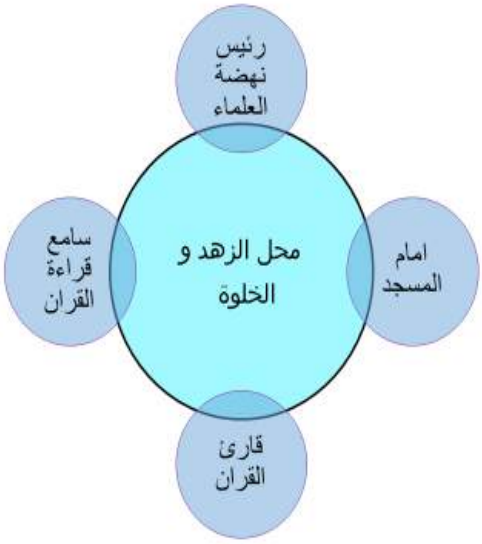

Gambar 6.9
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. *Latency*

Kegiatan sema'an Al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh masyarakat yang menjelma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an.

Kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla, tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga

membentuk suatu pola yang kuat untuk membagun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah posisi Kegiatan sema'an al-Qur'an Ahad Pon yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor NU Ranting Mangunsuman di masjid atau musholla, dalam mewujudkan masyarakat qur'ani.

Gambar 6.10
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan

- Kegiatan Sema'an al-Qur'an dilaksanakan secara rutin atau istiqamah.
- Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa *khotmul qur'an* dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
- Baca'an Tahlil telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan.
- Baca'an *Khotmul Qur'an* telah disusun secara sistematus dan sudah dibakukan.

- Baca'an *dzikrul ghofilin* telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 7
KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN 17 RAMADHAN

Sistematika Penulisan

A. Struktur Sosial
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Ketahanan Sosial

Bab ini adalah lanjutan pembahasan temuan pertama pada bab ke-4, temuan kedua pada bab ke-5 dan temuan ketiga pada bab ke-6. Bab ke-7 ini akan memaparkan temuan keempat secara detail tentang ketahanan kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an ditinjau dengan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an; (2) fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an; (3) perilaku sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an; (4) perubahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an; (5) ketahahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an.

A. Struktur Sosial

Pembahasan struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an, tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan mansia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial, akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis. Begitu juga dengan kegiatan sema'an Al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an, tidak akan terlaksana tanpa struktur sosial.

Dalam kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an, ditemukan ada 3 (tiga) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi ketiganya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Ketiga elemen tersebut adalah (1) takmir masjid; (2) Qari' Al-Qur'an; (3) pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan masyarakat. Hubungan ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

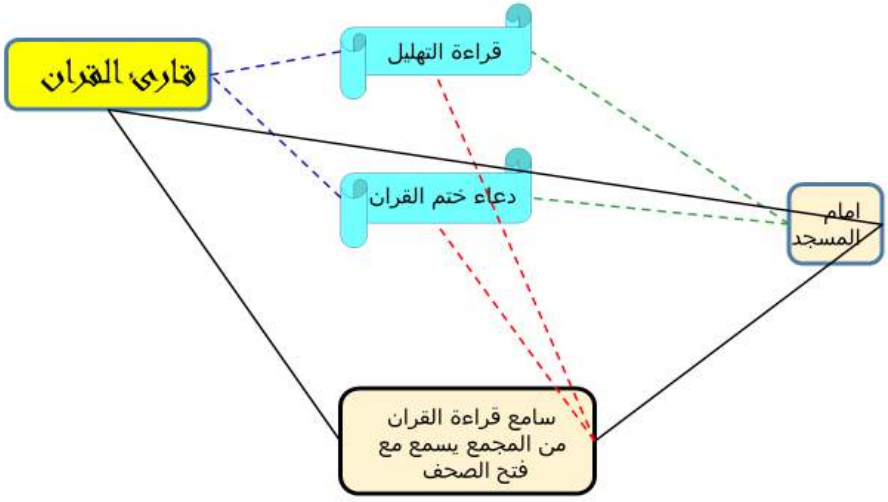

Gambar 7.1
Struktur Sosial Sema'an al-Qur'an di Mangunsuman
Tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati
Nuzulul Qur'an

Definisi Istilah :

امام المسجد	Iman/Takmir Masjid
قارئ القران	Pembaca al-Qur'an
سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

Ketiga elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an; (2) rantai sistem yang menghubungkan ketiga aspek; (3) karakteristik masyarakat qu'ani; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat.

B. Fungsi Sosial.

Ketiga elemen dalam kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an sebagaimana terlihat pada gambar 7.1 memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-mambahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut.

1. Takmir Masjid melakukan rapat koordinasi pelaksanaan kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an
2. Takmir Masjid melakukan rapat koordinasi menentukan qori' atau pembaca Al-Qur'an secara bergantian mulai setelah subuh sampai selesai.
3. Takmir Masjid membuat pengumuman bahwa dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an tanggal 17 Ramadhan akan diselenggarakan sema'an al-Qur'an.

4. Acara sema'an dilakukan di masjid atau mushollah masing-masing dimulai setelah setelah sholat subuh berjamaaah, diawali dengan bacan tahlil, kemudian acara sema'an al-Qur'an dimulai dari juz 1 oleh pembaca pertama, dan semua jama'ah masjid atau musholla mendengarkan dari keluarga sambil membuka mushaf (bahasa jawa: nyemak). Kemudian juz 2 oleh pembaca kedua, dan seterusnya secara bergantian sampai juz 30.
5. Di sela-sela kegian sema'an al-Qur'an, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dan shalat lima waktu secara berjamaah.
6. Doa *khotmul qur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat Isya' berjamaah dan acara Sema'an al-Qur'an diakhiri dengan tahlil dan do'a khotmul qur'an.

Fungsi tersebut di atas merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan masjid atau musholla.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota jama'ah menjadi muslim.
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 3 (tiga) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani.
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah disepakati bersama yang memotivasi jama'ah untuk selalu mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan.

Fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 3 (tiga) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu (1) status sebagai takmir masjid; (2) status

sebagai pembaca al-Qur'an; (3) status sebagai pendengar bacaan al-Qur'an.

2. Faktor *role* sosial yaitu takmir masjid berperan sebagai orang yang paling bertanggunjawab dalam sema'an al-Qur'an di masjid atau musholla masing-masing.
3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an. Semua elemen yang ikut dalam kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an.

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an dalam rangka kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an yang saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an ada 3 (tiga) pelaku sosial yaitu sebagaimana pada gambar berikut di bawah ini.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan diselengarakan oleh Takmir Masjid dan Musholla adalah ketua Takmir atau musholla masing-masing, karena merekalah yang bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan tersebut.

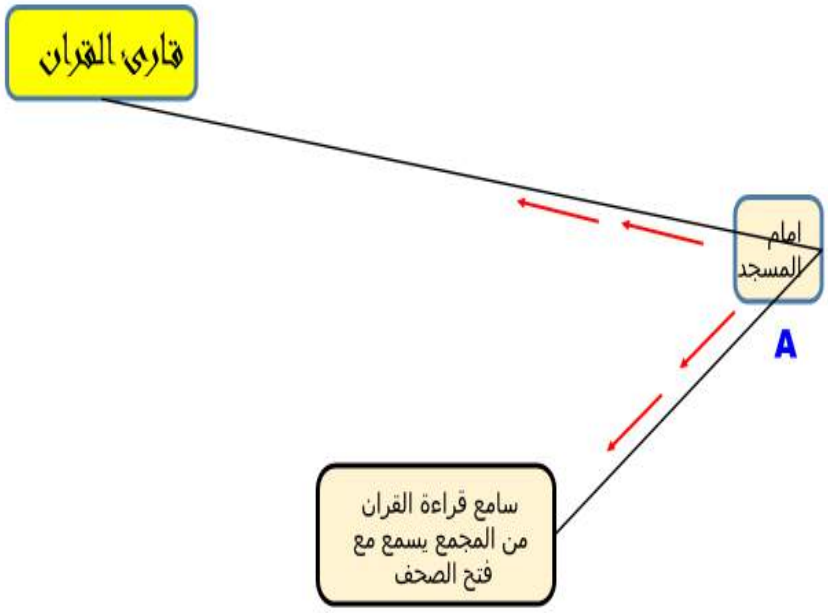

Gambar 7.2
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan
di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Takmir Masjid melakukan rapat koordinasi pelaksanaan kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an.
- Takmir Masjid melakukan rapat koordinasi menentukan qori' atau pembaca al-Qur'an secara bergantian mulai setelah subuh sampai selesai.
- Takmir Masjid membuat pengumuman bahwa dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an tanggal 17 Ramadhan akan diselenggarakan sema'an al-Qur'an

2. Perilaku Sosial kedua

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Qari'* (orang yang hafal al-Qur'an 30 juz), karena tanpa mereka kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-Qari'* yang ditunjuk oleh panitia.

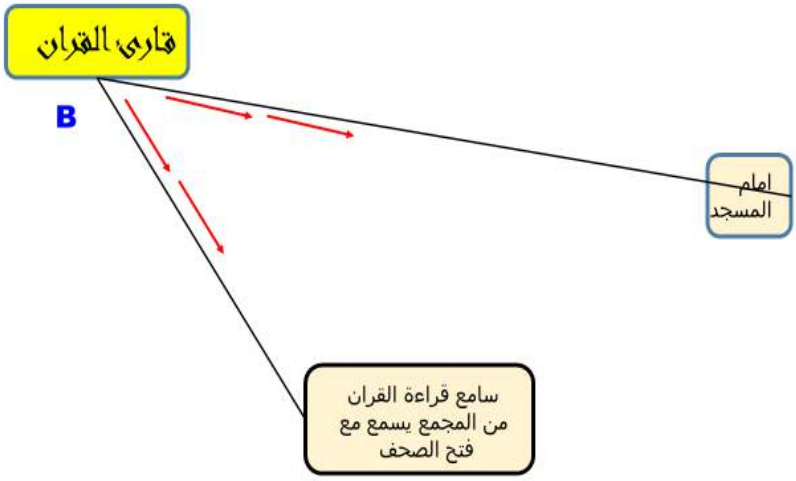

Gambar 7.3
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 30 Juz) menghadiri undangan panitia.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 30 Juz) memulai setelah sholat subuh berjama'ah sampai dengan sholat Isya.
- Para *al-Qari'* (orang yang membaca al-Qur'an 15 Juz) secara bergantian di depan para sami'in dan sami'at dari kalangan masyarakat.

3. Perilaku Sosial ketiga

Perilaku yang muncul ketiga akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para sami'in dan sami'at bacaan al-Qur'an yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut.

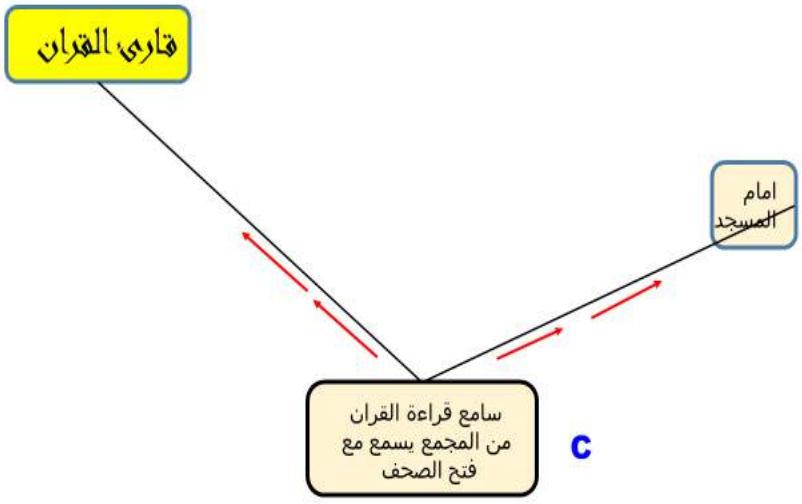

Gambar 7.4
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Mereka mempersiapkan diri untuk hadir dengan membawa al-Qur'an, perangkat ibadah sholat secukupnya, dan bekal lainnya.
- Ketika kegiatan sema'an al-Qur'an akan dimulai mereka membuka mushaf al-Qur'an sambil mendengarkan *(istilah jawa "nyemak")* bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh *al-Qari'* mulai subuh sampai selesai, serta mengikuti rangkaian doa tahlil, doa *khatam al-Qur'an* dan *dzikrul ghafilin*.

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari siklus pertama yaitu *tafakkur,*

tasyakkur dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an.

Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Berikut adalah gambar spiral perubahan kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an.

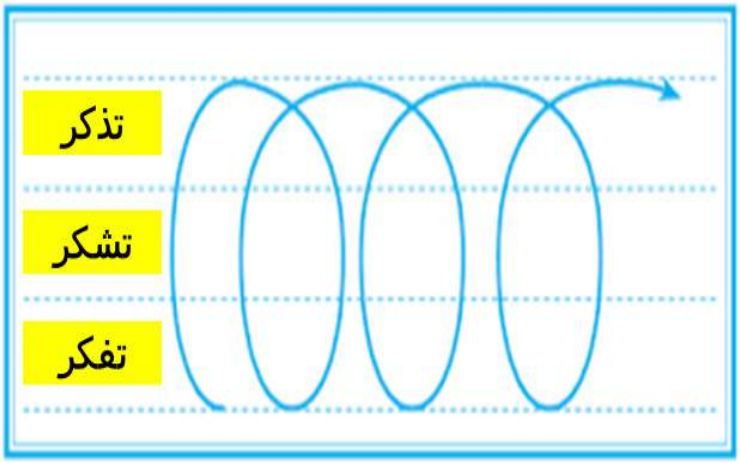

Gambar 7.5
Peruban Sosial Kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan
di Kelurahan Mangunsuman

E. Katahanan Sosial

Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment*.), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk

memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*).

1. *Adaptation*

Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimian selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut adalah ilustrasi keniscayaan adaptasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Gambar 7.6
Al-Qur'an dan Muslim Potret Adaptasi Sema'an al-Quran 17 Ramadhan di Kelurahan Mangunsuman

Dari gambar di atas bisa dibaca al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati. Maka dari itu sema'an Al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi umat islam.

2. *Goal Attainment*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara

bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya

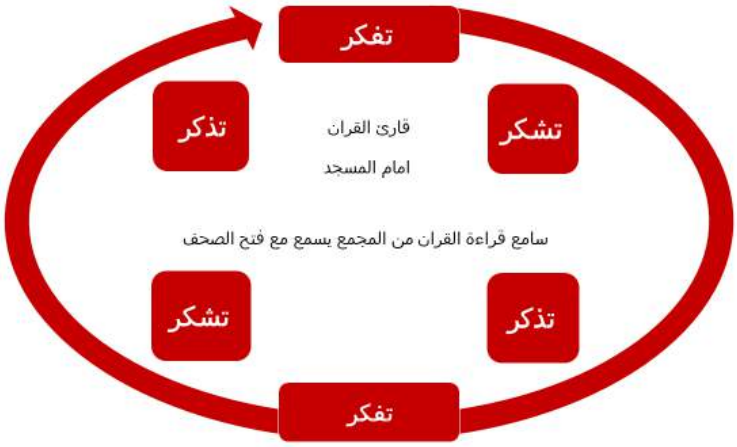

Gambar 7.7
Goal Attainment Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan
di Kelurahan Mangunsuman

3. *Integration*

Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an, terintegrasi pada setiap orang yang mengikuti kegiatan sema'an. Artinya adalah antar individu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an al-Qur'an.

Berikut adalah ilustrasi integrasi 3 (tiga) elemen pokok dalam Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an dalam satu majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*) dengan membaca al-Qur'an, mendengarkan al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an.

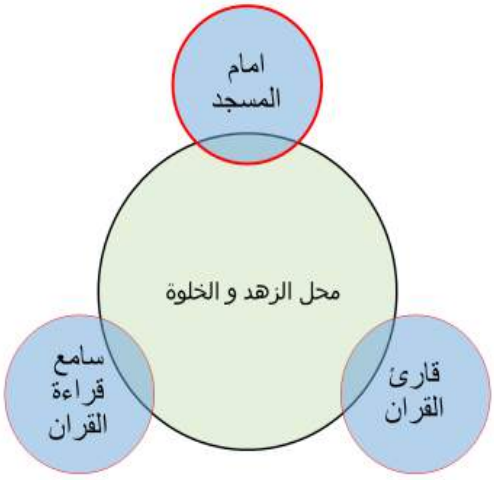

Gambar 7.8
Integrasi Kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan
Dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. *Latency*

Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh masyarakat yang menjelma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an.

Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam memperingati Nuzulul Qur'an, tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga membentuk suatu pola yang kuat untuk membagun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah posisi Kegiatan sema'an al-Qur'an di kelurahan Mangunsuman pada tanggal 17 Ramadhan dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an, dalam mewujudkan masyarakat qur'ani.

Gambar 7.9
Posisi Kegiatan Sema'an 17 Ramadhan
Dalam Mewujudkan Masyarakat Qur'ani

Keterangan

1. Kegiatan Sema'an al-Qur'an dilaksanakan secara rutin atau istiqamah dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an.

2. Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa *khotmul qur'an* dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
3. Baca'an Tahlil dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan.
4. Baca'an *Khotmul Qur'an* dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 8

KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN PEMBERANGKATAN DAN KEPULANGAN JAMA'AH HAJI

Sistematika Penulisan

A. Struktur Sosial
B. Fungsi Sosial
C. Perilaku Sosial
D. Perubahan Sosial
E. Ketahanan Sosial

Bab ini adalah lanjutan pembahasan temuan pertama pada bab ke-4, temuan kedua pada bab ke-5, temuan ketiga pada bab ke-6, dan temuan keempat pada bab ke-7. Bab ke-8 ini akan memaparkan temuan kelima secara detail tentang ketahanan kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman Siman Ponorogo dalam tinjauan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcots Parsons.

Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman; (2) fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman; (3) perilaku sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman; (4) perubahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari

Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman; (5) ketahahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman

A. Struktur Sosial.

Pembahasan struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di Mangunsuman, tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan mansia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial, akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis. Begitu juga dengan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di Mangunsuman, tidak akan terlaksana tanpa struktur sosial.

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di Mangunsuman, ditemukan ada 4 (empat) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi ketiganya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Keempat elemen tersebut adalah (1) Ketua NU Ranting Mangunsuman; (2) takmir masjid Baitus Sholihin dan masjid Ali Sayyid; (3) pembaca Al-Qur'an; (4) pendengar bacaan AL-Qur'an dari kalangan masyarakat. Hubungan keempat elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

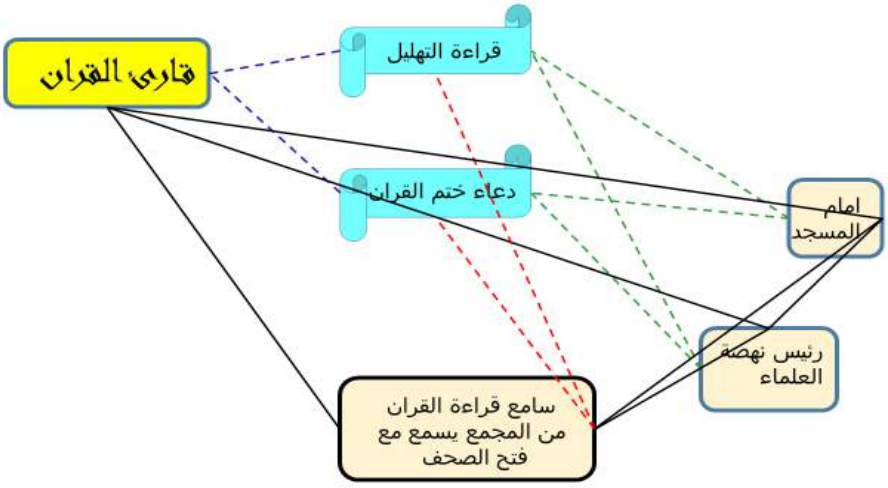

Gambar 8.1
Struktur Sosial Sema'an al-Qur'an
Pemberangkatan Dan Kepulangan Jama'ah Haji
di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan:

رئيس نهضة	Ketua/Pengurus NU
امام المسجد	Iman/Takmir Masjid
قارئ القران	Pembaca al-Qur'an
سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

Keempat elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an; (2) rantai sistem yang menghubungkan keempat aspek; (3) karakteristik masyarakat qur'ani; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat.

B. Fungsi Sosial

Keempat elemen dalam kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di Mangunsuman, sebagaimana terlihat pada gambar 8.1 memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut:

1. Pengurus NU ranting Mangunsuman melakukan koordinasi dengan:
   a. Takmir Masjid Baitus Sholihin bahwa pemberangkatan jama'ah haji dari masjid Baitus Sholihin Mangunsuman, untuk mengadakan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji.
   b. Takmir Masjid Ali Sayyid bahwa kepulangan jama'ah haji di masjid Ali Sayyid Mangunsuman untuk mengadakan sema'an al-Qur'an dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah haji.
2. Takmir masjid Baitus Sholihin melaksakan kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji. Kegiatan sema'an aL-Qur'an dimulai satu hari sebelum berangkat atau intinya pada jam detik-pemberangkatan rangkaian kegiatan sema'an al-Qur'an sudah selesai.
3. Takmir masjid Ali Sayyid melaksanakan kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah haji dari tanah suci. Kegiatan sema'an al-Qur'an dimulai satu hari sebelum jama'ah datang atau intinya pada jam detik kedatangan jama'ah haji dari tanah suci semua rangkaian kegiatan sema'an al-Qur'an sudah selasai.
4. Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di Mangunsuman, dimulai setelah sholat subuh diawali dengan tahlil dan diakhiri setelah sholat Isya dengan tahlil lagi.
5. Setelah tahlil selesai, acara sema'an al-Qur'an dimulai dari juz 1 oleh *al-Qori'* pertama (bukan *al-hafidz*) , dan semua sami'in dan sami'at mendengarkan dari masyarakat sambil membuka

mushaf (bahasa jawa: nyemak). Dan juz 2 oleh *al-Qari*' kedua dan seterusnya secara bergantian sampai juz 30.

6. Di sela-sela kegian sema'an al-Qur'an, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dan shalat lima waktu secara berjamaah.
7. Doa *khotmul qur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat sholat Isya' berjamaah dan acara Sema'an al-Qur'an diakhiri dengan tahlil yang dipimpin langsung oleh imam masjid.

Fungsi tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara rutin.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an Al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota keluarga menjadi masyarakat.
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 4 (empt) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur masyarakat.
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah disepakati bersama yang memotivasi masyarakat untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaaan

Fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 4 (empat) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu
   a. Status sebagai pengurus NU ranting Mangunsuman sebagai penangungjawab kegiatan sema'an al-Qur'an pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman;

b. Status sebagai takmir masjid sebagai pelaksana kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman;

c. status sebagai pembaca;

d. status sebagai pendengar bacaan aL-Qur'an dari masyarakat.

2. Faktor *role* sosial yaitu Pengurus NU ranting Mangunsuman berperan sebagai orang yang paling bertanggunjawab dalam sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman.

3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an Al-Qur'an. Semua elemen yang ikut dalam kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman harus mengikuti patokan yang sudah disepakati bersama

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan demgan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman yang saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Perilaku sosial dalam kegiatan Sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, ada 4 (empat) pelaku sosial yaitu sebagai pada gambar berikut di bawah ini.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid adalah pengurus NU Mangunsuman.

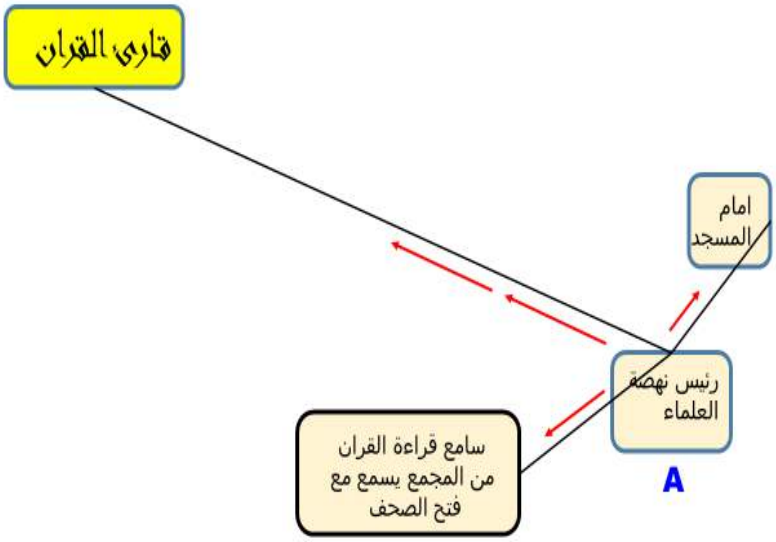

Gambar 8.2
Perilaku Sosial Kegiatan
Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji
di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan:

- Pengurus NU ranting Mangunsuman melakukan koordinasi dengan Takmir Masjid Baitus Sholihin bahwa pemberangkatan jama'ah haji dari masjid Baitus Sholihin Mangunsuman, untuk mengadakan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji.
- Pengurus NU ranting Mangunsuman melakukan koordinasi dengan Takmir Masjid Ali Sayyid bahwa kepulangan jama'ah haji di masjid Ali Sayyid Mangunsuman untuk mengadakan sema'an al-Qur'an dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah haji.

- Pengurus NU ranting Mangunsuman mengadakan koordinasi dengan Takmir masjid tentang siapa yang membaca al-Qur'an sampai selasai secara bergiliran dan membuat pengumuman ke masyarakat untuk hadir dalam acara sema'an pemberangkatan dan kedatangan jama'ah haji dari tanah suci.

2. Perilaku Sosial Kedua

Perilaku kedua yang muncul akibat dari kegiatan Sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, adalah takmir masjid Baitus Sholihin dan Takmir masjid Ali Sayiid . Gambar berikut adalah ilustrasi dari perilaku sosial.

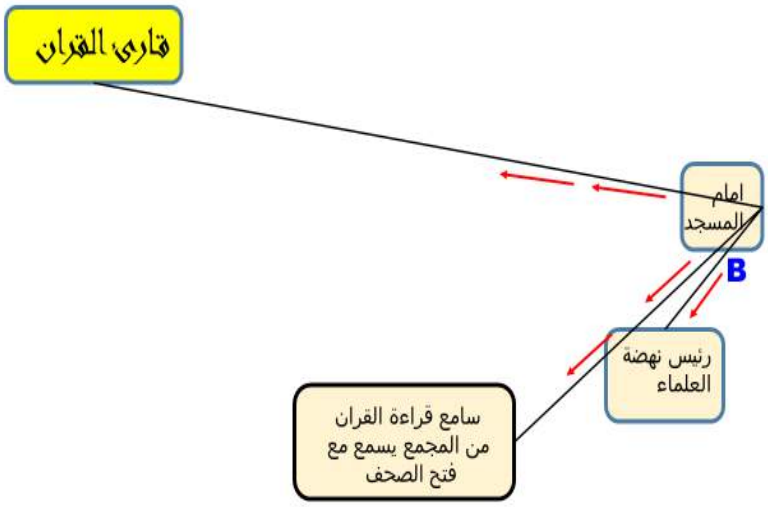

Gambar 8.3
Perilaku Sosial Kegiatan
Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji
di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan:

- Takmir Masjid Baitus Sholihin melakukan persiapan pemberangkatan jama'ah haji dari masjid Baitus Sholihin Mangunsuman, untuk mengadakan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji.

- Takmir Masjid Ali Sayyid melalukan persiapan kepulangan jama'ah haji di masjid Ali Sayyid Mangunsuman untuk mengadakan sema'an Al-Qur'an dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah haji.

3. Perilaku Sosial ketiga

Perilaku yang muncul ketiga akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Qari'* (orang yang hafal Al-Qur'an 30 juz), karena tanpa mereka kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-Qari'* yang ditunjuk oleh panitia

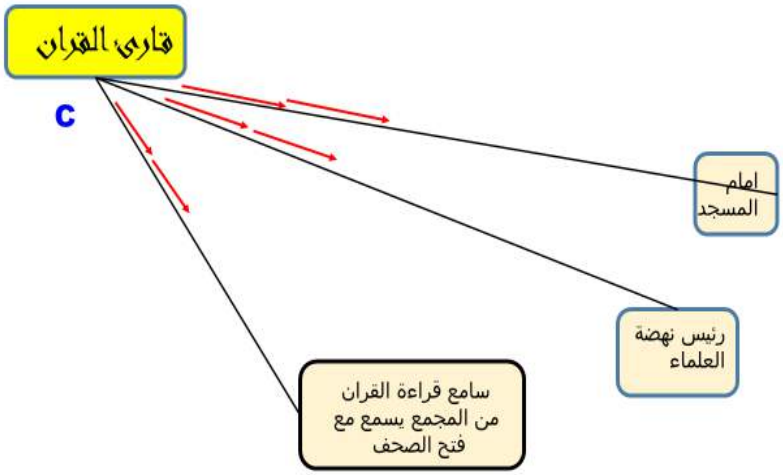

Gambar 8.4
Perilaku Sosial Kegiatan Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan:

- Pembaca al-Qur'an yang di jadwal oleh Takmir Masjid Baitus Sholihin melalukan tugasnya untuk membaca al-Qur'an 30 juz secara bergantian dalam rangka persiapan pemberangkatan jama'ah haji dari masjid Baitus Sholihin Mangunsuman.
- Pembaca al-Qur'an yang di jadwal oleh Takmir Masjid Ali Sayyid melalukan tugasnya untuk membaca al-Qur'an 30 juz secara bergantian dalam rangka penyambutan kedatangan jama'ah haji dari tanah suci di masjid Ali Sayyid

4. Perilaku Sosial keempat

Perilaku yang muncul keempat akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'a*t bacaan al-Qur'an yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-Qari'* yang hadir

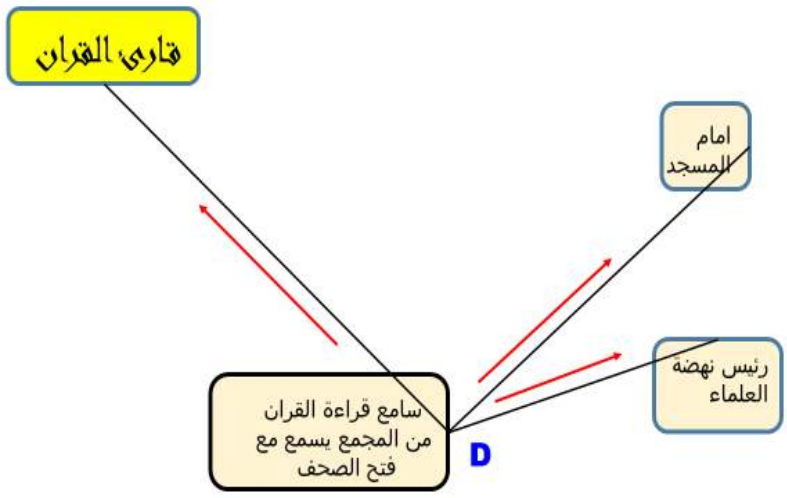

Gambar 8.5
Perilaku Sosial Kegiatan Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan :

- Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar Masjid Baitus Sholihin mendengarkan bacaan al-Qur'an sampai 30 juz, dengan membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*
- Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar Masjid Ali Sayyid mendengarkan bacaan al-Qur'an sampai 30 juz dengan membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

D. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dari kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan

jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid di kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman Ponorogo adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari saklus pertama yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena sema'an Al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman dilaksanakan setiap tahun. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Berikut adalah gambar spiral perubahan kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman dilaksanakan setiap tahun.

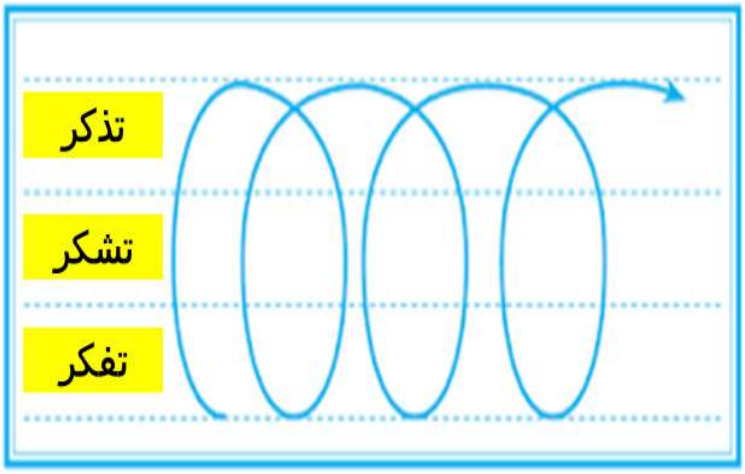

Gambar 8.6
Peruban Sosial Kegiatan Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji di Kelurahan Mangunsuman

E. Katahanan Sosial

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan

tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment*.), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama (baca: *Latency*).

1. *Adaptation*

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimian selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut adalah ilustrasi keniscayaan adaptasi umat Islam terhadap al-Qur'an

Gambar 8.7
Al-Qur'an dan Muslim
Potret Adaptasi Sema'an Al-Quran Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji di Kelurahan Mangunsuman

Dari gambar di atas bisa dibaca Al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati. Maka dari itu sema'an Al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi umat islam.

2. *Goal Attainment*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya.

Gambar 8.8
Goal Attainment
Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji
di Kelurahan Mangunsuman

3. *Integration*

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, terintregasi pada setiap orang yang yang mengikuti kegaitan sema'an. Artinya adalah antar indivudu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an al-Qur'an.

Berikut adalah ilustrasi integrasi 4 (*empaty*) elemen pokok pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman dalam satu majlis

sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*) dengan membaca Al-Qur'an, mendengarkan al-Qur'an dan menghafal aL-Qur'an.

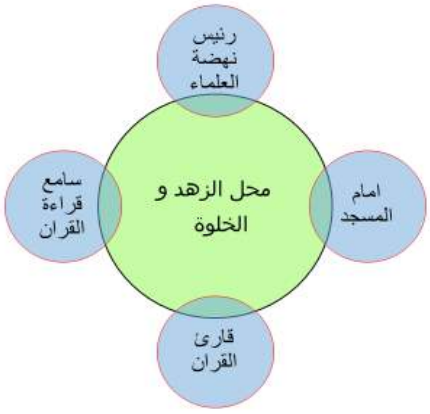

Gambar 8.9
Integrasi Kegiatan Sema'an Al-Qur'an
Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji
Dalam Majlis Sema'an Al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. *Latency*

Kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh masyarakat yang menjelma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an.

Kegiatan sema'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga membentuk suatu pola yang kuat untuk membagun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah posisi kegiatan sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, dalam mewujudkan masyarakat qur'ani.

Gambar 8.10
Posisi Kegiatan
Sema'an Pemberangkatan dan Kedatangan Jama'ah Haji
Dalam Mewujudkan Masyarakat Qur'ani

Keterangan

- Kegiatan Sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, dilaksanakan secara rutin atau istiqamah
- Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa khotmul qur'an dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
- Baca'an Tahlil dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan
- Baca'an *Khotmul Qur'an* dalam rangka pemberangkatan jama'ah haji dari Masjid Baitus Sholihin dan kedatangan jama'ah

haji di Masjid Ali Sayyid Mangunsuman, telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 9
KETAHANAN KEGIATAN SEMA'AN AL-QUR'AN SHAHIBUL HAJAT

Sistematika Penulisan
- A. Struktur Sosial
- B. Fungsi Sosial
- C. Perilaku Sosial
- D. Perubahan Sosial
- E. Ketahanan Sosial

Bab ini adalah lanjutan pembahasan temuan pertama pada bab ke-4, temuan kedua pada bab ke-5, temuan ketiga pada bab ke-6, temuan keempat pada bab ke-7 dan temuan kelima pada bab ke-8. Bab ke-9 ini akan memaparkan secara detail tentang ketahanan kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat di kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo dalam tinjauan teori sosiologi, yaitu teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons.

Sebelum pembahasan tentang katahanan kegiatan tersebut, akan dibahas terlebih dahulu tentang (1) struktur sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat; (2) fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shohibul hajat; (3) perilaku sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat; (4) perubahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat dan diakhiri dengan pembahasan tentang (5) ketahahan sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat dalam tinjauan teori struktural fungsionalisme.

A. Struktur Sosial

Pembahasan struktur sosial shahibul hajat, tidak bisa terlepas dari hakekat kehidupan mansia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di

sekelilingnya. Dengan adanya struktur sosial, akan terwujud dan terjaga hubungan saling membutuhkan antar individu secara harmonis. Begitu juga dengan sema'an al-Qur'an shahibul hajat, tidak akan terlaksana tanpa struktur sosial.

Dalam kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat, ditemukan ada 3 (tiga) elemen yang mempunyai status yang berbeda, tetapi ketiganya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Ketiga elemen tersebut adalah (1) shaibul hajat; (2) penghafal al-Qur'an; (3) pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan keluarga. Hubungan ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini.

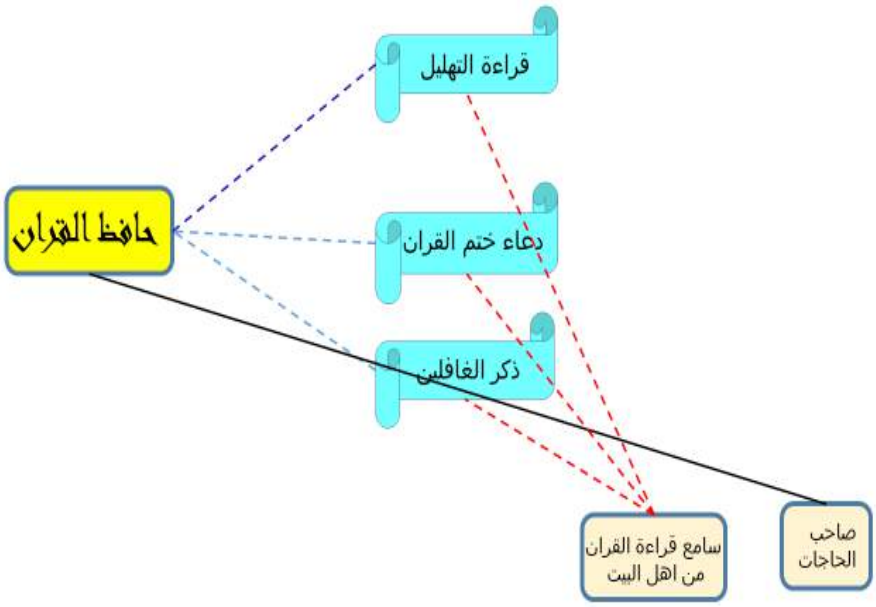

Gambar 9.1
Struktur Sosial Sema'an al-Qur'an Shahibul Hajat
di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan:

صاحب الحاجات	Shahibul Hajat
حافظ القران	Penghafal al-Qur'an
سامع قراءة القرا ن من اهل البيت	Pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir dari ahli hajah/ahli bait

Ketiga elemen tersebut dalam konteks struktur sosial memiliki fungsi sebagai (1) penyelenggara kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat; (2) rantai sistem yang menghubungkan ketiga aspek; (3) karakteristik keluarga sakinah; (4) antisipator terjadinya berbagai macam pelanggaran nilai, norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga; (5) dasar penanaman disiplin untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan keluarga.

Berikut adalah type warga keluarga Mangunsuman Siman kecamatan Siman kabupaten Ponorogo yang selalu mengadakan sema'an al-Qur'an Mangunsuman Siman Ponorogo.

Tebel 9.1 Type Warga Mangunsuman Siman Ponorogo

No.	Type Warga Kelurahan Mangunsuman	Jumlah (yang ditemukan peneliti)
(1)	(2)	(3)
1.	Jumlah warga ketururan putra-putri kyai	10
2.	Jumlah warga yang mensokolahkan putra-putrinya di pondok tahfidh	20
3.	Jumlah warga yang rutin mengikuti ikut acara semaan al-Qur'an	500
4.	Jumlah warga yang mempunyai hajat khusus (seperti *walimatus safar, walimatul 'urus, walimatul aqiqah, dll) dan mengadakan sema'an al-Qur'an*	100

B. Fungsi Sosial

Ketiga elemen dalam kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat sebagaimana terlihat pada gambar 9.1 memiliki fungsi sosial yang berbeda-beda dan dan saling berhubungan antara eleman satu dengan elemen lainnya, dan saling bahu-mambahu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini terlihat pada narasi berikut.

1. Shahibul hajat menghubungi para *al-hafidh* (orang yang hafal *al-Qur'an*) untuk memastikan kesediaanya menghadiri acara

sema'an al-Qur'an di shahibul hajat. Ada 2 (dua) *al-hafidh* yang dihubungi oleh shahibul hajat

2. Shahibul hajat menjembut para *al-hafidh* sebelum sholat subuh.
3. Shahibul hajat mengingatkan keluarganya bahwa sema'an al-Qur'an akan dilaksanakan di rumah kediaman setelah sholat subuh berjamaah, diawali dengan tahlil dan diakhiri setelah sholat Isya dengan *dzikrul ghafilin.*
4. Setelah tahlil selesai, acara sema'an al-Qur'an dimulai dari juz 1 oleh *al-hafidz* pertama, dan semua sami'in dan sami'at mendengarkan dari keluarga sambil membuka mushaf (bahasa jawa: nyemak). Dan juz 2 oleh al-hafidh kedua, juz 3 oleh *al-hafidz* pertama, dan seterusnya secara bergantian sampai juz 30.
5. Di sela-sela kegian sema'an al-Qur'an, dilaksanakan shalat dhuha berjama'ah, dan shalat lima waktu secara berjamaah.
6. Doa *khotmul qur'an* dibaca setelah shalat Maghrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan sholat sholat Isya' berjamaah dan acara Sema'an al-Qur'an diakhiri dengan *dzikrul ghafilin* yang dipimpin langsung oleh *al-hafidz*.
7. Setelah Isya, shahibul bait mengundang tetangga terdekat untuk ikut kirim doa bersama-sama kepada ahli kubur dengan membaca Tahlil.

Fungsi tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural, yang meliputi:

1. Sistem organisme biologis yang berhubungan dengan adaptasi kegiatan sema'an al-Qur'an dengan lingkungan keluarga.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an yang menggerakkan seluruh anggota keluarga menjadi keluarga berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial yang berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 3 (tiga) elemen tersebut sebagai pembentuk kultur keluarga barbasis Qur'ani
4. Sistem kebudayaan yang berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma yang telah

disepakati bersama yang memotivasi keluarga untuk selalu mengikuti kegiatan kegiatan keagamaaan.

Fungsi sosial kegiatan sema'an al-Qur'an shohibul hajat bisa terlaksana karena dipengaruhi 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor status sosial yaitu kedudukan 3 (tiga) elemen melakukan tugas-tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya, yaitu (1) status sebagai penghafal Al-Qur'an; (2) status sebagai shahibul hajat; (3) status sebagai pendengar bacaan al-Qur'an dari kalangan keluarga.
2. Faktor *role* sosial yaitu shahibul hajat berperan sebagai orang yang paling bertanggunjawab dalam sema'an al-Qur'an di keluarganya.
3. Faktor norma sosial yaitu hukum mengikuti kegiatan sema'an al-Qur'an. Semua elemen yang ikut dalam kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat harus mengikuti patokan yang sudah disepakati bersama.

C. Perilaku Sosial

Fenomena kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku sosial dalam sema'an al-Qur'an Shahibul hajat yang saling ketergantungan merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Perilaku sosial dalam kegiatan Sema'an al-Qur'an Shahibul Hajat, ada 3 (tiga) yaitu sebagai pada tebel berikut di bawah ini.

Tabel. 9.2 Pelaku Sema'an Shahibul Hajat.

حافظ القران	Penghafal Al-Qur'an
سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

سامع قراءة القران من الطلاب او الطالبات يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/ mahasiswi. Waktu mendengarkan, dia membuka mushaf Al-Qur'an *(nyemak)*

Ketiga perilaku sosial tersebut mempunyai garis penghubung atau garis komunikasi dengan 3 (tiga) perilaku sosial lainnya. Garis komunikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Sosial Pertama

Perilaku yang muncul pertama kali akibat dari kegiatan sema'an al-Qur'an Shohibul hajat adalah kepala keluarga yang mempnyai hajat, karena merekalah yang bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan tersebut.

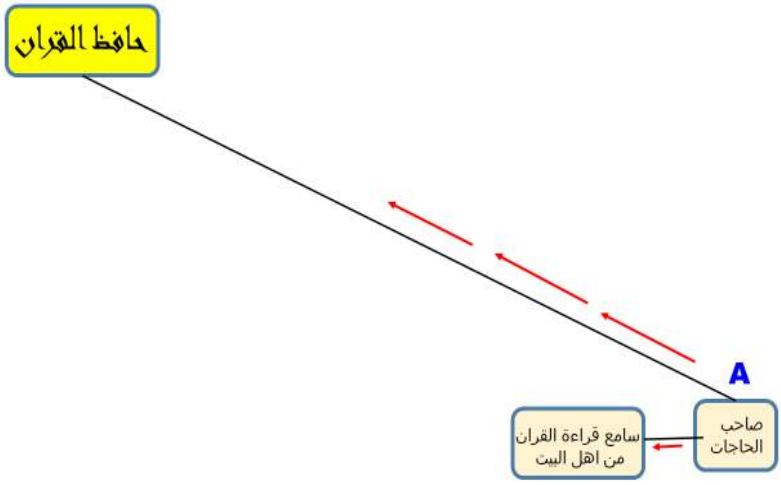

Gambar 9.2
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Quran Shahibul Hajat di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Shahibul hajat menghubungi 2 (dua) orang yang hafal al-Qur'an 30 juz untuk bisa menghadiri acara sema'an al-Qur'an pada hari yang telah ditentukan oleh shahibul hajat.
- Shahibul hajat menghubungi keluarganya untuk bisa menghadiri acara sema'an al-Qur'an pada hari yang telah ditentukan sebagai

pendengar bacaan al-Qur'an yang hadir sambil membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*

2. Perilaku Sosial Kedua

Perilaku yang muncul kedua akibat dari kegiatan sema'an tersebut adalah *al-Hafidz* (orang yang hafal Al-Qur'an 30 juz), karena tanpa beliau kegiatan sema'an tidak akan terlaksana. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial *al-hafidz* yang dihadirkan oleh shohibul hajat.

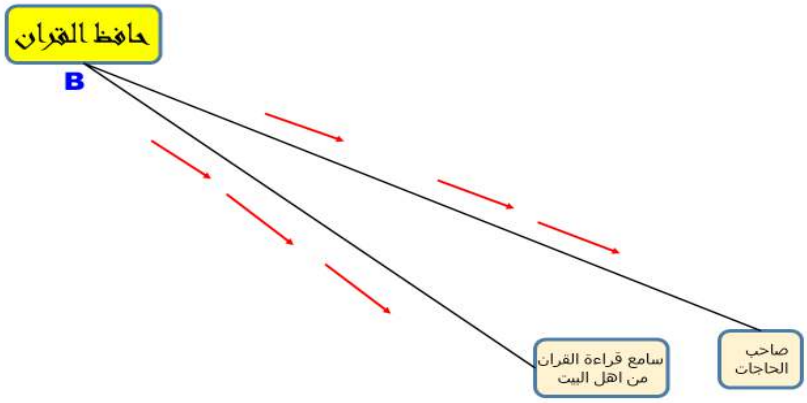

Gambar 9.3
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Quran Shahibul Hajat
di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Orang yang hafal al-Qur'an 30 juz *(hafidz)* yang dihubungi oleh shahibul hajat memenuhi undangan shahibul hajat pada hari yang telah ditentukan (ada yang dijemput, ada juga yang membawa kendaraan sendiri).
- Orang yang hafal al-Qur'an 30 juz *(hafidz)* memulai sema'an al-Qur;an dan didengarkan oleh keluarga shabibul hajat dengan membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak").*

3. Perilaku Sosial ketiga

Perilaku yang muncul ketiga akibat dari kegiatan sema'an ini adalah para *sami'in* dan *sami'a*t bacaan al-Qur'an yang akan hadir dalam kegiatan sema'an al-Qur'an tersebut. Gambar berikut adalah ilustrasi perilaku sosial para *sami'in* dan *sami'at* yang mengikuti kegiatann sema'an.

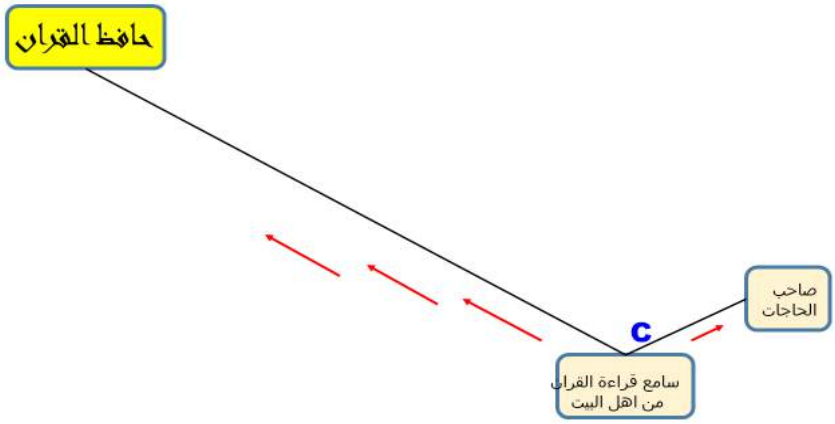

Gambar 9.4
Perilaku Sosial Kegiatan Sema'an al-Quran Shahibul Hajat di Kelurahan Mangunsuman

Penjelasan

- Penyemak mendengarkan bacaa'an al-Qur'an sambil membuka mushaf dan duduk depan atau samping penghafal al-Qur'an.
- Penyemak dari keluarga memulai *nyemak* bacaan sambil membuka mushaf dan duduk depan atau samping penghafal al-Qur'an

D. Perubahan Sosial Kegiatan Sema'an Shahibul Hajat

Perubahan sosial dari kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat di kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman Ponorogo adalah termasuk teori siklus, yaitu perubahan yang berulang-ulang menyerupai spiral, yaitu mulai dari saklus pertama yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*, terus kembali lagi ke siklus kedua yaitu *tafakkur, tasyakkur* dan *tadzakkur*. Karena sema'an al-Qur'an shahibul hajat dilaksanakan berulang-ulang setiap keluarga tersebut mempunyai hajat. Menurut teori siklus, apa yang terjadi sekarang pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Berikut adalah gambar spiral perubahan kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat.

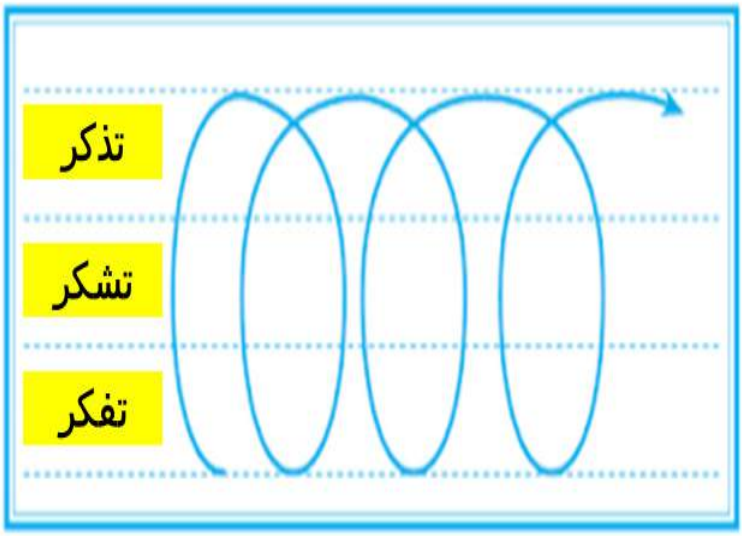

Gambar 9.5
Peruban Sosial Kegiatan Sema'an al-Quran Shahibul Hajat
di Kelurahan Mangunsuman

E. Katahanan Sosial Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Shahibul Hajat

Kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena 4 (empat) hal, yaitu kegiatan tersebut bisa adaptasi dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*), kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas (baca: *goal attainment*.), kegiatan tersebut telah terintegrasi ke dalam semua elemen komponen secara holistik-integratif (baca: *Integration*) dan kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

1. *Adaptation*

Kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim. Karena al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin, sudah sebuah keniscayaan jika kaum muslimin selalu mendekat kepada al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar bacaan al-Qur'an, atau menghafal al-Qur'an. Gambar berikut adalah ilustrasi kenicayaan adaptasi umat Islam terhadap al-Qur'an.

Gambar 9.6
Adaptation Muslim dengan al-Qur'an
Potret Adaptasi Sema'an al-Quran Shahibul Hajat
di Kelurahan Mangunsuman

Dari gambar di atas bisa dibaca al-Qur'an Sebagai (1) *al-huda* memiliki arti petunjuk, (2) *al-furqon*, memiliki arti pembeda antara yang benar

dan yang salah (3) *al-syifa*, memiliki arti obat; (4) *al-dzikr*, memiliki arti pemberi peringatan; (5) *al-busyra*, memiliki arti kabar gembira; (6) *al-hikmah*, memiliki arti kebijaksanaan; (7) *al-bayan*, memiliki arti penerang hati.

2. *Goal Attainment*

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan diri dalam sema'an *al-Qur'an* secara rutin, menurut Gus Miek adalah untuk secara bertahap membentuk pribadi-pribadi yang suka introspeksi diri, koreksi diri, mawas diri, mengenali kekurangan dan dosa-dosa dirinya, sampai pada kondisi ia tidak merasa suci.

Indikator sederhana keberhasilan pelaksanaan sema'an *al-Qur'an* ini, menurut Gus Miek, apabila seluruh yang terlibat menjadi terbiasa ber-*tafakkur*, *tasyakkur*, dan *tadzakkur*.

Tafakkur intinya membiasakan untuk berkoreksi diri, sampai berkesimpulan bahwa kita adalah hamba yang lemah dan banyak dosa. Bukan orang yang sudah menjadi baik, apalagi lebih baik ketimbang orang lain. *Tasyakkur* intinya terampil menelusuri nikmat dan anugerah Allah sampai akhirnya senantiasa berbaik sangka kepada Allah dengan tidak mengenal istilah "musibah". *Tadzakkur*, selalu mengingat Allah dalam setiap gerak dan diam. Apabila terwujud, maka ini adalah pertanda bahwa kita lebih dekat kepada tujuan. Untuk mencapai itu semua, maka kita barus yakin terhadap kebenaran dan keberkahan dari ibadah yang kita lakukan, ikhlas dalam melakukannya, dan istiqomah serta terus-menerus dan berkelanjutan dalam mengerjakannya.

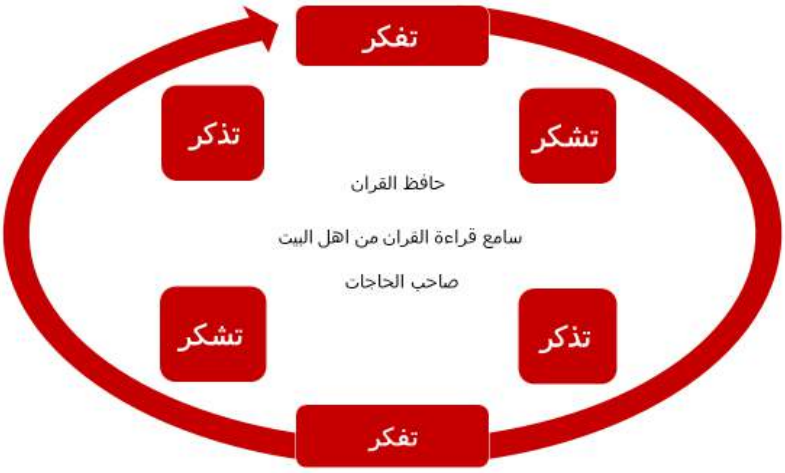

Gambar 9.7
Goal Attainment
Sema'an al-Quran Shahubul Hajat
di Kelurahan Mangunsuman

3. *Integration*

Kegiatan sema'an al-Qur'an shohibul hajat terintregasi pada setiap orang yang yang mengikuti kegaitan sema'an. Artinya adalah antar individu sudah membaur menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahal al-Zuhdi wa al-Kholwah*). Karena di majlis ini, seluruh yang terlibat berlatih untuk mengendalikan nafsu, berlatih untuk selektif bergaul dan akrab dengan lingkungan yang selektif, belajar untuk akrab dengan ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah, melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan selain ibadah, dan meletakkan seluruh beban-beban duniawi sebagaimana yang disampaikan Gus Miek sebagai pendiri majlis sema'an al-Qur'an.

Berikut adalah ilustrasi integrasi 3 (tiga) elemen pokok sema'an al-Qur'an shohibul hajat dalam (1) satu majlis sema'an sebagai tempat bertapa brata (*mahalluz zuhdi wal kholwah*) dengan membaca al-Qur'an, mendengarkan al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an.

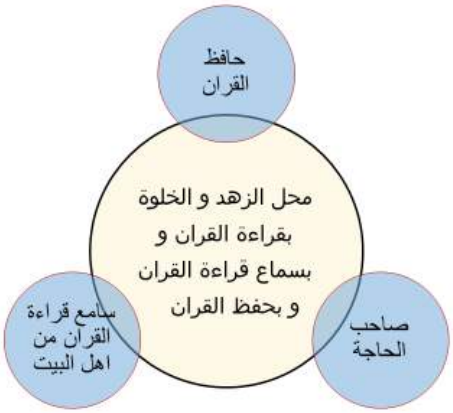

Gambar 9.8
Integration Kegiatan Sema'an al-Qur'an Shahibul Hajat
dalam Majlis Sema'an al-Qur'an sebagai *Mahal al-Zuhd wa al-Kholwah*
di Kelurahan Mangunsuman

4. *Latency*

Kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang diciptakan oleh keluarga yang menjilma menjadi kegiatan yang tetap dipelihara dan tetap menyesuikan dengan zaman terkini dengan prinsip tidak berseberangan dengan trifungsi majlis sema'an al-Qur'an. Kegiatan sema'an shabihul hajat tidak berdiri sendiri, tetapi saling bahu-membahu dengan kegiatan sema'an al-Qur'an lainnya di kelurahan Mangunsuman, sehingga membentuk suatu pola yang kuat untuk membagun masyarakat berbasis qur'ani.

Berikut adalah pososi kegiatan sema'an al-Qur'an shahibul hajat dalam mewujudkan masyarakat qur'ani.

Gambar 9.9
Pososi Kegiatan Sema'an al-Qur'an Shahubul Hajat Dalam Mewujudkan Masyarakat Qur'ani di Kelurahan Mangunsuman

Keterangan latency

- Kegiatan Sema'an al-Qur'an dilaksanakan secara rutin atau istiqamah.
- Ritual kegiatan Sema'an al-Qur'an sudah baku, dimulai setelah subuh berjama'ah, kemudian baca tahlil, baca doa khotmul qur'an dan diakhiri dengan *dzikrul ghofilin* setelah sholat Isya.
- Baca'an Tahlil telah disusun secara sitematis dan sudah dibakukan.
- Baca'an Khotmul Qur'an telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.
- Baca'an *dzikrul ghofilin* telah disusun secara sistematis dan sudah dibakukan.

Bab 10
TEMUAN PENELITIAN

Dari pembahasan di atas, hasil penelitian ini digambarkan dalam *concept maps* berikut:

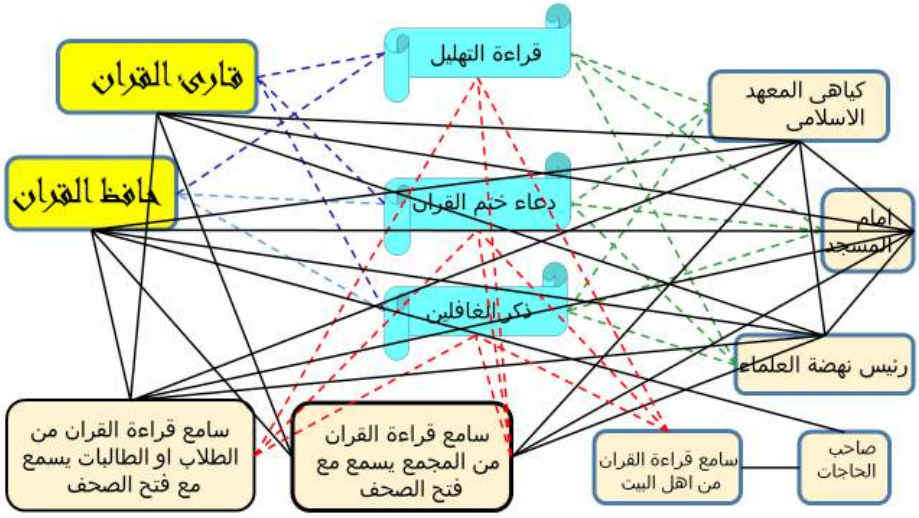

Gambar 10.1
Pola Pelaksanaan Kegiatan Sema'an al-Qur'an
di Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo

Definisi Istilah :

قارئ القران	Pembaca Al-Qur'an
حافظ القران	Penghafal Al-Qur'an
كياهى المعهد الاسلامى	Pengasuh Pondok Pesantren
امام المسجد	Iman / Takmir Masjid
رئيس نهضة	Ketua / Pengurus NU
صاحب الحاجة	Tuan rumah yang memiliki hajah
سامع قراءة القرا ن من اهل البيت	Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari ahli hajah/ahli bait
سامع قراءة القران من المجتمع يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari warga masyarakat sekitar. Waktu mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dia membuka mushaf *(dalam bahasa jawa disebut dengan istilah "nyemak")*
سامع قراءة القران من الطلاب او الطالبات يسمع مع فتح الصحف	Pendengar bacaan Al-Qur'an yang hadir dari mahasiswa/ mahasiswi. Waktu mendengarkan, dia membuka mushaf Al-Qur'an *(nyemak)*
قراءة التهلبل	Bacaan *Tahlil*
دعاء ختم القران	Doa *Khotmu al-Qur'an*
ذكر الغافلين	Dzikrul Nggofilin

Kegiatan Sema'an al-Qur'an merupakan kegiatan masyarakat muslim yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi ada komponen lain yang mendukungnya. Komponen-komponen lain yang mendukungnya. Komponen-kompenan tersebut adalah (1) Orang-orang yang hafal al-Qur'an, yang disebut dengan istilah *"Hafid al-Qur'an"; (2)* Orang-orang yang bisa membaca al-Qur'an, yang disebut dengan *"Qari' al-Qur'an"; (3)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"; (4)* Kyai; (5) Imam Masjid; (6) Pengurus NU; (7) *Sahibul Hajat*; (8) Bacaan *Tahlil*; (9) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*; (10) *Dzikrul Ghofilin*.

Komponen-kompenan tersebut di keluruhan Mangunsuman, kecamatan Siman, kabupatan Ponorogo saling terkait, membetuk 6 (enam) bentuk kegiatan sema'an al-Qur'an, yaitu: (1) Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage; (2) Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage; (3) Sema'an al-Qur'an Ahad Pon; (4) Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhlan; (5) Sema'an al-Qur'an Pemberangkan dan Kepulangan Jama'ah Haji; dan (6) Sema'an al-Qur'an Shahibul Hajat.

A. Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage

Kegiatan tesebut dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena (1) kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah yang diikuti oleh semua warga Pondok Pesantren Al-barokah dan masyarakat sekitar. Kegiatan sesuai dengan lingkungannya dan juga sesuai dengan kebutuhan warga Pondok Pesantren Al-barokah dan masyarakat sekitar (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*.); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada di masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

Ketahanan model kultural Kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage adalah kekuatan 7 (tujuh) komponen, yaitu (1) pengasuh pondok pesantren Al-Barokah; (2) Orang-orang yang hafal al-Qur'an, yang disebut dengan istilah *"Hafid al-Qur'an"; (3)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"* dari kelompok masyarakat*;* (4) Orang-orang yang mau mendengar bacaan al-Qur'an, yang disebut *"sami al-Qur'an"* dari kelompok mahasiswa/mahasiswi yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Barokah; (5) Bacaan *Tahlil*; (6) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*; (7) *Dzikrul Ghofilin*.

Ketujuh komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage dengan lingkungan dan mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani.
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage.

B. Sema'an Al-Qur'an Sabtu Wage

Kegiatan tesebut dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena (1) kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Sobaguno yang sesuai dengan kebutuhan santriwan/satriwati (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*.); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

Ketahanan model kultural Kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage adalah kekuatan 7 (tujuh) komponen, yaitu (1) Orang-orang yang hafal al-Qur'an, yang disebut dengan istilah *"Hafid al-Qur'an"; (2)* Orang-orang yang bisa membaca al-Qur'an, yang disebut dengan *"Qari' al-Qur'an"; (3)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan

al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"* dari kelompok mahasiswa / mahasiswa yang mukim di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sobaguno*; (4)* Kyai; (5) Bacaan *Tahlil*; (6) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*; (7) *Dzikrul Ghafilin.*

Ketujuh komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage dengan lingkungan dan mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan Sema'an al-Qur'an Sabtu Wage

C. Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon

Kegiatan tesebut dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa *survive*, karena (1) kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pengurus Gerakan Pemuda Anshor NU yang mana kegiatan tersebut sudah lama melekat dengan warga NU kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*.); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

Ketahanan model kultural Kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage adalah kekuatan 7 (tujuh) komponen, yaitu (1) Orang-orang yang bisa membaca Al-Qur'an, yang disebut dengan *"Qari' al-Qur'an"* dari kelompok masyarakat*; (2)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan Al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"; (3)* Takmi masjid atau musholla; (4) Pengurus NU dari Gerakan Pemuda Anshor; (5) Bacaan *Tahlil*; (6) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*; (7) *Dzikrul Nggafilin*

Ketujuh komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon dengan lingkungan dan mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani.
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan Sema'an al-Qur'an Ahad Pon.

D. Sema'an Al-Qur'an 17 Ramadhlan

Kegiatan tesebut dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa survive, karena (1) kegiatan tersebut dilaksanakan oleh semua pengurus takmir masjid atau mushola kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo yang secara-dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam, yaitu *Nuzulul Qur'an* sesuai dengan kebutuhan masyarakat (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*.); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-

integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

Ketahanan model kultural Kegiatan Sema'an al-Qur'an Jum'at Wage adalah kekuatan 5 (lima) komponen, yaitu (1 Orang-orang yang bisa membaca al-Qur'an, yang disebut dengan *"Qari' al-Qur'an"; (2)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan Al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"* dari kelompok masyarakat*;* (3) Imam Masjid atau Musholla; (4) Bacaan *Tahlil*; dan (5) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*

Kelima komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan dengan lingkungan dan mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan Sema'an al-Qur'an 17 Ramadhan sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan Sema'an Al-Qur'an 17 Ramadhan.

E. Sema'an Al-Qur'an Pemberangkan dan Kepulangan Jama'ah Haji

Kegiatan tesebut dalam tinjuan struktural-fungsionalisme, bisa survive, karena (1) kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pengurus NU Mangunsuman yang merupakan hasil kesepakatan, jika jamaah haji mau berangkat ke tanah suci, dan pulang dari tanah suci, dilaksanakan acara

sema'an (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment.*); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama (baca: *Latency*)

Ketahahan model kultural kegiatan sema'an al-Qur'an jum'at wage adalah kekuatan 6 (enam) komponen, yaitu (1) Orang-orang yang bisa membaca al-Qur'an, yang disebut dengan *"Qari' al-Qur'an"; (2)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"* dari masyarakat*;* (3) takmir Masjid atau musholla; (4) Pengurus NU dari Gerakan Pemuda Anshor; (5) Bacaan *Tahlil*; dan (6) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*.

Keenam komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan Sema'an al-Qur'an Pemberangkan dan kepulangan jama'ah haji dengan lingkungan dan mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-Qur'an pemberangkan dan kepulangan jama'ah haji, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan berbasis Qur'ani.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan sema'an al-qur'an pemberangkan dan kepulangan jama'ah haji sebagai pembentuk kultur masyarakat barbasis Qur'ani
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk

selalu mengikuti kegiatan sema'an al-qur'an pemberangkatan dan kepulangan jama'ah haji.

F. Sema'an Al-Qur'an Shahibul Hajat

Kegiatan tersebut dalam tinjauan struktural-fungsionalisme, bisa survive, karena (1) kegiatan tersebut dilaksanakan oleh warga masyarakat yang mempunyai hajat khusus (baca: *adaptation*); (2) kegiatan tersebut telah memiliki tujuan yang jelas yang dirumuskan oleh masyarakat (baca: *goal attainment*.); (3) kegiatan tersebut telah terintegrasi dalam semua komponen yang ada masyarakat secara holistik-integratif dan koordinatif (baca: *Integration*); (4) kegiatan tersebut sudah membentuk sebuah pola atau model kultural yang selalu menciptakan dan menopang motivasi masyarakat untuk memiliki rasa memiliki akan kegiatan kegiatan yang telah menjadi kesepakatan bersama. (baca: *Latency*)

Ketahahan model kultural Kegiatan sema'an al-qur'an jum'at wage adalah kekuatan 6 (enam) komponen, yaitu (1) Orang-orang yang hafal al-Qur'an, yang disebut dengan istilah *"Hafid al-Qur'an"; (2)* Orang-orang yang mau mendengar bacaan al-Qur'an, yang disebut dengan *"sami al-Qur'an"* dari keluarga yang punya hajat*; (3) Sahibul Hajat*; (4) Bacaan *Tahlil*; (5) Bacaan Doa *Khotmul al-Qur'an*; (6) *Dzikrul Ghafilin.*

Keenam komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah:

1. Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi kegiatan sema'an al-qur'an sahibul hajat dengan lingkungan keluarga dan mengubah lingkungan keluarga berbasis Qur'ani.
2. Sistem kepribadian pelaku kegiatan sema'an al-qur'an shahibul hajat, dalam melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai, yaitu mengubah lingkungan keluarga berbasis Qur'ani.

3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol 7 (tujuh) komponen kegiatan sema'an al-qur'an sahibul hajat sebagai pembentuk kultur keluarga barbasis Qur'ani.
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama yang memotivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan sema'an al-qur'an sahibul hajat.

Enam temuan di atas, merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural.

Gambar 10.2
Kesatuan 6 (enam) kegiatan Sema'an Al-Qur'an
Menuju Masyarakat Qur'ani di kelurahan Mangunsuman
Siman Ponorogo

Keenam komponen tersebut di atas adalah merupakan kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu membentuk sistem kultural. Sistem yang dimaksud adalah (1) Sema'an Alqur'an Rutin Jum'at Wage Di Ponpes Alborokah; (2) Sema'an Alqur'an Rutin Sabtu Wage Di Ponpes Hidayatul Mubtadain Soboguno; (3) Sema'an Al-Qur'an Rutin Ahad Pon Gerakan Pemuda Anshor: (4) Sema'an Al-Qur'an Rutin 17 Romadlon; (5) Sema'an Al-Qur'an Rutin Pemberangkan Dan Kepulangan Haji; (6) Sema'an Al-Qur'an Shahibul Hajat.

Bukti keenam kegiatan tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan adalah kesamaan *al-hafidz,* kesamaan bacaan *Tahlil*, kesamaan doa *khotmul qur'an* dan kesamaan bacaan *dzikrul ghofilin.*

Bab 11
PENUTUP

Semua kegiatan keagamaan Islam bisa bertahan di tengah-tengah masyarakat karena empat hal. *Pertama,* kegiatan tersebut sudah melekat dihati warga masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka merasa kehilangan, jika tidak ikut hadir kegiatan tersebut. Hal ini terjadi pada warga masyarakat kelurahan Mangusuman, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan sema'an al-Qur'an.

Kedua, Kegiatan tersebut terbukti bisa mencapai apa yang diinginkan dengan kegiatan tersebut. Fenomena kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin, membuat warga tenang *(adem ayem)*, membuat warga sering ketemu berkumpul dalam satu majlis taklim, membuat mereka sering mendapat siraman rahoni, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Kegiatan tersebut tidak terpisah dengan kegiatan lainnya, tetapi terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan lainnya, terintegrasi dalam kegiatan *tadarus al-Qur'an* di keluarga, masjid, musholla, dan madrasah serta kegiatan keagamaan masyarakat lainya seperti acara *walimatu al-ursy* atau lainya. *Keempat*, kegiatan tersebut, sudah memiliki pola yang baku yang tetap dipelihara serta dikembangkan sesuai tentang kebutuhan masyarakat *(baca; al-muhaafadhah bi al-qadiimi al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah).* Kegiatan tersebut di zaman globalisasi yang serba digital, mereka kemas dengan memasang pengeras suara, mereka membuat *video shooting* kemudian meraka unggah di *youtube*. Dengan pola ini, maka kegiatan tersebut bisa bertahan di era digital. Empat konsep inilah yang disebut dengan konsep AGIL.

AGIL dirumuskan oleh Talcott Parsons adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration*, dan *Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan 4 (empat) fungsi, yakni (1) adaptasi (*adaptation*): supaya masyarakat bisa

bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya; (2) pencapain tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu; (3) integrasi (*integration*): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal; (4) *Iatency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.

Semoga buku ini bermanfaat, khususnya bagi guru, mahasiswa dan dosen dan selebihnya dapat bermanfaat bagi para praktisi dan peneliti sosiologi agama. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., & Karim, M. R. (1991). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. PT. Tiara Wacana Yogya.

Amin, M. (2013). *Metodologi dakwah*. Alauddin University Press.

Ar-Ramli, M. S. (2007). Keajaiban Membaca Al-Qur'an. *Sukoharjo: Insan Kamil*.

Aziz, A., & Rouf, A. (1996). Kiat sukses menghafal Al-Qur'an. *Jakarta: Dzilal Pess*.

Aziz, M. A., & Ag, M. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.

Bogdan, R. (1972). *Participant observation in organizational settings*. Syracuse Univ Pr.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.

Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 116–128.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches.* Jossey-Bass.

Ichwan, M. N. (2001). Memasuki Dunia Al-Qur'an. *Semarang: Lubuk Raya*.

Ismail, I. (2019). Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada TK-TPA At-Taqwa dalam Mengatasi Buta Aksara Qur'an di Kelurahan Kambiolangi. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, *1*(1), 21–30.

Lofland, J., & Lofland, L. H. (1971). *Analyzing social settings*.

Makhdlori, M., & Utami, F. (2007). *Keajaiban membaca al-Qur'an: Mengurai kemukjizatan fadhilah membaca al-Qur'an terhadap kesuksesan anda*. Diva Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Muhaimin, A. M., & Mudzakkir, J. (2005). Kawasan dan wawasan studi Islam. *Jakarta: Prenada Media*.

Quraish, S. (1996). Wawasan al-Qur'an. *Bandung: Mizan*.

Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. RajaGrafindo Persada.

Supardi, S. (2011). PENERJEMAHAN KALA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 339–364.

Suwaid, M. N. A. H. (2010). Prophetic parenting cara nabi mendidik anak. *Yogyakarta: Pro-U Media*.

Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an.

Abi Husain Muslim Bin Hajaj.2005. Shohih Muslim.Bairut: Darul Fikar.

Pusbakik.2017.*Praktek Ibadah Kemasyarakatan*. Bengkulu : Tim Pusbakik

Hafiz, Reza.2012.*Tahlil Dalam Islam*. Dari: http://eza-rhafiz.blogspot.co.id/2012/06/tahlil dalamislam pendidikan.html. Diakses pada 09 April 2018.

Hasanah, Nur, Siti.2012.*Kegiatan Tahlil*. Dari: https://dokumen.tips/documents/makalah-Kegiatan-tahlilan.html. Diakses pada 09 April 2018.

Salaf, Darus .2012.*Tahlil Dalam Timbangan Islam*. Dari :http: //www .darussalaf. or.id/aqidah/ tahlilan-dalam-timbangan-islam/. Diakses pada 08 April 2018.

Al-Maduri,Muhammad, Abu.2016.*Manfaat dan Keutamaan Tahlil*. Dari: http://mainfada.iai-tribakti.ac.id/2016/03/manfaat-dan-keutamaan-tahlilan.html. Diakses pada 08 April 2018.

Siti Nur Hasanah.*Kegiatan Tahlil*. 2012.Dari: https://dokumen.tips/documents/makalah-Kegiatan-tahlilan.html. Diakses pada 09 April 2018.

Darus Salaf.*Tahlil Dalam Timbangan Islam*.2012. Dari:http://www.darussalaf.or.id/aqidah/tahlilan-dalam-timbangan-islam/. Diakses pada 08 April 2018.

Abi Husain Muslim Bin Hajaj. *Shohih Muslim*.Bairut: Darul Fikar. 2005.h.4868.

Reza Hafiz.*Tahlil Dalam Islam*. 2012. Dari: http://eza-rhafiz.blogspot.co.id/2012/06/tahlil-dalamislam pendidikan.html. Diakses pada 09 April 2018.

Abu Muhammad Al-Maduri.*Manfaat dan Keutamaan Tahlil*.2016. Dari: http://mainfada.iai-tribakti.ac.id/2016/03/manfaat-dan-keutamaan-tahlilan.html. Diakses pada 08 April 2018.

Fatwa Al Islam Sual wa Jawab no. 65581, Syaikh Sholeh Al Munajjid, Asy Syamilah

Al Ajza' Al Haditsiyah, Juz-u fii Marwiyaat Du'a Khatmi al Qur'an, wa Hukmuha Dakhilus Sholah wa Khorijuha, Syaikh Bakr Abu Zaid, terbitan Darul 'Ashimah, cetakan pertama, 1416 H

During Maghrib-Isya @ Riyadh-KSA, 3 Jumadal Awwal 1432 H (06/04/2011)

Bab 2

sli Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial*.

Alexander, J. C. (1982). *Theoretical logic in sociology*.

Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *8*(15), 4–14.

Azhari, A. (2004). Psikologi Umum dan Perkembangan. *Jakarta: Teraju*.

Borgatta, E. F. (1964). The structure of personality characteristics. *Behavioral Science*, *9*(1), 8–17.

Byrne, D., & Baron, R. A. (1977). *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston; Toronto: Allyn and Bacon.

Coleman, J. S. (1994). *Foundations of social theory*. Harvard university press.

Diniardi, E., Ramadhan, A. I., Syawaluddin, S., Basri, H., & Dermawan, E. (2016). Analisa Struktur Mekanis pada Billet Besi Beton di Proses Pengerolan. *Prosiding Semnastek*.

Firth, R. (2013). *Elements of social organisation*. Routledge.

Gerhardt, H. C., & Huber, F. (2002). *Acoustic communication in insects and anurans: Common problems and diverse solutions*. University of Chicago Press.

Gerhardt, U. (2002). *Talcott Parsons: An intellectual biography*. Cambridge University Press.

Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Ibrahim, R. (2001). Pembinaan perilaku sosial melalui pendidikan jasmani. *Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga*.

KHALDUN, M. I. (n.d.). *DIALEKTIKA PERKEMBANGAN MASYARAKAT PRIMITIF MENUJU MASYARAKAT KOTA*.

Koentjaraningrat, R. M. (1971). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.

Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (1962). *Individual in society: A textbook of social psychology.*

Kusumowardhani, R. P. A., & Ancok, D. (2006). Locus of Control sebagai moderator komitmen organisasi: Peran persepsi dukungan organisasi dan keprcayaan terhadap pemimpin. *Anima*, *22*(1), 37–46.

Lauer, R. H. (1998). *Social problems and the quality of life*. McGraw-Hill.

Loomis, C. P., & Loomis, Z. K. (1961). *Modern social theories: Selected American writers*. Van Nostrand.

Lubis, F. W. (2008). *Peranan komunikasi dalam organisasi*.

Maisun, D. (2018). *Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Pidie* [PhD Thesis]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.

Merton, T. (1980). *The collected poems of Thomas Merton* (Vol. 504). New Directions Publishing.

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, *7*(2), 1–4.

Parsons, Talcott. (1949). *The structure of social action* (Vol. 491). Free press New York.

Parsons, Talcott. (1985). *Talcott Parsons on institutions and social evolution: Selected writings*. University of Chicago Press.

Parsons, Talcott. (2010). *Social structure & person*. Simon and Schuster.

Parsons, Talcott. (2017). The present status of "structural-functional" theory in sociology. In *The idea of social structure* (pp. 67–84). Routledge.

Parsons, Talcott, Shils, E. A., & Smelser, N. J. (2017). The social system. In *Toward a general theory of action* (pp. 190–233). Routledge.

Parsons, Theophilus. (2009). *Memoir of Theophilus Parsons*. Applewood Books.

Pranowo, M. B. (1988). *Steriotip etnik, asimilasi, integrasi sosial*. Pustaka Grafika Kita untuk Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.

Rahajeng, R. G., & MARSONO, M. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)* [PhD Thesis]. Universitas Diponegoro.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Modern sociological theory*. Sage publications.

Roberts, A. R., & Gilbert, J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. BPK Gunung Mulia.

Soekanto, S., & Abdullah, M. (1980). *Sosiologi hukum dalam masyarakat*. Rajawali.

Soemardjan, S. (1991). Perubahan Sosial. *Yogyakarta: Gadjah Mada University*.

Suparlan, P. (1986). Masyarakat: Struktur Sosial. *Dalam Buku Manusia Indonesia, Individu, Keluarga Dan Masyarakat, Editor AW Widjadja, Akademika Pressindo, Jakarta*.

Suryaningsum, S. (2008). Perspektif Struktur Organisasi (Tinjauan Sebagai Pengubah Perilaku). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *6*(1), 63–74.

Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *5*(1), 1–22.

Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKIS PELANGI AKSARA.

Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(2), 87–104.

Tada, M. (2013). Edmund Husserl in Talcott Parsons: Analytical Realism and Phenomenology. *Human Studies*, *36*(3), 357–374.

Turner, P., Turner, S., & Horton, J. (1999). From description to requirements: An activity theoretic perspective. *Proceedings of the International ACM SIGGROUP Conference on Supporting Group Work*, 286–295.

UR, D. W. (2019). *Teori Organisasi" Struktur dan Desain* (Vol. 1). UMMPress.

Wahongan, M. (2011). Peran Seorang Manager Sebagai Desainer Struktur Organisasi. *JBE (Journal of Business and Economics)*, 84–90.

Wheeler, S. (1974). Die Struktur formal organisierter Sozialisationsanstalten. *Briem, OG; Wheeler, S.: Erwachsenen-Sozialisation. Sozialisation Nach Abschluß Der Kindheit. Stuttgart, S*, *53*.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

Wiyani, N. A. (2012). Manajemen pendidikan karakter. *Yogyakarta: Pedagogia*.

Zafirovski, M. (2001). *Exchange, action, and social structure: Elements of economic sociology*. Greenwood Publishing Group.

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون
MAJLIS SEMA'AN ALQUR'AN
JANTIKO MANTAB

Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

Dia adalah dosen bidang keahlian sosiologi agama dan pengampu mata kuliah sosiologi agama Islam, sosiologi pendidikan Islam, dan mata kuliah kepemimpinan dan perilaku organisasi di program magister IAIN Ponorogo. Selain menjadi dosen, dia menjabat sebagai Rektor IAIN (2017-2021).

Buku yang dia tulis ini adalah hasil riset tentang "Ketahanan Kegiatan SEMAAN AL-QUR'AN Perspektif Teori Struktural-fungsionalisme di kelurahan Mangusuman, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Dia menemukan bahwa semua tradisi kegiatan keagamaan Islam bertahan di tengah-tengah warga masyarakat karena empat hal. *Pertama,* tradisi tersebut merupakan sudah melekat dengan hati warga masyarakat, yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka merasa kehilangan, jika tradisi tersebut tidak dilaksankan. Tradisi tersebut sudah melekat di hati warga masyarakat. *Kedua,* tradisi tersebut terbukti bisa mencapai apa yang diinginkan dengan tradisi tersebut. Tradisi tersebut membuat hati meraka tenang, membuat warga sering ketemu berkumpul dalam satu majlis taklim, membuat mereka sering mendapat siraman rohani, dan lain sebagainya. *Ketiga,* tradisi tersebut tidak bisa terpisah dengan tradisi lainnya, tetapi terintregasi dengan tradisi kegiatan lainnya, yaitu terintergrasi di semua tempat pendidikan agama, seperti di keluarga, di madrasah, di kantor kepala desa. Keempat, tradisi tersebut, sudah memiliki pola yang baku memiliki distingsi khusus yang tetap dipelihara serta pola tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (baca; *al-muhafadhah bi al-qadimi al-shalih wo al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah).* Tradisi tersebut di zaman globalisasi yang serba digital, mereka kemas dengan memasang pengeras suara, mereka membuat video shoting kemudian meraka unggah di youtube. Dengan pola ini, maka tradisi tersebut bisa bertahan. Empat konsep inilah yang disebut dengan konsep AGIL *(adaptation, goal attainment, intregation, latency).*

Semoga buku ini bermanfaat, khususnya bagi dosen dan mahasiswa sosiologi agama dan selebihnya dapat bermanfaat bagi para pelaku sosial dan peneliti sebagai salah satu rujukan. Amin.

ZAHIR publishing

Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
zahirpublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7707-13-4
9 786237 707134